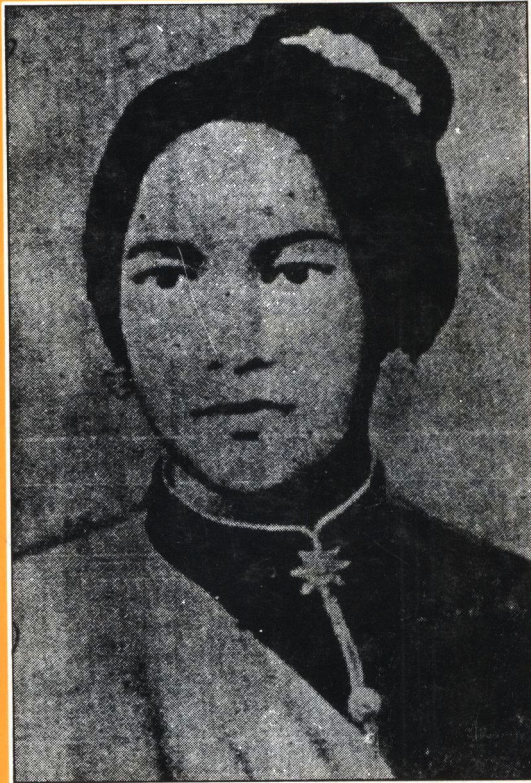


CUT NYAK DIN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

CUT NYAK DIN

Oleh :
Muchtaruddin Ibrahim

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996

CUT NYAK DIN

Penulis : Muchtaruddin Ibrahim

Penyunting : Sutrisno Kutoyo
Sri Sutjiatiningsih

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi I Tahun 1982

Edisi II tahun 1985

Edisi III tahun 1996

Dicetak Oleh : cv. DEFIT PRIMA KARYA Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Projek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Projek IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi. kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik yang mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Projek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin menyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya-karya Projek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan karya-karya proyek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 962

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan Biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi pahlawan nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan Biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan Biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara darma baktinya kepada nusa dan bangsa, sekaligus juga bermakna ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan Biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1982

Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional.

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN). maka pada tahun anggaran 1985/1986 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1985

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

PENGANTAR CETAKAN KETIGA

Buku *Biografi Pahlawan Cut Nyak Dien* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Biografi Pahlawan Nasional Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1977/1978. Proyek tersebut kemudian menerbitkannya pada tahun 1981 sebagai cetakan pertama.

Buku ini memuat uraian peristiwa perlawanan rakyat Aceh di bawah pimpinan Cut Nyak Dien bersama para pemimpin Aceh lainnya antara lain Teuku Ibrahim dan Teuku Umar. Buku ini juga mengungkapkan dasar pemikiran Cut Nyak Dien dan cita-citanya bagi bangsa dan negara.

Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut, masih banyak anggota masyarakat terutama masyarakat "butuh baca" sangat berminat untuk memilikinya. Sementara itu persediaan buku cetakan pertama sudah sangat terbatas karena telah disebarluaskan secara instansional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut, pimpinan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional memberikan kepercayaan kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek

IDSN) dalam tahun 1996 untuk melakukan penyempurnaan, perbanyak, dan penyebaran buku ini kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

Terbitan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, November 1996

**Pimpinan Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Sejarah Nasional**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dra. G.A. Ohorella', with a horizontal line underneath the name.

Dra. G.A. Ohorella

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	vii
Kata Pengantar Cetakan Pertama	ix
Kata Pengantar Cetakan Kedua	xi
Kata Pengantar Cetakan Ketiga	xiii
Daftar Isi	xv
Pendahuluan	1
Bab I Wilayah VI Mukim Tempat Kelahiran Cut Nyak Din	
1.1 Letak	5
1.2 Asal-usul Keturunan Cut Nyak Din	7
1.3 Kelahiran Cut Nyak Din Dalam Masa Pembangunan VI Mukim	11
1.4 Perkawinan Cut Nyak Din	15
Bab II Peranan Wilayah VI Mukim Dalam Perang Aceh	
2.1 Perlawanan Rakyat Aceh di Wilayah VI Mukim	21
2.1.1 Golongan Aceh	24
2.1.2 Golongan Arab	24
2.2 Cut Nyak Din Mengungsi	27
2.3 Suami Cut Nyak Din Gugur sebagai Syuhada	29

Bab III	Patah dan Tumbuh Perlawanan	
3.1	Hadirnya Teuku Umar Dalam Barisan Pejuang Aceh	37
3.2	Taktik Baru Teuku Umar	50
3.3	Cut Nyak Din Menyadarkan Suaminya	53
3.4	Cut Nyak Din Terus Mendampingi Teuku Umar	57
3.5	Peranan Terakhir Teuku Umar	64
3.5.1	Diangkat Menjadi Panglima	64
3.5.2	Teuku Umar Gugur	66
Bab IV	Peranan Terakhir Cut Nyak Din	
4.1	Meneruskan Perjuangan	73
4.2	Cut Nyak Din Tertawan dan Diasingkan	79
Penutup	87
Daftar Sumber	91

PENDAHULUAN

Perang Aceh yang berlangsung lama merupakan tantangan cukup berat bagi kolonialisme Belanda untuk melebarkan kekuasaannya di bumi Indonesia ini. Perlawanan heroik yang disuguhkan rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda kiranya tidak akan terlupakan, terutama peranan dan partisipasi rakyat Aceh di wilayah VI Mukim. Rakyat VI Mukim turut memperkuat barisan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda; dan yang mempunyai arti penting, wilayah ini melahirkan seorang "srikandi" yang terkenal bernama Cut Nyak Din. Namanya telah diabadikan sebagai "pahlawan nasional" dalam lembaran sejarah Indonesia.

Cut Nyak Din yang akan kita uraikan ini merupakan gambaran kaum wanita Aceh yang dari dahulu turut memegang peranan baik dalam bidang politik maupun bidang lainnya. Dalam menghadapi gelombang penjajahan, kaum wanita Aceh termasuk Cut Nyak Din tampil ke depan untuk memberikan komando perang. Tangkas, gigih dan tabah dalam mempertahankan tanah air, bangsa dan agama dari nafsu penjajahan Belanda. Mereka tidak rela tanah-air yang dicintainya diperkosa oleh penjajah. ¹⁾

Dalam uraian ini kita akan coba melihat, sampai seberapa jauh peranan dan keikutsertaannya sebagai seorang pejuang dalam periode Aceh 1873 -- 1905, dan apa sumbangannya sebagai seorang istri kepada suami dalam hubungannya dengan perjuangan yang berlangsung.

Berbicara tentang Cut Nyak Din, akan tergambarlah kehidupan keluarganya yang memegang peranan penting di wilayah VI Mukim. Secara keseluruhan peranan penting wilayah VI Mukim tidaklah terlepas dari motor yang digerakkan oleh keluarga Cut Nyak Din.

Kemudian tampil pula Cut Nyak Din membawakan peranan baik aktif maupun pasif dalam menentang kolonialisme Belanda. Peranan yang dibawanya tidaklah terlepas dari peristiwa atau pertempuran yang terjadi antara rakyat Aceh melawan kolonialisme Belanda.

Cut Nyak Din tidak lama menikmati masa remaja, karena dalam usia yang sangat muda ia telah dikawinkan oleh orang tuanya. Perkawinan ini sesungguhnya tidak terlepas dari cita-cita orang tuanya untuk meneruskan kedudukan mereka sebagai penguasa di wilayah VI Mukim. Tetapi berkat bimbingan orang tua dan atas kebijaksanaan suaminya, Teuku Cik Ibrahim Lamnga, Cut Nyak Din tumbuh menjadi manusia yang dewasa dan dapat mengikuti irama rumah tangga yang dibina bersama suaminya. Dalam rumah tangga ia menjadi seorang istri yang bijaksana, sabar dan dapat mendorong suami untuk maju dengan sumbangan pikiran yang diberikannya.

Ketika tentara Belanda melancarkan serangan ke wilayah VI Mukim, ia hadapi dengan tenang dan ia rela berpisah dengan suaminya selama kurang lebih dua setengah tahun. Ia bersama anaknya yang masih bayi dan orang tuanya turut serta bersama rakyat meninggalkan kampung untuk menghindari kejaran musuh. Semua yang dialaminya dalam pengungsian menambah ketabahan dan kekokohan hatinya untuk menghadapi segala cobaan. Semangatnya makin tertempa dan mulailah tumbuh suatu benih perlawanan yang terus mekar dalam adanya terhadap kolonialisme Belanda.

Kehadiran Teuku Umar di sampingnya makin membawa pengharapan setelah suaminya, Teuku Cik Ibrahim Lamnga, gugur. Hatinya semakin penuh, tekadnya tambah bulat untuk meneruskan perlawanan dan ingin membalas atas kekalahan suaminya. Hadirnya Teuku Umar dalam barisan perlawanan rakyat Aceh menambah kuat pula tokoh yang makin kokoh seperti Cut Nyak Din. Dalam menghadapi musuh ia memberikan dukungan moral yang sangat berharga dan pikiran yang berguna. Kemudian ia mengobarkan semangat rakyat Aceh untuk terus memberikan perlawanan.

Darah bangsawan yang dimilikinya, yang diturunkan oleh Uleebalang Nanta, tidaklah membuat Cut Nyak Din merasa dirinya tinggi atau merasa lebih dari orang lain. Pergaulan yang luas mendekatkan ia dengan rakyat banyak. Ia tidak memandang enteng semua kekuatan yang ada, bahkan ia mendekati semua golongan baik rakyat, golongan bangsawan yang terdiri atas Uleebalang maupun golongan ulama menjadi kawan dalam menuju cita-citanya. Pegangan hidupnya adalah agama. Tindakannya jelas menunjukkan adanya persatuan kata dan perbuatan sehingga tidaklah heran banyak rakyat, ulama dan para tokoh Aceh sangat menyenangkannya. Hidupnya sangat sederhana, tidak pernah terlintas dalam angan-angannya untuk hidup senang seperti kaum bangsawan lainnya. Semua tenaga dan pikirannya dicurahkan untuk perjuangan.

Ketika suaminya, Teuku Umar, mengubah siasat memihak kepada Belanda, Cut Nyak Din dengan bijaksana menyadarkan dan berusaha dengan berbagai cara untuk mengembalikan Teuku Umar ke jalan yang benar, jalan yang sedang ditempuh rakyat Aceh. Ia tidak selalu melihat pangkat dan harta yang didapat dari musuh, bahkan dengan tandas dikatakannya bahwa itu adalah suatu pengkhianatan terhadap bangsa. Ia menuntut kepada Teuku Umar supaya kaum penjajah Belanda diusir dari tanah Aceh, bukan menjilat dan menghambakan diri kepadanya.

Cut Nyak Din bergerilya selama 20 tahun bersama Teuku Umar. Ia ikut aktif mendampingi suaminya menjelajahi hutan, turut pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain mendampingi suami dalam pertempuran menghadapi musuh. Cut Nyak Din turut berperan sebagai motor penggerak yang mengantarkan Teuku Umar pada puncak kariernya sebagai pejuang sampai tewas oleh peluru Belanda.

Gugurnya Teuku Umar tidak membuat Cut Nyak Din patah semangat perlawanannya. Bahkan ia maju ke depan memimpin pasukan. Ia kembali mengadakan aksi sampai fisiknya menjadi lemah. Setelah lebih kurang enam tahun lamanya meneruskan perlawanan, ia tertawan bersama pasukannya. Kemudian ia diasingkan ke Pulau Jawa sampai wafat.

CATATAN

- 1) H.C. Zentgraaff. *Atjehs*, terjemahan Firdaus Burhan. hal. 66--67.

BAB I

WILAYAH VI MUKIM TEMPAT KELAHIRAN CUT NYAK DIN

1.1 Letak

Lampadang adalah kampung tempat kelahiran Cut Nyak Din, Luasnya kira-kira 10 hektar. Kampung ini termasuk wilayah VI Mukim dengan ibu kotanya Paukan Bada. Wilayah VI Mukim terletak di pantai utara bagian barat Aceh Besar. Di bagian utara wilayah ini berbatasan dengan laut dengan Uleele sebagai pelabuhannya. Antara Tanjung dan Uleele terdapat sebuah danau yang tenang, dan dapat dipakai untuk berlabuh perahu dan kapal. Di bagian timur wilayah ini, yaitu yang berbatasan dengan Meuraksa terdapat Kampung Bitae dan Lamjamu. Di bagian selatan dan barat daerah ini dipagari oleh Pegunungan Ngalau Ngarai Beradin. Di bagian pantainya terdapat Kampung Lamtengah, tempat kelahiran penyair Aceh terkenal Dulkarim (Abdul Karim). Di Kampung Lampagar terdapat makam Sultan Sulaiman dan Lamtah yang dihancurkan oleh serangan Belanda dalam tahun 1875. Di bagian selatan Peukan Bada, di samping Cut Cako terdapat Ngalau Ngarai Beradin, sebuah tempat yang strategis dan menjadi tempat bertahan pejuang Aceh dan kemudian Kampung Lampisang tempat Cut Nyak Din dan Teuku membangun rumah tangga setelah kembali dari pengungsian.¹⁾

Keadaan alam yang baik dan subur ini kiranya menentukan mata pencaharian rakyatnya menjadi petani, berlayar dan berdagang

penghasil lada yang sangat penting dalam pasaran dunia dan dengan menguasai daerah tersebut berarti dapat menarik keuntungan yang banyak bagi Aceh. Karena perkembangan ini Ratu Tajjul Alam mengangkat Uleebalang Panglima Nanta untuk mengatur dan mengawasi daerah vazal ini.⁶⁾ Salah seorang keturunannya, ialah Makhdun Sati. Dalam tubuh Makhdun Sati mengalir darah Aceh dan darah Minangkabau.

Dalam zaman pemerintahan Sultan Jamalul Alam (1703 -- 1726), Makhdun Sati beserta rombongan yang terdiri 12 perahu berlayar menuju arah utara melalui pantai barat Pulau Sumatra. Pelayaran ini terdorong oleh adanya berita yang menarik hati mereka, bahwa di ujung utara Pulau Sumatra banyak terdapat kekayaan alam yang terpendam berupa emas. Dengan menempuh perjalanan panjang dan lama, rombongan Makhdun Sati sampai di Pasir Karam. Daerah ini terletak di pantai barat Aceh dekat Meulaboh. Kemudian rombongan ini tinggal menetap untuk membuat perkampungan dan melalui hidup baru biarpun daerah ini masih asing bagi mereka.

Ketika rombongan Makhdun Sati mendarat di Pasir Karam, sepasukan tentara Aceh sedang bertempur menghadapi pengacau suku Mantir yang belum memeluk ajaran Islam.⁸⁾ Pasukan Aceh yang sedikit jumlahnya ini hampir terdesak oleh pengacau Mantir yang lebih banyak jumlahnya. Melihat tekanan yang diberikan suku Mantir, Makhdun Sati dengan rombongannya yang merasa berkewajiban menolong sesama Islam memberikan bantuan. Kerjasama yang rapi menyebabkan gerombolan pengacau Mantir dapat dikalahkan dan mereka yang tinggal melarikan diri ke arah hulu ke pegunungan. Dengan kekalahan suku Mantir, daerah ini menjadi aman.

Sebagai rasa terima kasih kepada bantuan Makhdun Sati, pimpinan pasukan Aceh dengan ikhlas memberikan daerah Pasir Karam untuk dibagi-bagikan kepada rombongan Makhdun Sati sebagai tempat tinggal mereka. Kemudian dengan penuh ketekunan mereka membuka persawahan dan peladangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumah-rumah dibangun dengan bergotong-royong, sesuai dengan rumah adat yang ditinggalkannya. dalam waktu singkat Makhdun Sati serta pengikutnya telah menjadi orang-orang makmur.

Selanjutnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat, sehingga persaudaraan terjalin secara akrab seperti di kampung yang di tinggalkannya. Kemudian Makhdun Sati beserta rakyatnya menyatakan kesetiiaannya kepada kekuasaan Sultan Aceh.

Karena tidak adanya kepuasan, maka Makhdun Sati membawa rakyatnya bergerak ke utara lagi ke muara Sungai Wolya. Daerah ini lebih subur daripada daerah Pasir Karam Daerah ini terletak antara daerah Pidie dan Gleupang. Kemudian mereka membuka persawahan dan ladang untuk menanam lada. Di samping itu mereka menemukan bijih emas yang dibawa arus Sungai Wolya. Kerena itu rakyat Makhdun Sati setiap hari dengan tekun mengumpulkan bijih-bijih emas pada tempat ini. Dengan penuh ketekutan mereka dapat mengumpulkan emas dalam jumlah yang banyak. Berkat kemakmuran yang diperoleh rakyat, Makhdun Sati membangun sebuah kota di Kuala Bie sebelah utara Pasir Aceh lengkap dengan rumah adatnya. Kota ini menjadi kota dagang dan terus berkembang serta menjadi lebih ramai dengan kedatangan pedagang dari berbagai penjuru . Perkembangan kota menjadi kota dagang turut mengangkat nama Makhdun Sati. Rakyatnya makin makmur karena dapat mengambil keuntungan dari pedagang tersebut.

Berita kemakmuran daerah Makhdun Sati terdengar oleh Sultan Aceh yang berkuasa. Daerah ini merupakan wilayah Aceh yang harus tunduk pada peraturan sultan. Setiap daerah harus menyerahkan upeti kepada sultan sebagai tanda setia. Karena itu sultan mengirim utusan kepada Makhdun Sati sebagai penguasa daerah agar menyerahkan upeti. Tetapi Makhdun Sati dengan keras menolak apa yang dikehendaki Sultan Aceh. Sebagai rasa tidak senang, ia menyerahkan upeti kepada sultan berupa besi tua yang berkarat sebagai persembahan. Menerima itu sultan sangat marah, ia merasa dihina oleh perbuatan Makhdun Sati. Karena itu sultan mengirim sepasukan tentara di bawah pimpinan Panglima Penghulu Perahu dari Keumangan untuk mengambil tindakan. Pasukan Penghulu Penaru dapat menghancurkan kekuatan Makhdun Sati. Hampir Makhdun Sati dapat ditawan dan dibawa menghadap sultan Aceh. Karena kesalahannya yang berat, yakni melawan kekuasaan yang sah dengan menggerakkan rakyatnya, maka majelis pengadilan kerajaan menjatuhkan hukuman mati buat

Makhdun Sati. Tetapi dengan beberapa pertimbangan sultan mengambil kebijaksanaan untuk memberi ampunan atas kesalahan yang diperbuat Makhdun Sati. Makhdun Sati menginsafi tindakannya yang salah, karena itu setelah diberi ampunan, ia mengabdikan kepada sultan Aceh. Karena itu ia diangkat oleh sultan menjadi barisan pengawal istana kesultanan dan ia mendapat tempat di wilayah VI Mukim, dekat Betay.

Pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Muhammad Syah (1787 -- 1795) timbul sedikit kegoncangan politik dalam pemerintah Aceh, sungguh pun Sultan telah berusaha menjalankan pemerintahan dengan baik. Ia berusaha menempatkan diri dengan adil dan terus mengadakan hubungan baik dengan Panglima Sagi XXII Mukim yang masih mempunyai hubungan darah dengan Sultan Iskandar Muda. Tetapi karena suatu hal kecil saja, Panglima Sagi XXII Mukim merasa sakit hati pada sultan. Karena hal tersebut, Panglima Sagi XXII mengerahkan kekuatannya untuk menyerang kraton hendak menjatuhkan sultan dan akan menggantikannya. Serangan dilakukan dari berbagai jurusan. Hubungan istana ke luar diputuskan; suplai makanan ke istana diawasi dengan ketat, sehingga istana hampir kehabisan bahan makanan. Panglima Istana yang mengatur pertahanan tak dapat berbuat banyak. Mereka hanya bertahan dalam benteng menunggu kehancuran. Sedangkan serangan yang dilancarkan pasukan Panglima Sagi XXII Mukim makin rapat dan sangat mencemaskan isi kraton.

Dalam kemelut yang menentukan ini, kalah atau menang Makhdun Sati dengan pengikutnya datang dari VI Mukim secara diam-diam di waktu malam memberikan bantuan kepada sultan.⁹⁾ Pasukannya bergerak cepat memotong pasukan Panglima Sagi XXII Mukim dan berusaha terus mendesak keluar. Sebelum fajar menyingsing pasukan tersebut telah dapat memukul mundur pasukan Panglima Sagi XXII Mukim dan pasukan penyelamat secara diam-diam pula menghilang kembali ke VI Mukim. Kiranya bantuan ini dapat menyelamatkan kedudukan sultan.

Atas jasa Makhdun Sati kepada Sultan Alaidin Muhammad Syah, sultan menganugerahkan pangkat kehormatan kepadanya menjadi

Panglima Sagi dan dengan nama tambahan "Nanta", seperti nama neneknya. Dan karena kesetiiaannya kepada sultan, namanya menjadi Seutia Raja. Kemudian ditambahkan pula nama kebesaran, Uleebalang Poteo,¹⁰⁾ yang artinya hulubalang sultan dan bebas dari Panglima Sagi. Keputusan sultan tersebut dicantumkan sebagai tambahan dalam Undang-undang Mahkota Alam. Dengan demikian namanya secara lengkap menjadi Panglima Nanta Cik Seutia Raja.¹¹⁾

Setelah kedudukannya dikukuhkan sultan Aceh, daerah kekuasaan Nanta Cik diperluas dengan menambah pulau-pulau yang terletak dipantai wilayah VI Mukim. Kepadanya diberikan kekuasaan penuh untuk mengatur daerah tersebut seperti pengaturan kapal dan perahu keluar-masuk dan memungut bea cukai lain-lainnya.

Nama kebesaran dan kedudukannya boleh terus diwariskan kepada anak-cucunya. Kedudukan Nanta makin bertambah kuat setelah ia kawin dengan anak Teuku Nek bangsawan dari Meuraksa. Teku Nek adalah seorang yang terpuja dan di segani. Ia pernah diangkat menjadi panglima perang dalam masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syah. Dari perkawinan ini lahirlah Teuku Nanta Muda Seutia dan Teuku Cut Muhammad Teuku Nanta Muda Seutia kawin dengan anak bangsawan Lampagar. Anaknya adalah Teuku Rayut dan Teuku Cut Nyak Din.¹²⁾

Teuku Rayut akalinya kurang sempurna sehingga ia tidak diharapkan oleh Nanta untuk menggantikan kedudukannya sebagai uleebalang di VI Mukim. Karena itu Teuku Nanta lebih banyak memperhatikan Cut Nyak Din. Ia mengharapkan Cut Nyak Din dapat meneruskan kedudukannya sebagai pemimpin di VI Mukim.

Teuku Muhammad kawin dengan Cut Mahani, adik keujuran Abdul Rahman dari Meulaboh. Anaknya enam orang, dua perempuan dan empat laki-laki. Yang laki-laki antara lain Teuku Cut Ahmad, Teuku Puteh, Teuku Umar dan Teuku Musa. Di antara keempat anak ini yang paling menonjol hanyalah Teuku Umar.¹³⁾

1.3 Kelahiran Cut Nyak Din dalam Masa Pembangunan VI Mukim.

Ketika rakyat VI Mukim di bawah Uleebalang Nanta sedang tekun membangun daerahnya, Sultan Alaidin Muhammad Syah wafat.

Karena putra mahkota Sulaiman belum dewasa, maka Teuku Ibrahim sendiri ditunjuk untuk memangku jabatan sultan. Ketika Teuku Ibrahim menjalankan tugas dan pindah ke istana, Sulaiman yang masih kecil itu dititipkannya di VI Mukim untuk dipelihara. Selanjutnya Teuku Ibrahim berusaha mencari dukungan pada Panglima Polim untuk memperkuat kedudukannya. Tindakan Teuku Ibrahim ini tidak disetujui oleh Nanta Muda Seutia. Ia melihat bahwa Panglima Polim mempunyai tujuan tertentu seperti pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Muhammad Syah. Panglima Polim dari Sagi XXII Mukim pernah melakukan makar terhadap sultan. Karena itu Nanta secara diam-diam mengadakan persekutuan dengan Teuku Baid dari sagi XXII dan Teuku Ujung kepala Mukim Lamnga untuk mencegah maksud jahat Teuku Ibrahim. Kemudian ia berusaha mencari dukungan lagi pada Abbas seorang ulama terkenal dari Kota Karang dan Haji Said, seorang ulama dari Meuraksa.

Hubungan dengan para ulama ini sudah terjalin akrab seperti saudara sendiri dan dinyatakan dalam suatu ikrar bahwa mereka akan sehidup semati dalam menghadapi lawan politiknya. Demikianlah usaha Nanta mendukung Sulaiman untuk menduduki tahta kesultanan.

Haji Said, sahabat karib Nanta, dengan tiba-tiba ditikam seorang pemuda yang kurang waras dari Meuraksa tanpa sebab. Keluarga Nek yang menjabat kepala pengadilan¹⁴⁾ memutuskan perkaranya, mati dibalas dengan mati. Dengan keputusan tersebut maka pemuda itu dijatuhi hukuman mati pula. Demikian keputusan pengadilan itu. Akan tetapi keputusan ini tidak bijaksana apabila dilakukan terhadap orang yang kurang waras. Karena itu pihak Haji Said minta pertanggungjawaban kepada keluarga pemuda yang melakukan penikaman itu. Demikian pula rakyat VI Mukim mendukung tuntutan Haji Said. Tetapi Nek dalam hal ini tetap kepada keputusan yang telah diberikan, sedang rakyat di VI Mukim meminta agar ditegakkan kebenaran dan keadilan. Akibatnya tak dapat dielakkan dan timbul ketegangan antara rakyat VI Mukim dan Meuraksa. Maka timbullah perang saudara antara kedua daerah ini. Perang saudara ini tak dapat diredakan. Masing-masing pihak mempertahankan pendiriannya. Dalam hal ini dari pihak VI Mukim majulah Nanta untuk memimpin pasukan VI Mukim, sehingga penyerangan makin hebat dan

Panglima Sagi dan dengan nama tambahan "Nanta", seperti nama neneknya. Dan karena kesetiiaannya kepada sultan, namanya menjadi Seutia Raja. Kemudian ditambahkan pula nama kebesaran, Uleebalang Poteo,¹⁰⁾ yang artinya hulubalang sultan dan bebas dari Panglima Sagi. Keputusan sultan tersebut dicantumkan sebagai tambahan dalam Undang-undang Mahkota Alam. Dengan demikian namanya secara lengkap menjadi Panglima Nanta Cik Seutia Raja.¹¹⁾

Setelah kedudukannya dikukuhkan sultan Aceh, daerah kekuasaan Nanta Cik diperluas dengan menambah pulau-pulau yang terletak dipantai wilayah VI Mukim. kepadanya diberikan kekuasaan penuh untuk mengatur daerah tersebut seperti pengaturan kapal dan perahu keluar-masuk dan memungut bea cukai lain-lainnya.

Nama kebesaran dan kedudukannya boleh terus diwariskan kepada anak-cucunya. Kedudukan Nanta makin bertambah kuat setelah ia kawin dengan anak Teuku Nek bangsawan dari Meuraksa. Teku Nek adalah seorang yang terpandang dan di segani. Ia pernah diangkat menjadi panglima perang dalam masa pemerintahan Sultan Sulaiman Syah. Dari perkawinan ini lahirlah Teuku Nanta Muda Seutia dan Teuku Cut Muhammad Teuku Nanta Muda Seutia kawin dengan anak bangsawan Lampagar. Anaknya adalah Teuku Rayut dan Teuku Cut Nyak Din.¹²⁾

Teuku Rayut akalinya kurang sempurna sehingga ia tidak diharapkan oleh Nanta untuk menggantikan kedudukannya sebagai uleebalang di VI Mukim. Karena itu Teuku Nanta lebih banyak memperhatikan Cut Nyak Din. Ia mengharapkan Cut Nyak Din dapat meneruskan kedudukannya sebagai pemimpin di VI Mukim.

Teuku Muhammad kawin dengan Cut Mahani, adik keujuran Abdul Rahman dari Meulaboh. Anaknya enam orang, dua perempuan dan empat laki-laki. Yang laki-laki antara lain Teuku Cut Ahmad, Teuku Puteh, Teuku Umar dan Teuku Musa. Di antara keempat anak ini yang paling menonjol hanyalah Teuku Umar.¹³⁾

1.3 Kelahiran Cut Nyak Din dalam Masa Pembangunan VI Mukim.

Ketika rakyat VI Mukim di bawah Uleebalang Nanta sedang tekun membangun daerahnya, Sultan Alaidin Muhammad Syah wafat.

Karena putra mahkota Sulaiman belum dewasa, maka Teuku Ibrahim sendiri ditunjuk untuk memangku jabatan sultan. Ketika Teuku Ibrahim menjalankan tugas dan pindah ke istana, Sulaiman yang masih kecil itu dititipkannya di VI Mukim untuk dipelihara. Selanjutnya Teuku Ibrahim berusaha mencari dukungan pada Panglima Polim untuk memperkuat kedudukannya. Tindakan Teuku Ibrahim ini tidak disetujui oleh Nanta Muda Seutia. Ia melihat bahwa Panglima Polim mempunyai tujuan tertentu seperti pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Muhammad Syah. Panglima Polim dari Sagi XXII Mukim pernah melakukan makar terhadap sultan. Karena itu Nanta secara diam-diam mengadakan persekutuan dengan Teuku Baid dari sagi XXII dan Teuku Ujung kepala Mukim Lamnga untuk mencegah maksud jahat Teuku Ibrahim. Kemudian ia berusaha mencari dukungan lagi pada Abbas seorang ulama terkenal dari Kota Karang dan Haji Said, seorang ulama dari Meuraksa.

Hubungan dengan para ulama ini sudah terjalin akrab seperti saudara sendiri dan dinyatakan dalam suatu ikrar bahwa mereka akan sehidup semati dalam menghadapi lawan politiknya. Demikianlah usaha Nanta mendukung Sulaiman untuk menduduki tahta kesultanan.

Haji Said, sahabat karib Nanta, dengan tiba-tiba ditikam seorang pemuda yang kurang waras dari Meuraksa tanpa sebab. Keluarga Nek yang menjabat kepala pengadilan¹⁴⁾ memutuskan perkaranya, mati dibalas dengan mati. Dengan keputusan tersebut maka pemuda itu dijatuhi hukuman mati pula. Demikian keputusan pengadilan itu. Akan tetapi keputusan ini tidak bijaksana apabila dilakukan terhadap orang yang kurang waras. Karena itu pihak Haji Said minta pertanggungjawaban kepada keluarga pemuda yang melakukan penikaman itu. Demikian pula rakyat VI Mukim mendukung tuntutan Haji Said. Tetapi Nek dalam hal ini tetap kepada keputusan yang telah diberikan, sedang rakyat di VI Mukim meminta agar ditegakkan kebenaran dan keadilan. Akibatnya tak dapat dielakkan dan timbul ketegangan antara rakyat VI Mukim dan Meuraksa. Maka timbullah perang saudara antara kedua daerah ini. Perang saudara ini tak dapat diredakan. Masing-masing pihak mempertahankan pendiriannya. Dalam hal ini dari pihak VI Mukim majulah Nanta untuk memimpin pasukan VI Mukim, sehingga penyerangan makin hebat dan

menimbulkan banyak korban di pihak rakyat Meuraksa. Nanta terus mengadakan serangan. Ia belum puas atas kematian sahabatnya, Haji Said.¹⁵⁾

Sultan sendiri dalam peristiwa ini tidak mau turun tangan untuk mendamaikan kedua daerah ini. Maka permusuhan ke dua daerah ini terus berkepanjangan tiada hentinya. Sultan menganggap hal ini tidak mengganggu kestabilan politik dan kedudukannya sebagai penguasa.

Sementara itu rakyat VI Mukim terus mengadakan ancaman dan tekanan terhadap Nek dan pendukungnya. Karena tekanan dan desakan yang dilancarkan oleh rakyat VI Mukim, maka Nek merasa goyang dan terancam kedudukannya. Karena itu Nek meletakkan jabatan. Kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh Nanta. Ia menduduki jabatan yang telah dilepas Nek. Kedudukan Nanta makin kuat karena didukung oleh rakyat VI Mukim. Karena kepemimpinan yang ditunjukkan Nanta, ia diangkat oleh rakyat menjadi "potro".

Selanjutnya untuk menghadapi Meuraksa, Nanta menyusun kekuatan dan membangun benteng-benteng yang kuat. Ketika rakyat VI Mukim sedang sibuk dalam membangun benteng pertahanan di sepanjang Sungai Ning dan Rawa Cangkul, sebagai daerah perbatasan dengan Meuraksa, maka lahirlah Cut Nyak Din. Bertepatan dengan itu wilayah VI Mukim jatuh ke tangan Nanta secara penuh.

Kelahiran Cut Nyak Din disambut oleh rakyat VI Mukim dengan gembira. Rakyat naik turun ke rumah Nanta untuk mengucapkan selamat atas kelahiran Cut Nyak Din. Sebagai rasa syukur Nanta mengadakan selamatan dan mengundang rakyatnya. Dalam upacara ini (turun mandi) diresmikanlah nama Cut Nyak Din di muka para hadirin yang diundang.

Dalam derap langkah pembangunan yang terus berjalan di VI Mukim, Nanta terus mencurahkan kasih-sayangannya kepada Cut Nyak Din. Pengharapan Nanta hanyalah Cut Nyak Din yang akan mewarisi kedudukannya dan harta kekayaan yang dimilikinya. Karena itu ia sangat memperhatikan Cut Nyak Din.

Kekayaan Nanta makin bertambah, karena rakyat yang berada dalam wilayah kekuasaannya yang memiliki kebun lada, sawah,

cengkih, kelapa dan lain-lain diwajibkan memberikan sebagian hasilnya pada waktu panen sebagai buah tangan. Karena kepemimpinan Nanta yang baik, rakyat dengan ikhlas menyerahkan buah tangan (persembahan) yang diwajibkan. Tidak seperti dalam masa pimpinan Teuku Nek, rakyat VI Mukim selalu dikejar-kejar oleh paksaan dan tekanan berat, sehingga rakyat sangat tertekan, sedang Nek hidup senang dari hasil keringat rakyat. Nasib rakyat tidak dipikirkan.

Dalam mengatur perdagangan, Nanta menetapkan danau yang terletak antara Tanjung dan Uleele sebagai pelabuhan. Ia mengatur kapal dan perahu keluar masuk pelabuhan ini. Kapal-kapal ramai mengunjunginya untuk membeli barang seperti beras, lada dan lain-lain, dan juga membawa barang yang dibutuhkan rakyat seperti kain, barang pecah-belah dan barang yang lain. Karena aman dan pengatur yang baik, banyaklah berdatangan pedagang asing dan pedagang Aceh. Untuk menguasai pelabuhan ini Nanta mengangkat seorang petugas. Setiap kapal asing yang masuk pelabuhan dikenakan pungutan sebanyak 5%, sedangkan kapal untuk orang Aceh dipungut sebanyak 2½%,

Demikianlah semua penghasilan yang diperoleh masuk ke dalam kas Nanta, termasuk buah tangan dari rakyat, bea cukai dari setiap kapal masuk pelabuhan, sehingga ia menjadi uleebalang yang kaya.

Seperti dikemukakan di atas pertentangan rakyat VI Mukim dan Meuraksa tiada berkesudahan. Karena pertentangan ini rakyat VI Mukim terus berjaga-jaga pada benteng di perbatasan. Kampung-kampung dipagar rapi dengan bambu. Pintu gerbang dibuat dari kayu dan di tengah pintu gerbang ini ditancapkan sebuah tonggak yang kokoh, sehingga tidak bebas orang keluar-masuk. Pada pintu gerbang ini terdapat pos-penjagaan dan ditempatkan petugas secara bergilir untuk mengawasi orang keluar-masuk tanpa diperiksa dengan membawa alat senjata, tetapi bagi orang luar boleh masuk atau menginap apabila telah ada izin dari para patugas. Para masafir diterima dengan ramah-tamah dan dilayani dengan baik. Makan, minum dan tidur di tanggung selama berada di sana oleh penghuni kampung tersebut, sedang pihak musuh yang sudah berdamai, apabila

hendak berkunjung terlebih dahulu diberitahukan kepada kepala kampung. Kepala kampung akan menyongsongnya dengan satu tata cara, pedang terhunus di tangan kanan, dan di sisi kirinya diikuti oleh satu barisan anak-anak. Pedang terhunus melambangkan bahwa keselamatan si tamu berada dalam tangan kepala kampung, sedang barisan anak berarti rakyat kampung tersebut menerima mereka dengan ramah-tamah dan terbuka. Kemudian tamu tersebut dibawa ke rumah kepala kampung.

Seiring dengan pembangunan fisik, berjalan pula pembangunan jiwanya. Syair agama makin diperluas dan dihayati oleh rakyatnya, ibadah seperti meunasah dan mesjid menjadi perhatian. Rakyat berbondong-bondong melakukan ibadat. Rakyat mendengarkan ceramah dan pengajian, sesudah melakukan sembahyang pada malam hari dengan suara selawat dan zikir memuji nabi dan kebesaran Tuhan yang menjadikan petala langit dan bumi. Masyarakatnya menjadi penganut agama Islam yang taqwa dan patuh menjalankan perintah agama, menjauhi larangan Tuhan. Ulama sangat memegang peranan penting dalam pembangunan jiwa rakyat VI Mukim dan turut membina perkembangan dunia, sehingga perkembangan dunia dan akhirat berjalan sejajar.

1.4 Perkawinan Cut Nyak Din

Seperti yang telah diutarakan di atas Cut Nyak Din lahir ketika rakyat VI Mukim sedang giat membangun benteng pertahanan untuk menghadapi Meuraksa. Perselisihan kedua wilayah ini terus berlanjut. Masing-masing pihak menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Dalam menghadapi situasi yang demikian meruncing, Nanta terus berusaha menegakkan kekuasaannya. Wibawa dan namanya makin terpendang dalam rakyat VI Mukim. Ia terus memperkokoh persatuan rakyat, sehingga kalau digerakkan ke luar akan kelihatan kompak dan bersatu dalam menghadapi lawan. Demikian pula rakyat merasa terlindung dan aman atas kepemimpinan yang dijalankannya, sehingga ia merupakan seorang pemimpin yang disenangi rakyatnya dan disegani oleh lawan karena bertanggungjawab penuh dan berani menghadapi segala kemungkinan.

Rumah Nanta di Lampadang ramai dikunjungi oleh tokoh-tokoh penting untuk berurusan, membicarakan persoalan yang sedang dihadapi dan menyampaikan berita-berita penting. Semua itu menjadi perhatian Cut Nyak Din yang telah beranjak besar. Cut Nyak Din melihat dan mendengar apa yang dibicarakan oleh tamu Nanta. Ia memahami bahwa ayahnya adalah seorang terpandang dan penting.

Demikian pula Nanta, walaupun selalu dalam kesibukan, namun tidak lupa kepada anak-istri. Ia meluangkan waktu untuk bermain, bercerita kepada Cut Rayut dan Cut Nyak Din. Tidaklah dibedakan kasih-sayanginya kepada kedua anaknya. Namun pengharapan satu-satunya adalah Cut Nyak Din.

Cut Nyak Din terus tumbuh bersama pembangunan di VI Mukim sebagai setangkai bunga yang mekar di taman Lampadang. Semua mata memperhatikan keelokan parasnya. Semua orang menilai tingkah-laku dan budi-pekertinya yang baik. Agaknya merupakan kebanggaan bagi Nanta, Cut Nyak Din bagaikan mutiara yang akan memancarkan sinarnya dari rumah Nanta Seutia, rumah Aceh yang kokoh, kokoh bagaikan adat tradisinya yang diwariskan dari neneknya.

Pendidikan Cut Nyak Din secara resmi tidaklah pernah diikutinya. Tetapi dari lingkungan kehidupannya dapatlah kiranya ia memiliki ilmu yang berguna untuk hidupnya. Kiranya sebagai umat Islam, tentu ia telah belajar mengaji Al-Qur'an, tulis baca dalam huruf Arab. Dan banyak sedikitnya tentu ia tahu tentang hukum dan peraturan dalam agama yang didengarnya dari ayah-ibunya, atau para ulama yang memberikan pengajian di meunasah atau mesjid. Pengetahuan tentang rumah-tangga telah didapatnya dari ibunya yang mendidiknya, seperti masak-memasak, cara menghadapi suami dan sebagainya tentu mendapat perhatian yang khusus. Apalagi Cut Nyak Din sebagai anak uleebalang banyak sedikit akan terbawa cara hidup bangsawan. Kebiasaan demikian akan terlatih dan terdidik dalam pergaulan, tata-cara menghadapi tamu, penglihatan dan pendengaran dalam lingkungan hidupnya akan menambah ilmu baginya.

Cut Nyak Din makin terkenal di wilayah VI Mukim. Parasnya yang cantik menawan hati setiap pemuda, sehingga langkah dan gerakannya tidak lepas dari intaian pemuda di kampungnya. Tingkah-

laku dan tutur-katanya menarik perhatian orang tua dan menaruh minat untuk mengambilnya sebagai menantu.

Di balik semua itu hati Nanta tidak tentram, rasa keraguan dan kebimbangan untuk memilih calon menantunya, yaitu suami Cut Nyak Din. Banyak sudah orang terpendang datang meminang Cut Nyak Din. Kiranya belum ada yang sepadan dan cocok di hati Nanta. Nanta sangat teliti memilih dan menyaring setiap orang yang bermaksud untuk melamar. Ia melihat asal keturunan, meneliti latar belakang hidupnya dan menyelidiki lebih dalam tentang tingkah-laku dan adat-kebiasaannya. Ia mengharapkan pasangan Cut Nyak Din seorang pemuda yang berdarah satria yang sejajar dengan darah keturunan Nanta sendiri. Dalam harapan Nanta, Cut Nyak Din mendapat pasangan yang seimbang, berdiri sama tegak, duduk sama rendah, sehingga kelak dapat melahirkan turunan yang diharapkan untuk melanjutkan pimpinan wilayah VI Mukim. Karena itu Nanta sangat berhati-hati untuk menentukan calon suami Cut Nyak Din.

Dari sekian banyak yang datang meminang, yang diterima ialah lamaran dari Teuku Cik Ibrahim Lamnga.¹⁶⁾ Teuku Cik Ibrahim Lamnga adalah anak Teuku Abbas dari Ujung Aron. Teuku Abbas adalah seorang uleebalang yang gagah-perkasa dan mempunyai kekuasaan yang luas dan meliputi daerah pantai. Pangkat dan kedudukannya langsung diterima dari sultan Aceh. Yang lebih menarik hati Nanta, bahwa Teuku Abbas pernah menjadi sekutunya dalam menghadapi ketegangan antara VI Mukim dengan Meuraksa. Sedang Teuku Cik Ibrahim Lamnga seorang pemuda yang taat pada agama dan berpandangan luas. Ia seorang alim lepasan pendidikan agama dari Dayah Bitay. Karena itu tidak diragukan lagi akan kebaikan budi dan bahasanya.

Karena umur Cut Nyak Din dirasa belum cukup, atas pemupakatan kedua belah pihak orang tua, antara Teuku Abbas dan Nanta, dilakukanlah kawin gantung. Hal ini dilakukan untuk menghindari gangguan terhadap Cut Nyak Din yang menjadi perhatian banyak pemuda. Dengan tali pengikat yang telah dilakukan tersebut, berarti Cut Nyak Din telah mempunyai calon dan Nanta merasa aman. Tinggal waktu peresmiannya saja.

Teuku Cik Ibrahim seminggu sekali datang ke Lampadang untuk melihat calon istrinya, Cut Nyak Din, sambil membawa oleh-oleh dari Teuku Abbas kepada Nanta, calon mertuanya. Perbuatan yang baik ini terus dilakukan Teuku Cik Ibrahim Lamnga sampai perkawinannya dirayakan. Dalam masa ini pula Cut Nyak Din terus mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang tuanya untuk memasuki jenjang rumah-tangganya kelak. Berkat bimbingan yang terus-menerus, Cut Nyak Din dapat mengerti akan tugas dan kewajibannya terhadap suami dan mengerti bagaimana mengatur rumah-tangga yang baik dan harmonis.

Setelah umur Cut Nyak Din dirasa cukup, yaitu kira-kira 12 tahun, tibalah saat peresmian pernikahannya. Nanta mengeluarkan harta kekayaannya untuk memeriahkan pesta perkawinan Cut Nyak Din. Rakyat di Lampadang sibuk menyiapkan semua yang diperlukan, sehingga rumah Nanta kelihatan sibuk siang dan malam untuk menyambut perkawinan Cut Nyak Din. Rakyat turut serta menyumbangkan tenaga dan harta ala kadarnya. Tokoh-tokoh penting dan ulama-ulama tidak ketinggalan turut datang untuk mengucapkan kata selamat kepada kedua mempelai.

Untuk lebih memeriahkan pernikahan itu, Nanta mendatangkan penyair terkenal Dulkarim (Abdul Karim) untuk membawakan syairnya di hadapan para undangan.¹⁷⁾ Dengan Suara yang merdu Dulkarim membawakan syairnya yang bernafaskan agama. Hikayat yang mengandung ajaran dan tamsil ibarat sangat berguna bagi pegangan hidup, terutama bagi kedua mempelai. Suara yang dikumandangkan Dulkarim dapat meresap ke hati hadirin dan merasa puas; begitu juga Cut Nyak Din dan Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Syair Dulkarim merupakan tongkat pegangan untuk menempuh hidup baru.

Kemudian, setelah dianggap mampu mengurus rumah tangga, Cut Nyak Din dan suaminya Teuku Cik Ibrahim pindah ke tempat lain, ke rumah yang telah disediakan Nanta untuk mereka¹⁸⁾ Rumah tangga mereka berjalan baik dan cukup harmonis, karena antara suami-istri itu terjalin saling pengertian. Teuku Cik Ibrahim yang berpandangan luas memberikan bimbingan dan mencurahkan kasih-sayanginya.

Begitu pun Cut Nyak Din yang masih kekanak-kanakan, secara pelan-pelan dapat mengikuti bimbingan dan didikan suaminya, sehingga rumah-tangga yang mereka bangun dapat berjalan aman dan damai.

Masa-masa bahagia terus mereka lalui dan nikmati dan kemudian menjadi kenyataan. Setelah setahun kemudian mereka dianugrahi seorang anak. Tali perkawinannya makin kokoh. Suami-istri ini merasa bahagia atas kehadiran anak mereka yang pertama. Cut Nyak Din menyibukkan diri dalam mengurus dan merawat anaknya, sedang Teuku Ibrahim terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk anak dan istrinya.

CATATAN

- 1) M.H. Szekely Lolofs, *Tjut Nyak Din, Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh*. 1954, hal. 9
- 2) Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh Dalam tahun 1520 -- 1615* hal 859.
- 3) A. Mukti Ali. *The Government of Aceh's Sultanate* 1970 hal. 9
- 4) H.M. Zainuddin. *Srikandi Aceh* 1966 hal 59-- 60
- 5) Sagimun M.D., *Mengenal Pahlawan Nasional Kita*. hal 16--17
- 6) H.M. Zainuddin. *Op. Cit.* hal. 56 1972
- 7) Zakaria Ahmad. *Sekitar Kerajaan Aceh*. 1972. hal 85
- 8) Hazil. *Teuku Umar dan Tjut Nyak Din, Sepasang Pahlawan Perang Aceh*, 1952. hal. 44.
- 9) Mardanas Safwan. *Pahlawan Nasional Teuku Umar*. 1977. hal. 30.
- 10) Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh*. hal. 89 -- 90
- 11) H.M. Zainuddin. *op. cit.*. hal. 59
- 12) Cut Nyak Meulu. Hasil wawancara pada tanggal 15 September 1978 di Lampadang Aceh.
- 13) Silsilah menurut pegangan keluarga Cut Nyak Meulu di Lampadang, lihat lampiran.
- 14) Zakaria Ahmad, *op.cit.*. hal 73.
- 15) M.H. Szekely-Lulofs. *Tjut Nyak Din. Riwayat Hidup Seorang puteri Atjeh*. 1954, hal 17.
- 16) H.M. Zainuddin. *Srikandi Aceh*, hal 60--61.
- 17) H.M. Szekely Lulofs. *Tjut Nyak Din. Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh*, 1954. hal. 35--37
- 18) *Ibid.*, hal. 37.

BAB II

PERANAN WILAYAH VI MUKIM DALAM PERANG ACEH

2.1 Perlawanan Rakyat Aceh di Wilayah VI Mukim

Perang Aceh meletus pada tahun 1873. Belanda telah melakukan berbagai cara dan berusaha menduduki daerah itu. Pimpinannya telah berganti-ganti dalam melancarkan serangan terhadap pertahanan Aceh yang terkenal kuat.¹⁾ Pada tahun pertama serangan Belanda berhasil menduduki kraton dan kemudian meluas ke daerah sekitarnya. Kemajuan yang mereka peroleh ditunjang oleh alat senjata yang jauh lebih moderen daripada senjata yang dimiliki oleh orang Aceh. Belanda mendapat dorongan yang kuat oleh keinginan untuk meluaskan wilayah kekuasaannya. Dengan menguasai Aceh berarti pintu masuk ke Indonesia akan dikuasai pula.

Melihat Kraton Aceh jatuh ke tangan Belanda, rakyat Aceh bangun secara meluas memberikan perlawanan. Semua golongan serta lapisan masyarakat turut aktif bergerak menurut kemampuan dan tenaganya. Para pemimpin, panglima dan uleebalang sibuk menyusun dan mengatur kekuatannya. Rakyat siap menyumbangkan jiwa dan hartanya. Prajurit siap tempur untuk mempertahankan tanah-air, bangsa dan agama. Para ulama tampil di mimbar mengobarkan semangat *jihad fisabilillah* dan kemudian maju bersama rakyat dengan pedang terhunus untuk melawan musuh. Semangat juang rakyat makin tinggi. Gema perang sabil yang dikumandangkan para ulama menjalar ke setiap pelosok tanah Aceh, baik di kota, kampung dan bahkan di

hutan belantara. Laki-laki dan perempuan bahu-membahu merapatkan barisan untuk memberikan perlawanan terhadap penjajah Belanda.

Suara ulama terus bergema dari meunasah dan mesjid sebagai motor penggerak membangkitkan semangat untuk maju ke meda perang. Rakyat VI Mukim di bawah pimpinan Nanta terus disibukkan oleh kegiatan perang. Rumah Nanta sebagai markas terus dikunjungi oleh para utusan dan tokoh-tokoh untuk membicarakan situasi yang dihadapi, Nanta terus bergiat dan membangun benteng-benteng pertahanan, menyusun kekuatan untuk mempertahankan wilayahnya. Kemudian ia mengumpulkan perbekalan perang dan tenaga untuk dikirim ke garis depan.

Teuku Cik Ibrahim Lamnga, suami Cut Nyak Din terus berada di garis depan untuk memimpin pasukannya. Ia tinggalkan anak-istrinya di Lampadang sampai berbulan-bulan lamanya demi perjuangan untuk membela tanah-air.

Di meunasah dan masjid orang tua sampai larut malam mengadakan ratib dan doa untuk keselamatan anak-anaknya yang berangkat ke garis depan. Demikianlah tingkah-laku dan kesibukkan rakyat VI Mukim dalam menghadapi keadaan perang. Semua kegiatan yang dilakukan Nanta, keaktifan Teuku Cik Ibrahim di garis depan dan kesibukkan rakyat VI Mukim terus diamati dengan seksama oleh Cut Nyak Din. Betapa resahnya rakyat menurut penglihatannya. Dalam situasi yang demikian ia sangat mengharapkan kedatangan suaminya untuk mendampinginya. Untuk melepaskan rindunya ia mendengarkan lagu sambil membuaikan anaknya dengan syair yang bernafaskan agama dan perjuangan sebagai berikut :

*Hai buyung
 Hai anakku sayang
 laki-laki engkau
 Ayahmu, datamu laki-laki pula
 Perhatikanlah kejantananmu
 Orang Kafir hendak menjajah kita
 Hendak mengganti agama kita dengan agamanya.
 agama kafir*

*Budi akalmu
 Dengan seada tenagamu
 Pertahankanlah hak kita orang Aceh
 Pertahankanlah agama kita, agama Islam
 Wahai anakku
 Turutlah jejak ayahmu Teuku Cik Ibrahim Lamnga
 Sekarang ia tidak di rumah
 Tetapi janganlah engkau menyangka
 Bahwa ayahmu sedang bersuka-ria melepas hawa
 nafsu
 Tidak Teuku
 Ayahmu sedang mengumpulkan kawan
 Buat menyambut kedatangan kafir
 Dan akan mengusirnya ke luar tanah Aceh.²⁾*

Ketika suaminya pulang ke Lampadang, Cut Nyak Din selalu menanyakan keadaan di garis depan, kekuatan Teuku Cik Ibrahim dan situasi yang dihadapi oleh pejuang-pejuang Aceh. Cut Nyak Din melihat kejatuhan kraton ke tangan Belanda karena kelemahan sultan dalam memimpin. Ia mendengarkan bahwa masih banyak penglima yang gagah berani untuk memimpin pasukan, kenapakah sultan begitu lemah membiarkan tanah Aceh dijajah oleh Belanda. Teuku Cik Ibrahim dengan bijaksana memberikan penjelasan bahwa sultan sedang mempersiapkan kekuatan yang dipimpin oleh Tuanku Hasyim dan Panglima Polim. Dengan demikian Cut Nyak Din dapat mengerti, karena disangkanya kekuatan sultan telah lumpuh sama sekali.

Sedang kekuatan lain, Ulama Teuku Cik Di Tiro Muhamad Saman dari daerah Pidie bangkit bersama pengikutnya untuk memberikan perlawanan yang gigih terhadap Belanda. Semangat jihad terus dikobarkan di kalangan rakyat, sehingga perlawanan untuk mempertahankan hak meluas menjadi perang suci untuk mempertahankan agama Islam.

Ketika Habib Abdurahman kembali dari Turki dalam usaha Aceh mencari bantuan perlengkapan, ia menyatukan diri kembali dengan kekuatan Aceh untuk melawan Belanda.³⁾ Habib berhasil mendekati para ulama di Tiro, Pidie, karena ia melihat para ulama memegang

peranan penting dan menjadi kepercayaan untuk menggerakkan rakyat. Dalam waktu singkat Habib dapat menghimpun kekuatan rakyat untuk mengumpulkan harta-benda dari rakyat yang akan dipergunakan bagi kepentingan perang. Tetapi kegiatan yang dilakukan oleh Habib Abdurahman di dalam kalangan rakyat Aceh menimbulkan dua golongan yaitu golongan yang setuju dan yang tidak setuju. Golongan bangsawan yang masih setia kepada sultan, kelihatan kurang menyetujui tindakan yang dilakukan oleh Habib. Mereka belum yakin sepenuhnya akan kesungguhan Habib, apalagi Habib telah ditugaskan untuk mencari senjata ke luar negeri, tetapi boleh dikatakan mengalami kegagalan. Sedang pihak lain mendukung sepenuhnya gagasan Habib, karena yang didengungkan mendapat tanggapan yang serius.

Dari kedua kelompok ini dapat dilihat pengikut dan pendukungnya ⁴⁾

2.1.1 *Golongan Aceh*

Golongan ini dibentuk oleh Sultan dan diikuti oleh pengikutnya yang setia. Anggota pendukungnya antara lain Syahbandar Tebang, Imam Mesjid Baiturrahim, Teuku Kadhi, Teuku Nek dan Nanta Sutia Raja. rakyat Nanta merupakan pendukung utama.

2.1.2 *Golongan Arab*

Golongan ini adalah pendukung gagasan Habib Abdurahman, sedang anggota pendukungnya antara lain Panglima Polim, Teuku Baid dan Imam Long Bata.

Demikian gambaran rakyat Aceh ketika Habib melibatkan diri dalam kegiatan melawan Belanda. Golongan bangsawan menuduh Habib ingin merebut kedudukan sultan, karena ia telah berhasil mendampingi sultan dalam menjalankan pemerintahan.

Kegiatan yang dilakukan Habib Abdurahman di wilayah VI Mukim tidak mendapat dukungan yang sungguh dari rakyat Nanta. Nanta menolak pemungutan yang dilakukan oleh petugas Habib. Hal ini disebabkan Nanta merasa rakyatnya telah cukup menderita selama

Perang Aceh berlangsung. Karena itu hendaknya jangan lagi dibebani pungutan yang memberatkan rakyat.

Begitu juga Cut Nyak Din belum melihat kekuatan Habib yang dapat diandalkan untuk menghadapi kekuatan Belanda. Ia lebih meyakini kekuatan Teuku Cik Ibrahim yang terdiri atas 200 orang tentara yang terlatih. Mereka ahli dalam menggunakan alat senjata, berani dan tangkas di medan perang.

Sementara itu Habib Abdurahman terus mengadakan serangan gencar terhadap pos dan benteng Belanda. Serangan yang dilakukan pasukan Habib dengan gemilang dapat merebut beberapa daerah yang telah diduduki oleh Belanda. Habib dapat menunjukkan pada rakyat Aceh bahwa ia berjuang sungguh-sungguh untuk menegakkan hak dan mengusir Belanda. Tetapi kemenangan itu tidak lama dinikmati, karena Belanda melakukan serangan balasan. Kedudukan Habib menjadi terjepit. Muntasik jatuh kembali ke tangan Belanda dan Long Bata tak dapat dipertahankan.⁵⁾

Karena serangan balasan yang dilancarkan oleh Belanda, maka kedudukan VI Mukim menjadi genting. Daerah itu berada dalam ancaman Belanda. Rakyat VI Mukim di bawah Nanta mempersiapkan diri secara kompak. Benteng pertahanan telah dipersiapkan. Nanta sibuk mengatur semua persiapan untuk menghadapi serangan Belanda. Di daerah perbatasan antara VI Mukim dan Meuraksa telah dipersiapkan sebuah pasukan yang kuat⁶⁾ karena di Meuraksa Belanda telah menempatkan kekuatannya dengan 2 pucuk meriam yang siap memuntahkan pelurunya ke wilayah VI Mukim. Di benteng pertahanan sepanjang Sungai Ning dan Rawacangkul ditempatkan pasukan Nanta yang terpilih.

Dalam menghadapi serangan Belanda ini rumah Cut Nyak Din di Lampadang dijadikan markas. Pertemuan untuk mengadakan persiapan dilakukan oleh Nanta dan Teuku Cik Ibrahim dengan Teuku Along, Teuku Bait, Teuku Purba, saudara Panglima Polim, Pimpinan VII Mukim dan IX Mukim. Mereka merundingkan taktik dan cara menghadapi Belanda dan benteng mana yang harus diperkuat. Menurut pendapat Teuku Cik Ibrahim Lamnga, taktik yang dipakai oleh

Belanda, sama dengan taktik yang mereka pakai untuk merebut kraton. Belanda akan menyerang dari Meuraksa dan akan menyerang VI Mukim dari arah utara.⁷⁾ Dari gambaran ini Teuku Cik Ibrahim mengusulkan supaya benteng-benteng yang terletak di bagian utara lebih diperkuat. Setelah usul ini diterima, diputus pula tempat berkumpul, yakni di mesjid dan Kuta Karang. Maka dipersiapkan 1000 orang tentara untuk menghadapi serangan Belanda. Setelah selesai perundingan ini, mereka mengadakan sembahyang bersama dan dilanjutkan dengan doa untuk keselamatan bersama.

Teuku Cik Ibrahim terus bergerak ke garis perbatasan VI Mukim dan Meuraksa untuk meninjau dan mengatur strategi pertahanan. Benteng-benteng yang ditinjau oleh Teuku Cik Ibrahim antara lain Geunca, Keutapang Dua, Wilayah IX Mukim Teuku Purba dan wilayah III Mukim Daray Long Raya. Setelah semuanya beres, Teuku Cik Ibrahim menyerahkan komando pimpinan kepada Nyak Man. Sebagai wakilnya ditunjuk Nyak Ajat.⁸⁾ Teuku Cik Ibrahim terus bergerak untuk menambah kekuatan. Ia terus berkeliling sampai lama tidak pulang ke Lampadang. Sambil berjalan ia berusaha mengetuk hati para hartawan untuk mengeluarkan hartanya yang sangat dibutuhkan dalam kepentingan perang.

Ketika Teuku Cik Ibrahim pulang ke Lampadang melihat anak-istrinya dan melaporkan situasi perbatasan kepada Nanta, datang berita bahwa pasukan Belanda telah bergerak ke arah selatan menuju wilayah IX Mukim dan patroli ini sudah pasti akan memasuki wilayah VI Mukim. Wilayah ini merupakan jalur perjalanan yang pasti dilalui, karena terletak di bagian barat laut wilayah IX Mukim Nek Purba. Berita ini cepat menjangar dikalangan rakyat VI Mukim. Rakyat gelisah dan sibuk mempersiapkan diri. Teuku Cik Ibrahim memerintahkan kepada semua rakyat supaya anak dan kaum ibu siap untuk mengungsi. Harta yang tak dapat dibawa sebaiknya ditinggalkan. Bapak-bapak dan pemuda supaya mempersiapkan diri untuk memperkuat barisan pertahanan wilayah VI Mukim. Teuku Cik Ibrahim terus bergerak dengan pasukannya ke wilayah IX Mukim untuk menangkis serangan Belanda. Nanta engan pasukannya terus bergerak ke arah Meuraksa.

2.2 *Cut Nyak Din Mengungsi*

Pada tanggal 28 Desember 1875 atas perintah Teuku Cik Ibrahim Lamnga, Cut Nyak Din beserta anak dan ibunya meninggalkan Lampadang menuju pengungsian.⁹⁾ Betapa berat rasa hati Cut Nyak Din meninggalkan kampung halaman dan berpisah dengan suami, tetapi karena keadaan memaksa dan panggilan tanah-air, ia memenuhi perintah suaminya dan rela meninggalkan semua kesenangan. Ketika hendak menuju pengungsian timbul suatu pertanyaan dalam hatinya, "kapankah aku kembali dan kapankah aku bertemu dengan suami yang tercinta?"

Cut Nyak Din mengungsi dengan rakyat dan untuk pengiringnya Teuku Cik Ibrahim menugaskan 70 orang pengawal untuk membawa semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengungsian. Rombongan ini bergerak menuju Lamtengah, kemudian meneruskan perjalanan ke Lampagar. Rakyat Lampagar tidak merasa aman menerima rombongan ini. Mereka merasa khawatir daerahnya menjadi sasaran penyerangan Belanda. Karena itu sesudah melepas lelah sejenak rombongan meneruskan perjalanan ke Leumpang, dengan melalui Bukit Perang dan turun ke Beleng Kala. Rombongan selamat sampai di VI Mukim. Perjalanan yang melelahkan; pindah dari tempat ke tempat lain yang dirasa aman terus dilakukan Cut Nyak Din untuk menyelamatkan diri dari intaian tentara Belanda. Sungguh suatu pengalaman pahit yang dirasakan oleh Cut Nyak Din dalam pengungsian, karena dengan tiba-tiba datang berita bahwa Belanda akan menyerang tempat pengungsian mereka. Mereka terpaksa mencari tempat perlindungan, menyingkir ke tempat yang tidak diketahui.

Karena perasaan yang selalu dikejar-kejar musuh, kehidupan Cut Nyak Din tidak teratur. Perlengkapan dan persediaan makin menipis. Perjalanan ini rupanya menambah keyakinan dan kepercayaan Cut Nyak Din akan dirinya, bahwa perjuangan harus mengalami penderitaan. Dengan hati yang tabah dan tekad bulat Cut Nyak Din menerima semua cobaan itu. Kemudian apa yang dirasakan oleh Cut Nyak Din menjelma menjadi suatu kekuatan dalam hatinya dan kekuatan itu terus tumbuh untuk memberikan perlawanan kepada musuh. Rasa benci pada musuh makin tebal dan tumbuh menjalar.

Oleh sebab itu ia mengirim utusan kepada suaminya supaya jangan mundur setapak pun, maju terus melawan musuh, doa selamat akan tetap mengiringnya. Itulah pesan Cut Nyak Din.

Telah sekian lama Cut Nyak Din tak bertemu dengan Teuku Cik Ibrahim, sedang Teuku Cik Ibrahim terus mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mempertahankan wilayah VI Mukim bersama-sama pejuang Aceh lainnya dari serangan dan gempuran tentara Belanda.¹⁰⁾

Pada tanggal 29 Desember 1875 setelah rombongan Cut Nyak Din meninggalkan Lampadang, pasukan Belanda dengan kekuatan cukup besar dan persenjataan yang lengkap di bawah pimpinan F. T. Engel mulai mengadakan serangan terhadap daerah sekitar VI Mukim. Kemudian Belanda melancarkan serangan terhadap Lamjamu dan Ajun. Serangan tersebut disambut oleh pasukan Teuku Cik Ibrahim dengan mengerahkan tenaga yang ada. Karena desakan tentara Belanda yang kuat, Teuku Cik Ibrahim berusaha menghindari korban banyak di kalangan rakyat. Maka diperintahkannya supaya anak-anak dan ibu-ibu menghindar ke Lam Asam. Pasukan tempur terus bertahan pada benteng-benteng yang telah dipersiapkan. Pasukan Belanda terus maju menekan pertahanan Teuku Cik Ibrahim di bawah lindungan tembakan pasukan meriamnya. Karena tembakan yang terus-menerus dilepaskan menuju sasarnya, api mulai berkobar menjilat rumah-rumah penduduk. Dalam sekejap api berkobar memusnahkan kampung dan harta-benda yang ditinggalkan rakyat. Di bawah kepanasan asap dan tembakan gencar tentara Belanda, Teuku Cik Ibrahim mengundurkan pasukannya ke Lam Asam. Rakyat Lam Asam menjadi sibuk mengurus para pengungsi dan merawat yang luka dalam pertempuran di Lamjamu. Karena itu Teuku Cik Ibrahim memerintahkan agar yang luka diungsikan ke Lamtengah dan Lam pagar. Tetapi rakyat Lampagar yang dicekam rasa ketakutan tidak bersedia menampung arus pengungsi yang banyak ini. Lampadang dan Peukan Bada menjadi sepi, rakyatnya telah mengungsi. Tinggal para pejuang untuk mempertahankan benteng Nanta di Lampadang.

Pada tanggal 30 Desember 1875 pasukan Belanda terus melaju Simpang Lima, kemudian melancarkan serangan ke Lam Asam. Dalam serangan ini tentara Belanda melakukan kekejaman dengan menembak

rakyat yang tidak bersalah. membakar habis rumah-rumah rakyat. Rakyat yang selamat menghindari dari arena pertempuran. Harta-benda habis dimakan api, hewan berkeliaran tidak terurus. Pada tanggal 31 Desember 1875 Belanda dapat menduduki Lam Asam. Kemudian mereka melanjutkan penyerangan mereka ke Lampadang dan dengan mudah tentara Belanda menduduki Peukan Bada.

Demikianlah, setelah pertempuran berlangsung selama tiga hari, kampung-kampung di wilayah VI Mukim jatuh ke tangan Belanda.

Pasukan Nanta dan Teuku Cik Ibrahim mundur ke lereng bukit untuk mencari tempat berlindung. Kemudian mereka menyusun kembali sisa kekuatannya. Pada tanggal 2 Januari 1876 Teuku Cik Ibrahim melakukan serangan balasan dengan mengarahkan sasarannya pada kemah tentara Belanda. Ketika menjelang fajar Teuku Cik Ibrahim menarik pasukannya kembali ke lereng bukit. Demikianlah dilakukan Teuku Cik Ibrahim beberapa waktu lamanya, sehingga tentara Belanda tidak merasa aman pada waktu malam hari. Pada waktu siang hari pasukan Teuku Cik Ibrahim mundur dan istirahat di sela-sela bukit dengan aman. Karena membawa hasil, kemudian Teuku Cik Ibrahim menunggu datangnya patroli Belanda pada tempat yang strategis yang diperkirakan akan dilalui patroli Belanda.

Telah berbagai taktik dan cara dilakukan Teuku Cik Ibrahim untuk memukul Belanda. Oleh karena itu ia terus menjadi kejaran patroli Belanda. Ia terus berpindah-pindah tempat dan kadang-kadang menghilangkan jejak. Kemudian ia muncul lagi dengan pasukannya mengadakan penyerangan terhadap pos atau kemah patroli Belanda.

2.3 Suami Cut Nyak Din Gugur sebagai Syuhada

Habib Abdurahman yang bermarkas di Muntasik terus berusaha menyatukan pejuang Aceh. Kepentingan perang telah dapat dilengkapi. Pasukan tempur telah diatur dan siap untuk melakukan tugas. Parit-parit pertahanan di Muntasik telah siap dibuat dan tenaga tempur tersedia sebanyak 2000 orang. Pasukan ini akan diberangkatkan ke Krung Raba, ibukota IV Mukim.

Sebelum bergerak ke Krung Raba pasukan Habib telah menyerang kota selama 6 jam. Serangan ini cukup menggelisahkan pasukan pendudukan Belanda di Kotaraja, karena kemah pegawai Belanda terbakar habis oleh tembakan yang gencar dari pasukan Habib. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke IV Mukim. Kepala IV Mukim melarikan diri dan minta bantuan kepada Belanda.

Nanta dan Teuku Cik Ibrahim yang telah menyingkir dari IV Mukim menggabungkan diri dengan pasukan Habib dan kemudian keduanya diangkat menjadi panglima.¹¹⁾ Untuk kerjasama dalam menghadapi kekuatan Belanda, Teuku Cik Ibrahim telah dapat mengatur beberapa pasukan untuk bertugas pada daerah yang telah ditentukan.

Teuku Rayut, saudara Cut Nyak Din, dengan kekuatan 1600 orang bertugas mempertahankan daerah Leupeng dan mempertahankan pantai selatan dari serangan Belanda. Teuku Nanta telah membawa pasukannya mendekati Peukan Bada. Pasukan Imam Long Bata dengan 400 orang telah siap menunggu di Sala Glee Tarum. Di Blang Kota pasukan pengungsi telah siap berjaga-jaga di bawah pimpinan Ayat dan Ibrahim. Sedang Teuku Cik Ibrahim telah siap dengan kekuatan 200 orang terlatih menunggu di pintu masuk Ngalau Ngarai Beradin. Pasukan Ibrahim bertugas untuk mencegat pasukan Belanda yang akan bergerak ke daerah IV Mukim yang telah diduduki Habib.

Panglima tentara Belanda di Kotaraja Van der Heyden menyadari bahaya yang akan mengancam kedudukannya oleh kekuatan Aceh yang bergerak serentak ini. Karena itu ia berusaha mengirimkan pasukannya untuk menggagalkan maksud penyerangan pejuang Aceh. Sehubungan dengan itu diberangkatkan sepasukan tentara Belanda untuk merebut kembali daerah IV Mukim yang telah diduduki oleh pasukan Habib Abdurahman. Pasukan ini bergerak melalui Ngalau Ngarai Beradin. Ketika tiba di pintu masuk Ngalau Ngarai Beradin turun hujan dengan lebatnya, sehingga agak sukar melewati lembah ini. Daerah ini digenangi air setinggi pinggang. Dengan susah-payah tentara Belanda menyeberangi daerah banjir tersebut. Ketika itu pula pasukan Teuku Cik Ibrahim melepaskan tembakan dari lereng bukit

yang mengapit lembah itu. Tembakan yang gencar ini menghilangkan semangat tentara Belanda untuk meneruskan perjalanan mereka, tetapi dengan disiplin yang tinggi komandan pasukan membangun kembali serangan balasan. Dengan bergerak serentak secara pelan-pelan tentara Belanda terus maju di bawah perlindungan tembakan senjata modern mereka. Demikianlah maka pertahanan Teuku Cik Ibrahim satu persatu dapat dilumpuhkan. Pasukan Teuku Cik Ibrahim mundur ke lereng bukit sekitarnya. Pasukan Belanda terus maju dengan meninggalkan korban yang banyak. Mereka melanjutkan perjalanan mereka ke daerah IV Mukim. Habib yang telah menduduki IV Mukim tidak dapat menangkis serangan ini. Ia dapat meloloskan diri dari kepungan tentara Belanda. Kemudian dengan beberapa orang pengikutnya yang setia ia menyingkir ke Sela Glee Tarum. Hal ini menjadi suatu pertanyaan bagi pejuang Aceh, karena setelah menyingkir ia tidak mengadakan kontak dengan pejuang lain yang telah mendukungnya. Ia tidak mengadakan kegiatan apapun. Melihat sikap yang demikian kepercayaan rakyat pada Habib menjadi goyah.

Pada tanggal 29 Juni 1878 pasukan Belanda terus bergerak ke Sela Glee Tarum untuk mengikuti jejak Habib Abdurahman. Ketika tentara Belanda hendak masuk ke Sela Glee Tarum mereka dicegat oleh Pasukan Imam Long Bata. Kontak senjata terjadi antara kedua pasukan. Pertemuan berlangsung seru. Korban sudah berjatuhan, tetapi pertempuran terus berlangsung. Pasukan Imam Long Bata terus memberikan pukulan terhadap Belanda, sehingga pasukan tentara Belanda terpaksa mundur dan terus dikejar oleh Pasukan Imam Long Bata sampai ke daratan IX Mukim.

Sementara itu Teuku Cik Ibrahim dan Nyak Man setelah gagal menahan patroli Belanda di Ngalau Ngarai Beradin terus berusaha mengadakan kontak dengan Habib Abdurahman. Dengan susah-payah Teuku Cik Ibrahim mendaki gunung Madat di Pegunungan Parang selama tiga hari tiga malam tanpa istirahat dan pada hari keempat tenaganya sudah hampir habis. Tidak sesuap nasi pun mereka dapat ¹²⁾ Atas anjuran Nyak Man, Teuku Cik Ibrahim meninggalkan tempat tersebut. Kemudian secara diam-diam mereka meneruskan perjalanan mereka menuju Sela Glee Tarum. Setelah melepaskan lelah satu malam, mereka berusaha mengadakan kontak dengan Habib

Abdurāhman. Tetapi hal ini amat sulit. Mereka tidak menemukan jejak Habib dan rombongannya bersembunyi. Karena Badan makin letih dan kepayahan. Rombongan Teuku Cik Ibrahim tertidur. Ketika itu pula pasukan tentara yang terus mengikuti jejaknya mengadakan kepungan yang rapi dan terencana. Pengikut Teuku Cik Ibrahim terkejut dan cerai-berai oleh tembakan gencar tentara Belanda. Tentara Belanda dapat menewaskan Teuku Ajat, adik Teuku Cik Ibrahim. Ia tertembak tepat pada kepalanya. Melihat hal ini Teuku Cik Ibrahim cepat memberi bantuan. Ia sempat memangku kepala adiknya di bawah desingan peluru tentara Belanda yang terus mencari sasaran. Sementara itu Teuku Nyak Man yang sempat menghindar berteriak dari balik akar besar kepada Teuku Cik Ibrahim supaya menghindar. Tetapi dengan satria dan setia ia ingin menyelamatkan Teuku Nyak Man. Berbarengan dengan itu sebuah peluru yang dilepaskan tentara Belanda mengenai kepalanya dan secepat itu pula Teuku Nyak Man memberikan pertolongan. Tetapi rupanya sudah sampai janji Tuhan. Ia pun mengalami nasib yang sama, tewas oleh peluru Belanda. Gugurlah ketiga patriot itu sebagai syuhada dalam membela tanah-air, bangsa dan agama. Tetapi suatu keajaiban terjadi. Ketika tentara Belanda hendak membawa ketiga syuhada ini, hati mereka terasa berat, seolah-olah ada yang mendorong mereka untuk tidak membawanya. Karena itu mereka tinggalkan ketiga jenazah itu di tempat itu dan memberi kesempatan pada rekan dan keluarganya untuk melihatnya sebagai kesempatan terakhir.

Setelah tembakan berhenti, suasana menjadi sepi. Tentara Belanda meninggalkan daerah itu dengan membawa kemenangan. Rekan-rekan Teuku Cik Ibrahim datang memberikan penghormatan terakhir kepada pimpinannya yang telah gugur. Rekan-rekannya secara bergantian mengusung jenazah Teuku Cik Ibrahim melalui Bukit Mahdam sampai ke Leupung. Setiap kampung yang dilalui, rakyat turut memberikan penghormatan dan banyak yang meneteskan air mata. Imam Banta tak sabar melihat usungan ini, ia menangis seperti anak kecil yang membuat suasana lebih mengharukan. Demikianlah suasana menyambut kedatangan para syuhada ini penuh dengan ratap-tangis tiada berkeputusan. Pengharapan menjadi patah, panglima yang diharap telah tiada. Niscaya akan patahlah perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda.

Cut Nyak Din tak dapat menguasai dirinya. Telah sekian lama ia berpisah dengan Teuku Cik Ibrahim. Tiba-tiba suami tercinta datang diusung dan telah tidak bernyawa. Dunianya menjadi gelap, hilang bumi tempat berpijak, putus tali tempat bergantung. Ia duduk bersimpuh menatap suaminya. Tangis makin menjadi, "Kenapakah kau tinggalkan kami, siapakah penggantinya untuk meneruskan perjuangan yang panjang ini?" Ratap tangis Cut Nyak Din membuat hati yang hadir semakin luluh. Melihat ini Teuku Nanta yang bijaksana berusaha menyabarkan hati anaknya. Jangan kautangisi dia, bukankah ia telah berbakti kepada tanah-air dan agama. Kini ia telah syahid, kita juga akan mengikuti jejaknya. Setiap manusia akan mati. Sabarlah menghadapi cobaan ini. Teguhkan iman dan bulatkan tekad. Pada pundak kitalah terletak tanggung-jawab yang berat ini. Tetapi tangis Cut Nyak Din makin menjadi. Kala itu walau kata seindah apa pun tak dapat membendung air matanya dan tangan selembut sutra pun takkan mempan untuk membelainya. Ia tumpahkan semua isi hatinya untuk merapati Teuku Cik Ibrahim Lamnga.

Atas permufakatan para tokoh dan uleebalang, Teuku Cik Ibrahim Lamnga dimakamkan di Muntasik. Tempat ini dianggap aman dan jauh dari jangkauan musuh seperti yang dikehendaki keluarga. Rakyat kembali mengiringi jenazah ini berjalan. Dengan melalui Gunung Mandam barulah sampai ke Muntasik. Rakyat Muntasik telah siap menyambut dengan hormat kehadiran jenazah Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Kemudian dengan upacara yang sederhana dan khidmat Teuku Cik Ibrahim Lamnga dimakamkan dengan disaksikan rakyat yang mencintainya. Tempat ini adalah suci, sesuci perjuangan Teuku Cik Ibrahim Lamnga.

Tangis Cut Nyak Din telah mereda, kabut sedih yang menyelubungi berangsur-angsur dihembus angin harapan dan menyadari apa arti semuanya itu. Hanya suatu beban berat yang masih terasa dalam hatinya, ia seorang wanita, anak masih kecil. Ayahnya, yakni Nanta semakin tua, jalan yang ditempuh masih jauh. Siapa gerangan orang kuat yang dapat menggantikan Teuku Cik Ibrahim untuk meneruskan perjuangan? Dari semua soal yang pasti sebagai suatu kekuatan yang dahsyat untuk mendorong dirinya, yaitu maju

meneruskan perjuangan. Dan melahirkan sumpah setia bahwa semasih hayat dikandung badan akan meneruskan perlawanan terhadap Belanda. Ia akan menurut balas kematian suaminya.

Sementara itu pada tanggal 13 Oktober 1878 Habib Abdurahman secara resmi menyerah kepada Belanda. Ia beserta pengikutnya pada pukul dua siang menghadap Gubernur Aceh Van der Heyden di Kutaraja.¹³⁾ Sebagai penghormatan, ia disambut oleh Belanda dengan tujuh dentuman meriam. Pada tanggal 24 Nopember tahun itu juga ia berangkat ke Jeddah dan ia mendapat tunjangan dari Belanda sebesar 12.000 dollar setiap tahun.

Menyerahnya Habib menjadi pembicaraan rakyat Aceh. Banyak orang berpendapat bahwa syahidnya Teuku Cik Ibrahim Lamnga adalah karena penghianatan yang dilakukan Habib. Setelah Krang Raba jatuh, ia tidak lagi mempunyai rencana untuk melanjutkan perlawanan terhadap Belanda. Hal ini kiranya dapat dibuktikan betapa susah-payahnya Teuku Cik Ibrahim untuk menghubunginya. Namun sia-sia belaka. Karena itu tuduhan orang menyatakan bahwa Habiblah yang menyuruh tentara Belanda untuk menjebak pasukan Teuku Cik Ibrahim yang kekuatannya telah hilang.

Cut Nyak Din dapat memaklumi semua pembicaraan orang banyak, hatinya belum yakin benar akan perbuatan yang terkutut itu. Menurut pengamatannya dasar perjuangan Habib yang digembargemborkan selama ia hadir dalam barisan Aceh adalah agama, seperti pernyataan yang disampaikannya kepada Teuku Cik di Tiro Muhammad Saman. Cik di Tiro adalah seorang ulama yang terpandang dan mempunyai wibawa yang besar. Semua itu hanya fitnah dalam pikiran Cut Nyak Din. Hal ini hanya memecah-belah persatuan yang akan menguntungkan pihak musuh.

Cut Nyak Din tak dapat menguasai dirinya. Telah sekian lama ia berpisah dengan Teuku Cik Ibrahim. Tiba-tiba suami tercinta datang diusung dan telah tidak bernyawa. Dunianya menjadi gelap, hilang bumi tempat berpijak, putus tali tempat bergantung. Ia duduk bersimpuh menatap suaminya. Tangis makin menjadi, "Kenapakah kau tinggalkan kami, siapakah penggantinya untuk meneruskan perjuangan yang panjang ini?" Ratap tangis Cut Nyak Din membuat hati yang hadir semakin luluh. Melihat ini Teuku Nanta yang bijaksana berusaha menyabarkan hati anaknya. Jangan kautangisi dia, bukankah ia telah berbakti kepada tanah-air dan agama. Kini ia telah syahid, kita juga akan mengikuti jejaknya. Setiap manusia akan mati. Sabarlah menghadapi cobaan ini. Teguhkan iman dan bulatkan tekad. Pada pundak kitalah terletak tanggung-jawab yang berat ini. Tetapi tangis Cut Nyak Din makin menjadi. Kala itu walau kata seindah apa pun tak dapat membendung air matanya dan tangan selembut sutra pun takkan mampu untuk membelainya. Ia tumpahkan semua isi hatinya untuk merapati Teuku Cik Ibrahim Lamnga.

Atas permufakatan para tokoh dan uleebalang, Teuku Cik Ibrahim Lamnga dimakamkan di Muntasik. Tempat ini dianggap aman dan jauh dari jangkauan musuh seperti yang dikehendaki keluarga. Rakyat kembali mengiringi jenazah ini berjalan. Dengan melalui Gunung Mandam barulah sampai ke Muntasik. Rakyat Muntasik telah siap menyambut dengan hormat kehadiran jenazah Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Kemudian dengan upacara yang sederhana dan khidmat Teuku Cik Ibrahim Lamnga dimakamkan dengan disaksikan rakyat yang mencintainya. Tempat ini adalah suci, sesuci perjuangan Teuku Cik Ibrahim Lamnga.

Tangis Cut Nyak Din telah mereda, kabut sedih yang menyelubungi berangsur-angsur dihembus angin harapan dan menyadari apa arti semuanya itu. Hanya suatu beban berat yang masih terasa dalam hatinya, ia seorang wanita, anak masih kecil. Ayahnya, yakni Nanta semakin tua, jalan yang ditempuh masih jauh. Siapa gerangan orang kuat yang dapat menggantikan Teuku Cik Ibrahim untuk meneruskan perjuangan? Dari semua soal yang pasti sebagai suatu kekuatan yang dahsyat untuk mendorong dirinya, yaitu maju

meneruskan perjuangan. Dan melahirkan sumpah setia bahwa semasih hayat dikandung badan akan meneruskan perlawanan terhadap Belanda. Ia akan menurut balas kematian suaminya.

Sementara itu pada tanggal 13 Oktober 1878 Habib Abdurahman secara resmi menyerah kepada Belanda. Ia beserta pengikutnya pada pukul dua siang menghadap Gubernur Aceh Van der Heyden di Kutaraja.¹³⁾ Sebagai penghormatan, ia disambut oleh Belanda dengan tujuh dentuman meriam. Pada tanggal 24 Nopember tahun itu juga ia berangkat ke Jeddah dan ia mendapat tunjangan dari Belanda sebesar 12.000 dollar setiap tahun.

Menyerahnya Habib menjadi pembicaraan rakyat Aceh. Banyak orang berpendapat bahwa syahidnya Teuku Cik Ibrahim Lamnga adalah karena penghianatan yang dilakukan Habib. Setelah Krang Raba jatuh, ia tidak lagi mempunyai rencana untuk melanjutkan perlawanan terhadap Belanda. Hal ini kiranya dapat dibuktikan betapa susah-payahnya Teuku Cik Ibrahim untuk menghubunginya. Namun sia-sia belaka. Karena itu tuduhan orang menyatakan bahwa Habiblah yang menyuruh tentara Belanda untuk menjebak pasukan Teuku Cik Ibrahim yang kekuatannya telah hilang.

Cut Nyak Din dapat memaklumi semua pembicaraan orang banyak, hatinya belum yakin benar akan perbuatan yang terkutut itu. Menurut pengamatannya dasar perjuangan Habib yang digembargemborkan selama ia hadir dalam barisan Aceh adalah agama, seperti pernyataan yang disampaikannya kepada Teuku Cik di Tiro Muhammad Saman, Cik di Tiro adalah seorang ulama yang terpandang dan mempunyai wibawa yang besar. Semua itu hanya fitnah dalam pikiran Cut Nyak Din. Hal ini hanya memecah-belah persatuan yang akan menguntungkan pihak musuh.

CATATAN

- 1) H.C. Zentgraaff. *Atjehs* terjemahan Firdaus Burhan. hal 4--6.
- 2) Dikutip dari : M.H. Szekely Lulofs. *Tjut Nyak Din. Riwayat Hidup Seorang Putri Aceh*. hal . 39. Lihat juga *Syair Cut Nyak Din* dalam *Srikandi Aceh*. oleh H.M. Zainuddin. hal. 62--64.
- 3) Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia*. 1977. hal. 216.
- 4) M.H. Szekely Lulofs. *Tjut Nyak Din. Riwayat Hidup Seorang Putri Aceh*. hal. 41.
- 5) Sartono Katodirdjo. dkk. *op.cit.*. hal. 217--218
- 6) Hazil. *Teuku Umar dan Tjut Nyak Din. Sepasang Pahlwan Perang Aceh*. 1952. hal. 27.
- 7) *Ibid.*. hal 31.
- 8) H.M. Zainuddin. *Serikandi Aceh*. 1966. hal. 64.
- 9) M.H. Szekely-Lulofs. *Tjut Nyak Din, Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh*. 1954. hal. 85 -- 105.
- 10) H.M. Zainuddin. *Serikandi Aceh*. 1966. hal. 64 --66
- 11) M.H. Szekely-Lulofs. *Tjut Nyak Din, Riwayat Hidup Seorang Putri Aceh*. 1954. hal. 110 --111.
- 12) *Ibid.*. hal. 114.
- 13) *Ibid.*. hal. 115 --116.



BAB III

PATAH DAN TUMBUH PERLAWANAN RAKYAT ACEH

3.1 Hadirnya Teuku Umar dalam Barisan Pejuang Aceh

Sebulan kemudian setelah Teuku Cik Ibrahim dimakamkan, Cut Nyak Din belum habis menghilangkan kesedihannya, datanglah Teuku Umar ke Muntasik dalam rangka kunjungan keluarga sebagai anak kepada orang tua. Dan yang paling penting kedatangan Teuku Umar adalah untuk membicarakan situasi yang dihadapi rakyat Aceh. Kelihatan perlawanan rakyat terhadap Belanda semakin kendor dan tak terkordinasi dengan baik. Teuku Umar menyatakan kekhawatirannya kepada Nanta bahwa telah banyak pejuang Aceh yang dapat diandalkan gugur sebagai syuhada di medan perang. Ia sebagai orang muda, sangat mengharapkan bantuan dan petunjuk dari Nanta sebagai orang tua yang telah banyak berpengalaman. Kiranya Nanta dapat memberikan nasihat dan saran-saran untuk melanjutkan perjuangan yang sedang dihadapi.

Kehadiran Teuku Umar di Muntasik membawa angin baru dalam keluarga Nanta dan menambah kekuatan baru dalam barisan perlawanan rakyat Aceh. Cut Nyak Din yang telah merasakan cobaan pahit dalam hidupnya dapat membaca bahwa Teuku Umar yang lebih muda sedikit mempunyai kemauan yang keras dan memiliki sifat kepemimpinan seperti yang diwariskan oleh kakaknya, Makhdu Sati.¹⁾ Karena itu Cut Nyak Din sangat mengharapkan Teuku Umar dan tepatlah kiranya jika Teuku Umar tampil ke depan untuk memimpin barisan yang kelihatan semakin mundur.

Sambil merenungi nasibnya, Cut Nyak Din melihat bahwa perpecahan antara pemuka dan tokoh-Aceh makin gawat keadaannya. Hasut fitnah makin menjadi, masing-masing pihak sedang memperhitungkan rugi dan laba yang tidak terlepas dari sifat kebendaan dalam menghadapi peperangan. Sabilillah yang digemborgemborkan para ulama telah kelihatan suram oleh kemunduran. Banyak pemuka yang mementingkan diri sendiri dan tidak mengindahkan lagi tujuan dan cita-cita perjuangan yang murni. Cut Nyak Din dapat melihat dan merasakan sendiri, setelah Teuku Cik Ibrahim Lamnga gugur, banyak di antara pejuang-pejuang Aceh yang turun atau menyerah kepada Belanda. Kemudian yang sangat menyakitkan hati, mereka itu ikut bekerjasama dengan pihak musuh untuk turut memberantas perjuangan rakyat Aceh. Iman mereka boleh dikatakan semakin tipis. Mereka terpesona oleh rayuan manis pihak musuh. Musuh dengan berbagai cara mencari keuntungan dan berusaha melemahkan barisan perlawanan rakyat Aceh. Memikirkan semua itu hati Cut Nyak Din semakin resah. Dalam suasana yang demikian ini, ia sangat mendambakan suatu ketenangan jiwa, seorang teman yang setia. Siapakah gerangan yang dapat memberikan dukungan terhadap cita-citanya untuk meneruskan perjuangan? Siapakah kiranya dapat mendampinginya sebagai kawan setia? Ia akan menyerahkan jiwa dan raganya untuk mengikuti jejak langkahnya, tetapi dengan syarat dan pernyataan yang kongkrit, bahwa ia sanggup dan bersedia membawa rakyat Aceh ke dalam gelanggang perjuangan menentang penjajahan Belanda. Sekurang-kurangnya orang itu dapat diajak sebagai kawan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.²⁾

Kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh Teuku Umar untuk menyampaikan maksudnya. Setelah ia berada di Muntasik, dan setelah melihat Cut Nyak Din dari dekat, lahirlah dalam hatinya suatu penilaian yang istimewa terhadap Cut Nyak Din. Ia mengagumi sifat satria yang dimiliki Cut Nyak Din. Cut Nyak Din adalah seorang wanita yang agung dan bijaksana. Yang paling patut dipuji ialah bahwa Cut Nyak Din seorang yang tabah, sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Yang Patut dihargai ialah bahwa ia mempunyai cita-cita yang murni, yaitu ingin meneruskan perjuangan melawan penjajah Belanda.

Karena itulah Teuku Umar memberanikan diri untuk menyampaikan maksudnya untuk memperistri Cut Nyak Din kepada

Nanta. Maksud baik ini diterima oleh Nanta dengan senang hati. Dan tergambarlah di depannya bahwa apabila jadi suami-istri, maka cita-cita perjuangan yang tersimpan dalam dadanya akan dapat diteruskan. Begitu juga Cut Nyak Din, demi melanjutkan perjuangan ia bersedia menjadi istri Teuku Umar.

Setelah ada persetujuan kedua belah pihak, maka dilangsungkanlah pernikahan di Muntasik. Perkawinan ini dihadiri oleh rakyat dan tokoh penting dengan suatu upacara yang sederhana tetapi cukup meriah³⁾. Rakyat di Muntasik sangat gembira menyambut perkawinan ini. Mereka sangat mengharapkan pimpinan pasangan ini untuk melanjutkan perjuangan. Ucapan selamat dan do'a berdatangan untuk keselamatan perkawinan mereka. Doa dipanjatkan pula semoga pasangan ini dapat bahu-membahu dalam memimpin perjuangan.

Teuku Umar yang telah menggantikan kedudukan Teuku Cik Ibrahim Lamnga, bertekad untuk menjadi suami yang setia dan akan meneruskan perjuangan Teuku Ibrahim Lamnga mengusir Belanda yang telah menduduki wilayah VI Mukim. Cahaya gelap yang menyelubungi kehidupan Cut Nyak Din kembali bersinar membawa pengharapan. Hatinya semakin teguh untuk meneruskan perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Teuku Umar adalah seorang pemuda yang diharapkan oleh Cut Nyak Din, setelah Teuku Cik Ibrahim Lamnga gugur. Karena itu ia terus meyakinkan Teuku Umar supaya jangan ragu, maju terus merebut tanah Aceh yang telah dikuasai Belanda.

Pernikahan Teuku Umar dan Cut Nyak Din terdengar juga oleh pemerintah Belanda di Kotaraja. Mereka menyadari bahwa kedua orang ini merupakan saingan berat, terutama di VI Mukim. Uleebalang yang telah memihak kepada Belanda merasa kecut hatinya untuk menghadapi kedua tokoh yang terkenal ini.⁴⁾

Sebelum Teuku Umar sampai ke Aceh Besar, yaitu ketika ia di Aceh Barat, ia tidaklah menjadi perhatian benar. Selama itu ia adalah seorang pemuda yang senang bertualang. Tetapi setelah sampai di Aceh Besar, ia ikut menggabungkan diri dengan para pejuang Aceh. Mula-mula ia kawin dengan Nyak Sopiah anak uleebalang Geulumpang. Namanya makin terkenal setelah kawin dengan Nyak

Mahligai, anak Panglima Sagi XXV Mukim. Nama Teuku Umar makin terkenal baik dalam barisan pejuang Aceh maupun di mata Belanda, karena sikap dan pembawaannya yang keras.⁵⁾ Dalam menghadapi Belanda, Teuku Umar mempunyai konsep tersendiri. Taktik dan siasatnya yang dijalankannya kiranya cukup berat bagi Belanda untuk menandinginya.

Demikianlah setelah Teuku Umar melangsungkan perkawinannya dengan Cut Nyak Din, ia tidak tinggal lama di Muntasik. Ia terus berangkat ke garis depan untuk memimpin pasukan.

Cut Nyak Din yang selama ini dalam kegelisahan, dengan hadirnya Teuku Umar menjadi teguh kembali. Tekadnya makin bulat untuk melawan penjajah Belanda. Genderang perang yang hampir mereda, kini bergemuruh kembali. Harapan bangkit. Ia terus mendorong Teuku Umar maju ke depan sebagai pengganti Teuku Cik Ibrahim Lamnga yang telah gugur. Teuku Umar menjadi satu-satunya tumpuan harapan untuk bisa kembali merebut wilayah VI Mukim khususnya dan mengusir penjajah Belanda dari seluruh tanah Aceh.

Sementara itu dalam akhir Desember 1878 Van der Heyden terus giat melancarkan pembersihan terhadap perlawanan rakyat Aceh.⁶⁾ Teuku Baid yang gagah-perkasa, dengan mati-matian mempertahankan rumahnya dari kepungan tentara Belanda. Alasan Belanda mengepung rumah tersebut, ialah bahwa Teuku Baid menyembunyikan pejuang-pejuang Aceh yang luka dalam rumahnya. Dalam kepungan yang ketat ini ia dapat tertawan. Kemudian Teuku Baid diasingkan oleh Belanda.

Muntasik yang selama ini aman, jatuh ke tangan Belanda. Kepala mukimnya menyerah. Rumah-rumah dibakar habis. Cut Nyak Din beserta rombongan mencari tempat yang aman, yang jauh dari jangkauan tentara Belanda. Selanjutnya dengan gemilang Van der Heyden dapat merebut Aneuk Galong, Lampase dan Sibereh. Semua benteng pertahanan Aceh dihancurkan. Mesjid Indrapuri setelah dipertahankan dengan gigih, jatuh pula ke tangan Belanda. Imam Long Bata terus menyingkir ke Seulemum. Aksi tentara Van der Heyden terus dilancarkan dengan membakar Mesjid Jeruk dan Mesjid Garut serta kampungnya. Pusat kekuatan Panglima Polim di Glieng

yang dipimpin oleh anaknya, Muda Kuala, yang diperlengkapi dengan 24 pucuk meriam jatuh pula ke tangan Belanda. Tentara Belanda bergerak ke Sagi XVI.⁷⁾ Setelah semua daerah tersebut dapat dikuasai oleh Belanda, Perang Aceh dianggap sudah selesai dan selanjutnya mereka mencurahkan perhatian pada pembangunan pemerintahan.

Pada masa ini Pemerintah Belanda mencurahkan perhatiannya kepada Aceh Besar. Untuk melancarkan sarana komunikasi di darat, Pemerintah Belanda membangun jalan, terutama perhubungan antara daerah yang dianggap penting oleh Belanda. Pembuatan jalan ini dari kota ke kota dan diteruskan masuk ke kampung. Begitu juga jalan kereta api antara Kutaraja dan Uleele diresmikan oleh Pemerintah Belanda. Untuk menarik hati rakyat Aceh, Pemerintah Belanda mendirikan sekolah untuk anak-anak uleebalang yang telah memihak kepada Belanda. Dalam waktu yang singkat pengaruh Belanda telah terasa dalam kehidupan rakyat kota.

Wilayah VI Mukim yang telah ditinggalkan Nanta terkena dalam rencana pembukaan jalan. Jalan Kotaraja - Uleele diteruskan ke wilayah VI Mukim memasuki kampung-kampung yang dilanjutkan ke arah Ngalau Beradin.

Untuk memenuhi tenaga kerja, rakyat VI Mukim dipaksa bekerja sebagai kewajiban rakyat kepada pemerintah, siapa yang tidak patuh akan ditindak dengan hukuman yang berat. Karena itu biarpun dalam hati menolak, rakyat terpaksa bekerja untuk kepentingan Belanda. Dengan terbukanya jalan-jalan ini patroli Belanda lebih mudah dan lebih cepat bergerak. Suatu keuntungan yang tak disadari, roda pembangunan di wilayah VI Mukim makin lancar. Rakyat dengan bebas bergerak untuk memenuhi kebutuhannya. Perdagangan meningkat ramai. Rakyat VI Mukim menjadi makmur. Sejalan dengan itu masuk pula ke desa dan kampung wilayah VI Mukim pedagang-pedagang Cina.⁸⁾ Makin ramailah pedagang keluar-masuk ke wilayah VI Mukim.

Tetapi yang merisaukan rakyat VI Mukim ialah karena pemerintah Belanda mengangkat Teuku Nek menjadi uleebalang sebagai pimpinannya. Rakyat yang tidak menyenangi Nek, selalu merindukan Teuku Nanta. Teuku Nek hidup mewah di atas keringat rakyat. Ia

merupakan sumber perpecahan dan pertengkaran antara rakyat VI Mukim. Untuk menarik simpati rakyat Aceh, Pemerintah Belanda menjanjikan untuk membangun kembali Mesjid Baiturrahim di Muntasik, sebagai ganti mesjid yang telah mereka hancurkan.

Para pejuang yang masih tetap setia pada sultan, terus aktif bergerak mengadakan perlawanan. Mereka mengadakan sabotase dan penyergapan pada pos-pos tentara Belanda. Setelah Indraputri jatuh, sultan dan pengikutnya memindahkan pusat pertahanannya ke daerah Pidie. Karena desakan yang terus dilancarkan oleh tentara Belanda, maka sultan memindahkan pusat kedudukannya ke Keumala.⁹⁾

Keumala merupakan tempat yang aman untuk berkumpul para tokoh-tokoh Aceh. Dari daerah inilah sultan Aceh menjalankan pemerintahan dan menyampaikan perintah kepada seluruh pejuang Aceh. Sementara Sultan Muhamad Daud belum dewasa, pimpinan pemerintahan dipegang oleh Mangkubumi Tuanku Hasyim Bangta Muda. Pimpinan lainnya antara lain Panglima Polim, Imam Long Bata, Nanta, Cut Nyak Din dan Teuku Umar terus mengadakan perlawanan di daerah masing-masing.

Atas dorongan Cut Nyak Din, Teuku Umar kembali menyusun kekuatan yang telah terpecah-pecah setelah gugurnya Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Tujuan mereka yang utama adalah untuk merebut wilayah VI Mukim. Cut Nyak Din sangat merindukan kampung halamannya, karena telah tujuh tahun ditinggalkan. Yang paling menyakitkan hatinya ialah bahwa wilayah VI Mukim telah kembali diserahkan Belanda kepada Teuku Nek. Karena itulah Teuku Umar bertekad untuk merebut kembali wilayah tersebut. Dengan demikian Cut Nyak Din dan Nanta akan dapat kembali ke wilayah VI Mukim sebagai penguasa.

Setelah Teuku Umar merasa kuat.¹⁰⁾ Ia menggerakkan pasukannya yang cukup besar jumlahnya. Ia dibantu oleh Teuku Nyak Makam, adik Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Dengan gerak cepat melalui Ngarai-ngarai Beradin pasukan Teuku Umar dapat menduduki sebahagian daerah kekuasaan Nanta. Kedatangan pasukan tersebut disambut gembira oleh rakyat VI Mukim. Rakyat mendukung perjuangan Teuku Umar. Tanpa diajak, banyak pemuda-pemudanya ikut menggabungkan diri ke dalam barisan Teuku Umar.

Tetapi Teuku Nek yang telah merasakan nikmatnya hidup di bawah Pemerintah Belanda, tentu saja merasa tidak senang atas kedatangan Umar dengan balatenteranya untuk menduduki Sungai Ning dan kemudian minta bantuan pada majikannya untuk mengusir pasukan Teuku Umar. Teuku Umar tidak tinggal diam, ia terus menyusun dan mengatur benteng-benteng pertahanan. Kedatangan tentara Belanda dengan bantuan Teuku Nek disambut dengan perlawanan yang seru oleh pasukan Teuku Umar. Pasukan Teuku Umar terus memukul mundur serangan tentara Belanda. Tentara Belanda terpaksa mundur untuk meminta bala bantuan.

Sementara itu kekuatan Teuku Umar di bawah pimpinan Nyak Hasan terus melancarkan serangan yang berat terhadap Pantai Putih. Serangan yang terus-menerus ini, menyebabkan Belanda terpaksa mengosongkan daerah Krung Raba dan kemudian dikuasai oleh Teuku Umar. Di samping itu Belanda sedang menghadapi perlawanan rakyat Aceh di daerah Pidie. Oleh sebab itu untuk merebut kembali daerah yang telah dikuasai Teuku Umar terpaksa didatangkan bala bantuan dari Sumatra Barat.

Tetapi ketika menghadapi kekuatan Belanda yang lebih besar, Teuku Umar mengubah taktik. Ia memperhitungkan kekuatan musuh yang diperlengkapi dengan senjata moderen dan tidak sebanding dengan kekuatan yang dimilikinya. Karena itu ia menarik pasukannya mundur ke Ngalau Ngarai Beradin. Kemudian pada waktu malam ia mengganggu pos-pos Belanda yang berjumlah kecil.¹¹⁾ Demikianlah terus dilakukan Teuku Umar dalam waktu lama, sehingga kedudukan Belanda di wilayah VI Mukim tidak aman. Karena serangan yang terus-menerus dilakukan oleh Teuku Umar, Belanda membakar kampung-kampung yang memberi bantuan kepada Teuku Umar.

Pada *front* lain, yaitu di daerah Pidie Belanda terpaksa memeras tenaga untuk menahan serangan yang dilancarkan oleh Tengku Cik Di Tiro Muhamad Saman. Benteng Belanda telah beberapa kali mendapat serangan hebat. Untuk mengatasi hal ini, Belanda mengawasi dengan ketat pengiriman beras dan bahan keperluan lain melalui Pidie. Maksudnya supaya tidak diangkut ke Aceh Besar untuk keperluan para pejuang Aceh. Kemudian Belanda membersihkan daerah dan

kubu pertahanan Teuku Cik Di Tiro yang tersebar luas di seluruh daerah Pidie. Tetapi langkah pembersihan yang dilakukan oleh Belanda dapat dipatahkan oleh kekuatan Cik Di Tiro dalam suatu pertempuran di Garut.¹²⁾

Pada tahun 1884 Sultan Muhamad Daud Syah telah dewasa. Berkat bimbingan Tuanku Hasyim Banta Muda dan dukungan Teuku Cik Di Tiro, baginda dapat aktif menjalankan tugas sebagai sultan Aceh.¹³⁾ Kedudukannya tetap dipertahankan di Keumala. Baginda memerintahkan kepada seluruh rakyat di seluruh pelosok tanah Aceh supaya terus bergerak untuk mengadakan perlawanan. Dengan datangnya perintah dari sultan, rakyat Aceh bangkit serentak. Semangat yang telah hilang menyala kembali dan berkobar untuk memberikan perlawanan terhadap penjajah Belanda.

Menghadapi reaksi baru ini Belanda menyadari, bahwa untuk menghadapi perlawanan ini diperlukan tenaga dan biaya yang tidak sedikit, sedangkan selama perang berjalan tenaga Belanda telah habis terkuras. Biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda telah jutaan jumlahnya. Karena itu Pemerintah Belanda mengubah taktik dan siasatnya. Dalam mempertahankan kedudukannya di Aceh. Mereka memusatkan kekuatannya pada daerah yang telah dikuasai penuh saja. Untuk ini daerah sekitar Kotaraja dibuat Lini konsentrasi.¹⁴⁾ Pos-pos penjagaan dibuat dalam lini konsentrasi dan dihubungkan satu sama lain.

Pembangunan lini konsentrasi dimulai dari utara dekat Kota Pahana (bekas benteng Portugis) melengkung ke selatan melalui Sagi XXVI, kemudian terus melengkung ke barat melalui daerah IX Mukim, terus memotong VI Mukim dan Meuraksa sampai ke Sabang (bekas benteng Nanta). Pembuatan lini konsentrasi ini mengakibatkan daerah VI Mukim, Meuraksa, Lamteh, Lamjamu, Lampadang, dan Rawacangkul termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Belanda. Jalan menuju laut telah putus dan daerah Long Bata yang telah kosong ikut terkurung dalam lini konsentrasi itu. Peukan Bada menjadi sepi, rakyatnya telah pindah untuk mencari penghidupan baru di Uleelheue.

Taktik baru yang dijalankan oleh Pemerintah Belanda memberi kesempatan dan ruang gerak pejuang Aceh untuk bebas bergerak. Cut Nyak Din dan Teuku Umar memanfaatkan situasi ini untuk kembali ke wilayah VI Mukim. Karena Lampadang telah termasuk ke dalam wilayah lini konsentrasi, mereka memutuskan untuk tinggal di Lampisang. Ketika dalam perjalanan Cut Nyak Din dan Cut Gambang, anak Cut Nyak Din dari Teuku Umar yang lahir dalam pengungsian, naik keatas usungan dengan diiringi sepasukan pengawal yang setia. Perjalanan ini kembali melalui Ngalau Ngarai Beradin. Cut Nyak Din melihat keadaannya sama dengan sembilan tahun yang lalu, yaitu ketika ia meninggalkan tempat itu bersama Teuku Cik Ibrahim Lamnga. Ia menceritakan semuanya itu kepada anaknya, Cut Gambang. Ketika rombongan makin dekat ke tempat yang dituju hatinya teringat kembali ke masa lalu, masa yang pernah dirasakannya ketika bersama Teuku Cik Ibrahim, suami yang sangat dicintainya, tetapi kini telah "tidur" di Muntasik untuk selama-lamanya.

Rakyat VI Mukim sangat gembira menyambut kedatangan rombongan Cut Nyak Din dan Nanta.¹⁵⁾ Kepemimpinan Nanta sangat rakyat harapkan. Kecintaan dan kesetiaan rakyat tetap utuh. Tetapi Nanta kelihatan sudah semakin tua. Tenaganya sudah terkikis habis untuk melakukan perjuangan dan matanya telah menjadi rabun.

Untuk memperkuat kedudukan Nanta, dengan dukungan rakyat Cut Rayut diangkat menjadi uleebalang pengganti Nanta. Agar jangan dicurigai Belanda diusahakan surat pengangkatan Cut Rayut dari Pemerintah Belanda. Pada mulanya pemerintah menolak, karena daerah ini di luar lini konsentrasi. Tetapi dengan berbagai usaha rakyat Nanta mengangkat Cut Rayut sebagai kamufase saja, sedang yang memegang kunci dalam hal ini adalah Cut Nyak Din.¹⁶⁾ Dengan diangkatnya Cut Rayut sebagai, uleebalang, Cut Nyak Din akan bebas bergerak menjalankan politik dalam perjuangan Aceh dan hal ini tidak mencurigakan Pemerintah Belanda.

Cut Nyak Din kembali membangun rumah tangganya dengan Teuku Umar di Lampisang. Nanta yang semakin lemah itu dirawat oleh Cut Nyak Din dengan penuh kasih sayang. Orang tua ini mempunyai pikiran yang cemerlang dalam pemikiran jalannya

perjuangan dan namanya masih disegani oleh rakyat dan ditakuti oleh musuh. Demikianlah darma bhakti Cut Nyak Din pada orang tuanya. Nanta.

Setelah Cut Nyak Din merasa kuat kedudukannya, rumah tangga sudah terbina dengan baik, rakyat tetap menyenangkannya dan tetap setia serta mendukung semua gagasan yang dicetuskannya. Mulailah Cut Nyak Din mengadakan kegiatan dalam perjuangan. Rumahnya di Lampisang tersedia untuk dijadikan markas pertemuan para tokoh pejuang dan alim ulama yang terus mengobarkan semangat jihad fisabilillah.¹⁷⁾ Hubungan yang baik telah terjalin dengan Teuku Cik Di Tiro, ulama yang terkenal itu. Ia sangat gigih mencurahkan tenaga dan fikiran untuk perjuangan. Karena itu menurut Cut Nyak Din, cara yang paling baik untuk melanjutkan perjuangan adalah mendukung sepenuhnya cita-cita dan gagasan yang dicetuskan oleh Teuku Cik Di Tiro. Karena itu pula Teuku Cik Di Tiro sangat mengharapkan Cut Nyak Din menjadi teman yang baik dan dapat menggerakkan seluruh rakyat VI Mukim.

Tokoh lain yang patut diperkenalkan dan menjadi sahabat Cut Nyak Din adalah Tengku Fakinah.¹⁸⁾ Tengku Fakinah adalah seorang, ulama yang mempunyai cita-cita yang sama dengan Cut Nyak Din. Ia juga gigih menentang penjajahan Belanda. Nasibnya hampir sama dengan Cut Nyak Din. Suaminya, Tengku Ahmad, tewas dalam medan perang ketika membendung serangan Belanda yang pertama di Pantai Cermin.¹⁹⁾ Karena suaminya tewas, maka Tengku Fakinah menghimpun kekuatan di daerahnya, yakni Lamdiran. Kemudian ia mencari dukungan dan berusaha mengajak rakyat Aceh untuk memanggul senjata. Dalam penilaiannya Cut Nyak Din adalah seorang tokoh yang patut didukung dan diberikan bantuan sepenuhnya. Oleh karena itu persahabatan mereka sangat akrab, demi perjuangan dan demi mendukung cita-cita untuk perjuangan bangsa, negara dan agama.

Tetapi Teuku Umar berbeda jalan pikirannya dengan Cut Nyak Din.. Ia tidak menyetujui jalan yang ditempuh oleh Cut Nyak Din. Ia berpandangan lain terhadap para ulama. Teuku Umar beranggapan bahwa kaum ulama tidak dapat bekerja sama dengan golongan

bangsawan. Dalam beberapa hal Teuku Umar berbeda pendapat dengan Teuku Cik Di Tiro. Teuku Umar berpendapat bahwa jalan kemenangan akan dapat diperoleh apabila kita dapat mempelajari taktik perang musuh. Artinya, kalau boleh, demi kemenangan kita harus mendekati musuh. Dengan demikian kita lebih tahu dan mengenal lebih jauh semua seluk-beluk tentang mereka. Teuku Cik Di Tiro ingin menempuh jalan singkat. Perang terus atau mati, mati syahid.²⁰⁾ Karena itulah maka seakan-akan ada jurang pemisah yang dalam antara kedua tokoh ini. Itulah sebabnya Teuku Umar melarang Cut Nyak Din bergaul dengan kaum ulama. Ia menghendaki supaya Cut Nyak Din lebih baik bergaul dengan golongan bangsawan yang sejajar tingkat dan kedudukannya.

Cut Nyak Din yang bijaksana dapat memahami maksud Teuku Umar. Tetapi dengan lemah-lembut ia mencoba memberi gambaran kepada Teuku Umar, bahwa perjuangan yang dihadapi sekarang ini, bukanlah tugas bangsawan yang mempunyai kedudukan, tetapi tugas berat ini berada dalam pundak rakyat Aceh seluruhnya. Tidak pandang bulu, termasuk di dalamnya ulama, bangsawan dan rakyat banyak. Kalau ia mengesampingkan ulama, berarti ia tidak mengikutsertakan sebagian rakyat Aceh untuk berjuang. Adalah merupakan suatu ketimpangan kalau golongan bangsawan dan para uleebalang saja yang bergerak tanpa didukung oleh rakyatnya secara kompak. Hal ini sudah pasti tidak akan membawa hasil. Demikian pula ulama sangat memegang peranan, sebab semenjak berdirinya Kerajaan Aceh dan masa jayanya Aceh, ulama adalah suatu komponen yang penting. Oleh sebab itu kuranglah bijaksana apabila bersikap menjauhkan diri dari ulama. Dan apa yang ia tempuh selama ini, itulah jalan yang tepat. Kiranya apa yang sudah ia paparkan itu dapat menjadi pemikiran tuanku.

Demikianlah akhirnya timbul perselisihan pendapat antara Cut Nyak Din dengan Teuku Umar dalam meneruskan cita-cita perjuangan. Tetapi sebagai istri yang baik, Cut Nyak Din tetap mencintai Teuku Umar. Ia tetap menunjukkan kesetiaan dan kasih-sayang yang sepantasnya. Melihat sikap dan pendirian Teuku Umar yang keras, Cut Nyak Din tak dapat berbuat apa-apa. Ia pasrah saja setelah menyampaikan saran-sarannya kepada Teuku Umar. Walaupun

demikian ia terus mengikuti gerak-gerak Teuku Umar. Ia akan melihat apa yang dilakukan suaminya, walaupun dalam hati kecilnya ia tidak menyetujui langkah yang ditempuh Teuku Umar.

Cut Nyak Din terus melakukan kegiatan di Lampisang, meyakinkan rakyat VI Mukim bahwa perjuangan melawan Belanda adalah kewajiban bersama. Oleh sebab itu jangan mundur, terus tingkatkan kewaspadaan dan siap-siaga. Penjajahan Belanda harus diusir dari bumi Aceh yang tercinta. Dengan persatuan yang kokoh kejayaan Aceh dapat ditegakkan kembali.

Pada bulan Nopember 1883 kapal Inggris, Nesisero, terdampar di Pantai Tenom. Teuku Imam Muda Raja Tenom menyita isi kapal tersebut. Biarpun telah mengirim kapal perang untuk membebaskan temannya, usaha Inggris dan Belanda tidak berhasil. Pada bulan Juli 1884 atas permintaan Gubernur Aceh Loding Tobias, Teuku Umar berangkat ke Meulaboh dengan kapal Belanda untuk menyelesaikan masalah ini. Dengan bantuan uleebalang setempat Teuku Umar menuju ke daerah Tenom. Tetapi dalam perjalanan pulang timbul perselisihan antara komandan kapal dengan Teuku Umar. Demi keselamatan, komandan kapal menghendaki supaya pasukan Teuku Umar menyerahkan senjatanya. Permintaan ini dipenuhi oleh Teuku Umar dengan perjanjian setelah sampai di Tambesi senjata ini akan dikembalikan. Tetapi ketika Teuku Umar turun hendak menemui kepala Lambesi, anak buahnya melakukan penyerangan terhadap awak kapal tersebut. Peristiwa ini memang sangat disesalkan oleh Teuku Umar, tetapi ia tidak bertindak terhadap anak buahnya.

Sesudah peristiwa tersebut Teuku Umar kembali ke Lampisang dan ia tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Karena itu Belanda menarik kekuatannya dari daerah VI Mukim. Kemudian Teuku Umar kembali bersatu dengan pejuang Aceh. Tetapi pihak Aceh belum yakin akan tekad baik Teuku Umar. Persoalan kapal Nesisero baru dapat diselesaikan setelah Belanda membayar tebusan sebesar 100.000 dollar kepada raja Tenom²¹⁾.

Pada tanggal 14 Juni 1886 Teuku Umar kembali mengadakan serangan terhadap kapal Hok Canton, sebuah kapal yang berbendera Inggris. Kapal tersebut sedang berlabuh di Pantai Rigaih untuk

membeli lada dan juga untuk menjual senjata gelap. Nakhodanya, Hansen, berkebangsaan Denmark. Teuku Umar mencurigai gerak-gerik nakhoda tersebut. Ia mencurigai kedatangan orang tersebut dan ingin menangkapnya dan selanjutnya menyerahkannya kepada Belanda dengan upah sebanyak 25.000 dollar. Dengan taktik yang telah diatur, Teuku Umar naik ke kapal untuk membeli senjata. Kemudian ia diikuti oleh anak buahnya. Ketika semua anak buahnya sudah naik, ia memberi komando untuk menyerang. Terjadilah perang tanding. Anak buah Teuku Umar beraksi dengan pedang dan rencongnya. Awak kapal sia-sia bertahan karena satu demi satu mereka jatuh di ujung senjata anak buah Teuku Umar. Pertempuran berakhir setelah Hansen dapat ditawan. Kemudian Hansen beserta istrinya, dan jurumudi Faya menjadi tawanan. Karena Hansen meninggal, maka istri dan jurumudinya dijadikan sandra dibawa ke gunung. Inggris kembali menuntut kepada Belanda agar menyelesaikan hal tersebut. Belanda berusaha untuk mencari kontak dengan Teuku Umar, tetapi tidak ada hasilnya. Sekali lagi gubernur Aceh menyerahkan tebusan sebesar 25.000 dollar. Kali ini diberikan kepada Teuku Umar.²²¹

Untuk membuktikan kesetiaannya kepada Aceh, uang yang diperoleh itu dibagi-bagikan kepada para pejuang Aceh. Karena sikap Teuku Umar yang demikian itu Teuku Cik Di Tiro kembali mengajak Teuku Umar untuk memperkuat barisan Aceh. Demikian juga Sultan Muhamad Daud Syah yang berkedudukan di Keumala. Baginda memberikan penghormatan kepada Teuku Umar dengan mengangkatnya menjadi syahbandar dan wilayah barat Aceh sebagai kekuasaannya.

Pada tahun 1891 Teuku Cik Di Tiro meninggal karena diracun dalam perjamuan makan di Seulameun. Cut Amin, putranya, diangkat untuk menggantikannya. Tetapi dalam menjalankan tugas, ia tidaklah sebijaksana Teuku Cik Di Tiro, sehingga anak buahnya bertindak menurut sekehendak hati dan tidak menunjukkan tujuan perjuangan. Anak buahnya lebih banyak menindas rakyat. Pasukannya bergerak secara liar ke kampung untuk minta bantuan secara paksa. Tidak jarang pula mereka merampok rakyat yang tidak bersalah. Semua yang didapat itu untuk kesenangan mereka sendiri. Mereka menyebut dirinya pasukan muslimin, tetapi tindakan dan perbuatannya sangat

bertentangan dengan ajaran Islam. Gerakannya lebih banyak ditujukan kepada rakyat yang tidak bersalah daripada kepada musuh.²³⁾

Dalam gerakannya ini pasukan muslimin di bawah pimpinan Cut Amin melancarkan operasinya ke kampung-kampung wilayah VI Mukim. Tindakan mereka ini sangat mencemaskan rakyat, karena mereka secara paksa meminta bantuan kepada rakyat. Cut Nyak Din adalah penguasa wilayah ini. Ia melarang kebijaksanaan yang dilakukan oleh Cut Amin. Rakyatnya tidak diragukan lagi sebagai penentang penjajahan Belanda. Harta dan jiwanya diserahkan untuk perjuangan. Cut Nyak Din sendiri membutuhkan biaya untuk tujuan yang sama. Karena tantangan yang diberikan Cut Nyak Din, Cut Amin merasa dihina. Oleh karena itu ia mengangkat senjata dan mengerahkan kekuatan bersenjata untuk memerangi rakyat VI Mukim. Perang saudara tak dapat dihindarkan. Rakyat VI Mukim memberikan perlawanan. Maka berkecamuklah perang yang membawa korban di kedua belah pihak. Rakyat VI Mukim terjepit karena mereka tidak punya orang kuat untuk memimpin mereka dalam melakukan pertempuran.²⁴⁾

Tindakan Cut Amin yang tidak bersahabat ini memaksa Cut Nyak Din memanggil Teuku Umar dari pengembaraannya. Harapan rakyat dapat dibuktikan oleh Teuku Umar. Pasukan Cut Amin dapat diusir keluar wilayah VI Mukim.

Ketika Teuku Umar bersama rakyat VI Mukim sedang menghadapi kekuatan pasukan muslimin pimpinan Cut Amin, Teuku Nanta meninggal dunia karena telah tua. Nanta yang dicintai rakyatnya dikuburkan di Leupeung²⁵⁾.

3.2 Taktik Baru Teuku Umar

Teuku Umar berhasil mengusir pasukan Cut Amin ke luar VI Mukim. Kemudian dengan bernaflu ia terus mengejar, sehingga ke luar dari Sagi XXVI. Rupanya di balik keberhasilan Teuku Umar ada terselubung suatu permainan. Ia bekerjasama dengan Belanda. Teuku Umar secara diam-diam telah mengadakan kontak dengan Belanda untuk mendapatkan bantuan. Hal ini sangat menikam perasaan Cut Nyak Din. Kepercayaan rakyat kepada Teuku Umar telah hilang,

karena langkah yang ditempuh Teuku Umar sangat merugikan perjuangan rakyat Aceh. Rakyat mulai membandingkan, sejelek-jelek Cut Amin masih lebih baik daripada Teuku Umar. Cut Amin berjuang untuk melawan Belanda, sedang Teuku Umar mengarahkan bedil ke dapur sendiri. Karena itu hati Cut Nyak Din makin jauh dari Teuku Umar sebagai pejuang. Tetapi sebagai istri ia tetap mencintai Teuku Umar. Lebih jauh ia ingin melihat apa yang akan diperbuat oleh Teuku Umar. Demikianlah ia semakin menjauh dari Cut Nyak Din untuk menjalankan taktik barunya.

Pada tanggal 30 September 1893 Teuku Umar beserta pasukannya yang berkekuatan 250 orang secara resmi menyatakan tunduk kepada gubernur Belanda di Kutaraja. Teuku Umar bersedia membantu Belanda untuk mengamankan Aceh. Karena itu pasukannya diberi perlengkapan yang cukup. Ia diangkat sebagai panglima dengan gelar Teuku Umar Johan Pahlawan.

Rumahnya di Lampisang dibangun oleh Pemerintah Belanda. Bentuknya disesuaikan dengan bentuk rumah seorang pejabat, lengkap dengan taman dan kebun. Untuk keamanan, di sekelilingnya dipagar rapih. Di dalamnya diisi dengan perabotan yang mutakhir, yang didatangkan dari luar negeri. Semua keperluan dan kebutuhan keluarga Teuku Umar cukup, karena ia telah digaji oleh pemerintah. Ia menjadi pejabat yang tidak kalah pentingnya dari pejabat Belanda yang lain, yang hidup dalam kemewahan duniawi. Rumahnya ramai didatangi pejabat-pejabat Belanda untuk mengadakan pembicaraan penting, terutama langkah yang akan ditempuh dalam menjalankan tugasnya.

Namun demikian Cut Nyak Din tidak silau melihat pangkat dan kekayaan yang diperoleh Teuku Umar. Ia juga tetap keras pada pendiriannya. Ia tidak mau bertemu muka dengan Belanda yang datang berkunjung, karena kefanatikan yang dianutnya. Ia menganggap Belanda itu tetap kafir. Teuku Umar menyadari hal ini dan ia tidak berani memaksa Cut Nyak Din untuk melakukannya. Karena itu Teuku Umar memerintahkan Cut Sopiah, istrinya yang lain untuk mendampingi ketika menerima tamu orang Belanda.²⁶⁾

Untuk mendapatkan bantuan sebanyak-banyaknya Teuku Umar memulai dengan sandiwaranya. Ia meminta bantuan senjata untuk

pasukannya yang berjumlah 250 orang. Permintaan ini dipenuhi oleh Gubernur Deykerhoff. Teuku Umar melihat bahwa kekuatan pasukan muslimin jauh lebih banyak. Dengan kekuatan tersebut dapat membersihkan VI Mukim, IX Mukim dan terakhir mengarah ke Sagi XXVI. Sementara pertempuran berlangsung dengan pasukan muslimin di Sagi XXVI, Teuku Umar mendapat bantuan 17 orang panglima perang dan 120 orang prajurit yang terpilih dari Aceh Barat di bawah pimpinan Pang Laot Dengan tambahan pasukan tersebut kekuatan Teuku Umar sudah lebih dari satu batalyon dan mendapat persenjataan lengkap dari Belanda.

Teuku Umar yang telah mendapat kepercayaan dari Belanda mulai mengadakan gerakan yang lebih luas. Karena tekanan dan perlawanan yang diberikan pasukan muslimin, Teuku Umar minta agar pasukan Belanda ke luar sedikit dari garis-garis konsentrasi untuk memberikan bantuan. Dengan demikian garis konsentrasi yang dipertahankan selama itu menjadi kendor, dan terbentuklah garis konsentrasi kedua yang mempunyai kelemahan. Hal ini diikuti oleh satuan-satuan kecil Belanda yang ke luar dari sarangnya untuk mengadakan patroli.²⁷⁾

Melihat gerakan tentara Belanda yang meluaskan patroli-patrolinya ke luar dari garis konsentrasi, rakyat Aceh merasa curiga bahwa Belanda menduduki daerah yang selama ini belum pernah dijajah oleh kaki Belanda. Simpati rakyat terhadap tentara Muslimin timbul kembali dan sangat membenci Belanda. Ulama Kutakarang yang terkenal dan disenangi rakyat menghimpun kembali pejuang muslimin itu untuk melawan Belanda. Di sinilah Teuku Umar tampil dan memegang peranan. Ia mengatur dengan rapi agar setiap pertempuran tidak menimbulkan korban. Walaupun harus terjadi pertempuran, namun tembakan diarahkan ke atas. Tetapi kalau terpaksa, pasukan muslimin terlebih dahulu menghindar, dan kemudian pasukan Teuku Umar menyerbu dengan tembakan yang gencar.

Demikianlah taktik yang telah diatur oleh Teuku Umar, sehingga makin dipercaya oleh Belanda. Setiap perintah dijalankan dengan baik, dan ia membuktikan kemampuannya menghadapi pasukan muslimin. Banyak daerah yang telah bebas dari gangguan kaum pejuang muslimin.

3.3 Cut Nyak Din Menyadarkan Suaminya

Teuku Umar terus menunjukkan, keaktifannya untuk membantu Pemerintah Belanda. Cut Nyak Din yang lemah, hanya mengikuti jejak langkah yang dilakukan Teuku Umar dari Lampisang. Tetapi di balik itu Cut Nyak Din tetap aktif mengadakan kontak dengan pejuang Aceh yang terus mengadakan perlawanan. Hubungannya semakin dekat dengan Tengku Fakinah. Ia sangat mengagumi Tengku Fakinah, karena semangatnya tidak luntur dan gerakannya tidak patah. Berbagai usaha dan jalan telah ditempuhnya. Hubungan kedua tokoh ini sangat rapatnya dan setiap ada masalah yang dihadapi mereka saling menasihati.²⁸⁾

Ketika Teungku Fakinah menumpahkan tenaga dan pikirannya untuk melakukan perjuangan, terhadap berita bahwa suami Cut Nyak Din telah memihak kepada Belanda. Berita ini telah menyebar luas di kalangan pejuang Aceh dan merupakan pukulan berat bagi Teungku Fakinah. Hal ini tidak mungkin terjadi, karena ia telah mengenal lama bahwa Cut Nyak Din seorang yang berkemauan keras serta mempunyai pendirian yang kuat. Ia sangat gigih menentang musuh. Tidak mungkin Cut Nyak Din membiarkan suaminya melakukan perbuatan yang demikian tercela. Dan apa yang telah dilakukan Teuku Umar sangat bertentangan dengan cita-cita dan perjuangan rakyat Aceh. Teuku Umar seorang tokoh penting yang sangat diharapkan tenaga dan pikirannya untuk meneruskan perjuangan. Tetapi mengapa Cut Nyak Din membiarkannya terus berlarut-larut. Demikianlah perhatian Teungku Fakinah pada Cut Nyak Din dan Teuku Umar.

Melihat ini Teungku Fakinah merasa bertanggung jawab untuk menyadarkannya. Sudah sekian lama Teuku Umar mengabdikan kepentingan Belanda dan namanya yang terkenal baik akan tercela karena perbuatan ini. Rakyat banyak telah mengetahuinya. Banyak rakyat Aceh beranggapan bahwa Teuku Umar telah terlena dalam kesenangan duniawi yang diberikan oleh Belanda. Karena itulah Teungku Fakinah berusaha untuk menarik Teuku Umar kembali ke dalam barisan pejuang-pejuang Aceh. Dalam hal ini yang memegang kunci berhasil atau tidak usahanya adalah Cut Nyak Din.

Dalam suatu kesempatan yang baik Teungku Fakinah menyuruh 2 orang utusan untuk menyampaikan maksudnya kepada Cut Nyak Din di Lampisang. Pesan Teungku Fakinah supaya Teuku Umar, suami Cut Nyak Din, datang dengan pasukan lengkap ke Lamdiran untuk menyerang Benteng Inong Bale (Benteng Janda). Kami telah siap menanti. Dengan demikian Teuku Umar akan mendapat julukan panglima tertinggi dari atasannya di Kutaraja. Ia telah berjasa, karena telah dapat menghancurkan sebuah benteng pertahanan wanita yang janda.²⁹⁾ Cut Nyak Din merasa terpuak menerima pesan yang, bernada sinis dari Teungku Fakinah itu. Ia menyadari bahwa hal ini tidak masuk akal. Hal ini merupakan ejekan terhadap dirinya, karena suaminya telah menyeleweng dari garis perjuangan yang dicita-citakannya. Dan hal ini tidak akan mungkin dilakukan oleh Teuku Umar. Kemudian Cut Nyak Din mengirim pesan kepada Teungku Fakinah. Ia memberi pengharapan, bahwa ia akan berusaha menarik suaminya ke jalan yang benar. "Percayalah kepada saya, bahwa Teuku Umar cepat atau lambat pasti kembali ke pihak kita. Selama ini rupanya Teuku Umar belum dibukakan jalan oleh Tuhan. Hatinya masih tertutup."

Cut Nyak Din merenungi semua pesan Teungku Fakinah. Ia merasa makin terencil karena tindakan suaminya. Sindiran orang banyak, kecaman dari pejuang-pejuang Aceh menambah beban pikirannya. Tetapi apa daya karena telah berulang kali ia berusaha namun Teuku Umar mempunyai penilaian yang lain. Ia belum dapat menerima, masih ada saja alasan yang dibuatnya.

Ketika Pang Karim, tangan kanan Teuku Umar, datang ke Lampisang, Cut Nyak Din menyampaikan pesan yang disampaikan Teungku Fakinah kepadanya. Pesan Teungku Fakinah tersebut sangat menggoncangkan pikiran Teuku Umar. Untuk menenangkan pikirannya ia kembali menemui Cut Nyak Din di Lampisang. Kesempatan yang baik ini tidak disia-siakan oleh Cut Nyak Din. Ia menyampaikan sekali lagi pesan Teungku Fakinah. Setelah melihat Teuku Umar agak tenang Cut Nyak Din mengatakan kepada suaminya bahwa ia telah mengandung, dan menurut keterangan ulama Tanah Abbe anak tersebut kelak akan menjadi orang penting menggantikan

ayahnya. Mendengar itu mata Teuku Umar bersinar, hatinya sangat girang dan ia akan mengabdikan apa yang diminta oleh istrinya. Ia sangat mendambakan seorang anak laki-laki. Setelah mengena pancingan ini, Cut Nyak Din menyampaikan maksudnya yang selama ini dipendamnya. Ia minta supaya Teuku Umar segera kembali ke dalam barisan pejuang-pejuang Aceh yang menunggunya.³⁰⁾

Setelah mempertimbangkan beberapa persoalan yang dihadapinya, yakni tekanan dari Belanda, cemoohan dari pihak pejuang Aceh dan tarikan halus dari Cut Nyak Din, maka Teuku Umar merundingkan hal ini dengan stafnya di Lampisang. Dalam kesempatan ini Cut Nyak Din ikut memberikan pendapat. Ia berbicara dengan tegas dan berusaha keras supaya Teuku Umar kembali secepat mungkin. Karena ia sangat malu kepada pejuang-pejuang Aceh yang masih aktif. Malu terhadap rakyat Aceh yang hartanya sudah habis dicurahkan untuk perjuangan. Bahkan ulama telah mencap suaminya sebagai ular berkepala dua. Karena itu ia minta kepada suaminya agar tidak usah mengharap pangkat dan kedudukan seperti yang diperoleh Teuku Nek dan Panglima Tebang. Orang akan memberi julukan pengkhianat bangsa, namanya akan tercatat dalam sejarah sebagai pengkhianat besar dan akan diingat oleh anak-cucu rakyat Aceh.

Teuku Umar dapat memahami semua yang dikatakan Cut Nyak Din, tetapi menurut hematnya, orang tidak mengerti tujuan perjuangan yang dilakukannya. Saat yang dinanti belum tiba. Apa yang diperoleh dari Belanda belum memadai untuk bertindak. Ia masih banyak mengharapkan keuntungan dari musuh yang akan disumbangkan untuk meneruskan perjuangan.

Suatu persoalan belum dapat dipecahkan. Belanda di Kutaraja mendesak pasukan Teuku Umar untuk menyerang pusat kekuatan perjuangan rakyat Aceh di Lamkrak.³¹⁾ Markas pertahanan ini dipimpin oleh Teungku Fakinah. Ia adalah seorang pemimpin yang fanatik dan sangat gigih menentang Belanda. Teungku Fakinah mendapat dukungan dari rakyat dan ulama. Begitupun para Uleebalang mendukung penuh daerah ini. Di Kotaraja Belanda telah membuat rencana yang matang. Dalam rencana tersebut Teuku Umar

diperbolehkan memperbesar jumlah pasukannya dan dilengkapi dengan alat senjata yang dibutuhkan. Teuku Umar diperbolehkan menambah tenaga dari daerah VI Mukim dan daerah lainnya. Bila Teuku Umar memerlukan lagi tenaga, ia boleh menambah tenaga dari Leupeung dan Long. Dalam rencana itu pasukan Teuku Umar akan melakukan serangan dari arah Bilal, sedang pasukan Belanda yang terdiri atas delapan kompi yang dipimpin oleh Kolonel Van Vliet akan bergerak dari jurusan Aneuk Galong. Setelah Teuku Umar mempelajari rencana ini dengan seksama, ia berkesimpulan bahwa apabila rencana ini dijalankan dengan sungguh-sungguh sudah pasti akan membawa malapetaka bagi pejuang Aceh.

Selama ini ia menjalankan tugas dari Belanda, tetapi tetap berusaha untuk memberi keuntungan kepada pihak Aceh. Tidaklah secara bersungguh-sungguh ia melakukan pertempuran apabila menghadapi pejuang Aceh. Kalau perintah ini dijalankan, yaitu bergerak dari Bilal, sudah dapat dipastikan bahwa para pejuang akan menghindari ke Aneuk Galong. Ini merupakan makanan empuk bagi Belanda. Para pejuang Aceh akan menjadi sasaran peluru pasukan Van Vliet.

Setelah mempertimbangkan semua itu dan tahu bahwa hal itu akan merugikan pejuang-pejuang Aceh, maka Teuku Umar mengusulkan kepada Belanda agar pasukannya segera menjalankan tugas dan melakukan serangan dari Aneuk Galong. Ia minta tambahan perlengkapan berupa beberapa pucuk meriam. Pasukan Van Vliet bergerak dari arah Bilal. Dengan demikian kedua pasukan itu sama-sama bergerak dan akan bertemu di Lamkrak. Tetapi usul ini ditolak oleh Deykerhoff sebagai gubernur Aceh. Karena usul ini tidak diterima, Teuku Umar membuat alasan lagi, bahwa dalam bulan puasa pasukannya tak dapat menjalankan tugas yang berat. Usul ini dapat diterima gubernur Belanda. Tetapi setelah 15 hari lebaran Belanda minta supaya pasukan Teuku Umar menjalankan tugas seperti yang telah direncanakan.³²⁾ Melihat semua usulnya, tidak mendapat tanggapan yang positif, Teuku Umar memutuskan untuk berbalik ke pihak Aceh.

3.4 *Cut Nyak Din Terus Mendampingi Teuku Umar*

Semua rencana Teuku Umar berjalan lancar yang diharapkan.³³⁾ Pada tanggal 29 Maret 1896 setelah tiga tahun ia beserta pasukannya berada di pihak Belanda, ia kembali membawa pasukannya untuk bergabung dengan barisan pejuang-pejuang Aceh. Dalam kesempatan itu ia membawa semua perlengkapan yang diberikan oleh Belanda, yakni terdiri atas 800 pucuk senjata, 2000 butir peluru, 500 kg amunisi, 500 kg timah, dan uang sebanyak 18.000 dollar. Teuku Umar memusatkan kekuatannya di barat laut Aceh Raya. Dengan cepat ia membangun kubu-kubu pertahanan yang direntangkan dari Lampisang, Peukan Bada, Lam Asam, dan terus bersambung sampai ke Bukit Asam.

Bersamaan dengan kembalinya Teuku Umar ke pihak Aceh, Teuku Husin Long Bata juga meninggalkan Belanda, sehingga di antara beberapa daerah berkobar pula perlawanan terhadap Belanda. Daerah itu antara lain daerah III Mukim Lam Rebo, Mukim Hoho dan Lamjeumpa Sagi XXII.³⁴⁾

Teuku Umar telah kembali ke pihak Aceh untuk mengembalikan nama baiknya terhadap rakyat dan tokoh-tokoh pejuang Aceh. Untuk mengembalikan kepercayaan ulama, ia mengirim surat pernyataan kepada ulama Tanah Abee bahwa ia beserta pasukannya akan ikut aktif memperkuat barisan Aceh. Kemudian ia mengirim surat kepada sultan yang berkedudukan di Keumala dan menyatakan kesetiaannya pada sultan serta pasukannya akan siap tempur menghadapi Belanda Tetapi apa yang dinyatakan oleh Teuku Umar mendapat tanggapan dingin. Sultan belum meyakini benar kesungguhan yang dinyatakan Teuku Umar.

Karena tidak mendapat tanggapan yang positif, timbul keraguan dalam diri Teuku Umar. Ia menyadari bahwa rakyat Aceh kurang percaya kepadanya. Tetapi Cut Nyak Din terus memberikan dorongan dan pengharapan kepada Teuku Umar. Di balik itu secara diam-diam ia menulis surat kepada Gubernur Aceh Daykerhoof. Teuku Umar menyatakan kesediaannya untuk menyerang daerah Lamkrak dengan syarat surat tugasnya ditandatangani oleh gubernur jendral dari Batavia.³⁵⁾ Permintaan ini tidak mungkin dikabulkan oleh Gubernur

Aceh Daykerhoof. Hal ini sudah terlambat, karena ia telah melaporkan kepada atasannya di Batavia bahwa Teuku Umar telah berkhianat terhadap Pemerintah Belanda. Tetapi Teuku Umar belum berputus asa. Ia mengirim surat lagi kepada gubernur Aceh. Dalam surat terakhir ini ia menyatakan akan bersedia kembali dengan pasukannya ke pihak Belanda dengan permintaan supaya dapat disediakan uang sebanyak 150.000 dollar. Kalau ini dapat dipenuhi oleh Pemerintah Belanda ia sanggup membersihkan Aceh dari pengacau liar dimulai dari Trunon sampai ke daerah Perlak di Aceh Timur.³⁶⁾

Semua usul Teuku Umar kepada Pemerintah Belanda hampa belaka. Gubernur Aceh telah minta ke Batavia untuk mendatangkan bantuan dalam usaha mengambil tindakan terhadap pengkhianatan Teuku Umar. Bersamaan dengan itu datanglah JA. Veter, panglima Angkatan Darat Hindia Belanda, ke Aceh. Sebagai ancaman Pemerintah Belanda mengirim surat kepada Teuku Umar supaya menyerahkan semua perlengkapan yang telah dibawa oleh Teuku Umar. Karena usaha ini tidak membawa hasil yang diharapkan, Pemerintah Belanda mengeluarkan surat keputusan bahwa Teuku Umar dinyatakan telah dipecat dari jabatannya sebagai panglima besar dan uleebalang Leupeung.

Dalam situasi demikian ini Teuku Umar telah menyiapkan perbekalan untuk menghadapi serangan Belanda. Sebagai pusat untuk menyimpan persediaan tersebut dipilihlah Leupeung. Bersama itu berangkat pula Cut Nyak Din bersama rombongan menuju Leupeung.³⁷⁾ Rombongan Cut Nyak Din berangkat kembali seperti dalam masa Teuku Cik Ibrahim Lamnga masih hidup beberapa tahun yang lalu.

Pada tanggal 23 Mei 1896 pasukan Belanda dengan kekuatan 2500 orang tentara di bawah pimpinan Van Heutsz dan Van Daalen. mengadakan serangan dari 4 jurusan ke daerah VI Mukim. Pasukan meriam terus maju secara perlahan-lahan memberi perlindungan kepada barisan terdepan sehingga tentara Belanda berhasil merebut kubu pertahanan Teuku Umar di lereng Bukit Barisan. Dengan jatuhnya kubu pertahanan ini satu demi satu daerah VI Mukim jatuh ke tangan Belanda. Rakyat VI Mukim terpaksa mengungsi karena

tembakan tentara Belanda yang terus mengganas, menyapu kampung-kampung di daerah VI Mukim. Setelah tiga hari pertempuran berlangsung, korban di pihak Teuku Umar telah berjatuhan. Demikian pula di pihak Belanda. Tetapi Belanda tidak mengendorkan tekanannya. Karena itu untuk menghindari korban yang banyak, Teuku Umar menarik mundur pasukannya ke Ngalau Ngarai Beradin.³⁸⁾

Rumah Teuku Umar di Lampisang yang dibangun oleh Pemerintah Belanda turut menjadi sasaran kemarahan tentara Van Heutsz. Semua isinya dirampas dan dihancurkan.³⁹⁾ Dalam pertempuran ini Teuku Umar mengalami kerugian besar, 200 tentaranya tewas dan gudang persiapannya terbakar habis oleh tembakan meriam tentara- Belanda. Teuku Husin Long Bata yang setia membantu Teuku Umar turut tewas dalam pertempuran itu. Setelah pertempuran usai Teuku Umar kembali ke Lampisang dengan sisa-sisa pasukannya. Kemudian ia membangun lagi kubu-kubu pertahanan dan mengatur lagi pasukannya di Lamjamu.

Cut Nyak Din terus mendampingi Teuku Umar. Sungguhpun kalah dalam pertempuran itu, tetapi merasakan suatu kemenangan yang besar, karena ia telah dapat mengarahkan usahanya pada rakyat Aceh. Teuku Umar telah dapat ditariknya untuk memperkuat barisan pejuang-pejuang Aceh. Karena itu ia bertekad akan selalu mendampinginya dan terus mendorong suaminya untuk maju ke depan. Cut Nyak Din memberikan pujian, bahwa pasukan Teuku Umar jauh lebih baik alat persenjataannya daripada yang dimiliki oleh pasukan Teuku Ibrahim Lamnga dulu. Dengan dukungan moral dari Cut Nyak Din, Teuku Umar tidak lagi memikirkan bantuan atau senjata dari siapa pun. Ia membulatkan tekad, percaya kepada kekuatan sendiri untuk meneruskan perlawanan sampai titik darah penghabisan. Ia ingin membuktikan bahwa ia tetap setia dan mencintai tanah Aceh.

Seminggu kemudian Belanda melancarkan serangan dengan kekuatan 1800 orang tentara yang dibantu oleh 400 orang kuli Cina dan 300 orang kuli paksa (merante). Dalam penyerangan ini diikutsertakan tiga buah kapal perang dan dua buah kapal pengangkut barang-barang.⁴⁰⁾ Belanda merencanakan penyerangan ini dilakukan

melalui darat dan laut. Pasukan maju terus mendekati pantai Krueng Raba, sedangkan pasukan darat dengan dibantu oleh 35 orang pasukan berani mati terus bergerak maju mengikuti isyarat yang diberikan oleh angkatan laut dari Krueng Raba. Penyerangan secara besar-besaran ini membawa kerugian besar di pihak Teuku Umar. Persiapan perang makin menipis dan anggota pasukan banyak yang tewas. Namun Teuku Umar terus memberikan perlawanan dengan berpindah-pindah tempat.

Karena makin terdesak oleh serangan tentara Belanda, Teuku Umar yang terus didampingi oleh Cut Nyak Din menyingkir ke Long. Tentara Belanda terus mengikuti jejak langkah Teuku Umar. Kampung-kampung yang rakyatnya memberikan bantuan Teuku Umar dibakar habis oleh tentara Belanda, di antaranya daerah VI Mukim. Kemudian tentara Belanda melancarkan serangannya ke daerah IV Mukim dan VII Mukim. Dengan kejam tentara Belanda membakar mesjid di daerah tersebut. Dalam penyerangan ini banyak pejuang Aceh yang menjadi korban dan tertawan. Teuku Umar yang didampingi oleh Cut Nyak Din bergerak secara mobil. Ia dapat meloloskan diri dari setiap kepungan yang dilakukan oleh tentara Belanda. Karena tekanan yang terus-menerus, Teuku Umar pindah ke Daya dan kemudian pindah lagi ke Leupeung.

Ketika penyerangan ke Long, Teuku Umar menyingkir ke lereng Bukit Barisan. Tentara Belanda terus mengejar dan berusaha menduduki tempat ini, tetapi dapat dipukul mundur. Sewaktu mundur pasukan Teuku Umar dengan cepat memotong dan mencegat pasukan Belanda, sehingga tentara Belanda banyak mendapat kerugian. Demikianlah tentara Belanda maju-mundur selama 6 minggu, dan Teuku Umar dapat meloloskan diri. Tetapi sebagai akibatnya kepala daerah Long dipersalahkan menunjukkan jalan yang salah dan karenanya ia didenda 30.000 dollar.⁴¹⁾ Karena tidak dapat memenuhi tuntutan ini kepala daerah tersebut ditahan di Kotaraja.

Teuku Nyak Makam, saudara Teuku Cik Ibrahim Lamnga yang berada di pihak Teuku Umar, sedang menderita sakit di Lamnga. Dalam keadaan sakit ia dipaksa oleh tentara Belanda untuk ke luar rumahnya. Karena tidak ada yang membuka, beberapa tentara Belanda

di bawah pimpinan seorang opsir dengan kekerasan menerjang pintunya sampai pecah. Kemudian Teuku Nyak Makam yang sakit itu diseret ke luar dan dihadapan rakyat banyak ia ditembak. kepalanya dipotong dan ditancapkan pada sepotong bambu, kemudian diperlihatkan kepada rakyat.

Tengku Mayit, menantu Cut Nyak Din, suami Cut Gambang, terus memberikan bantuan dengan sekuat tenaga. ia mengobarkan perang sabil di XXII Mukim.⁴²⁾

Teuku Umar dan Cut Nyak Din selalu dapat menghindarkan diri dari setiap kepungan tentara Belanda. Panglima Polim memperkuat pasukannya di Seuleumeun dan mulai bergerak ke daerah Pidie untuk bergabung dengan Sultan Muhammad Daud Syah. Rakyat VI Mukim yang telah mengungsi ke Teunong mulai kembali ke kampungnya.

Karena kesungguhannya dalam barisan Aceh, maka Sultan Muhamad Daud Syah memanggil Teuku Umar untuk menghadap ke daerah Pidie.⁴³⁾ Jalan yang akan ditempuh Teuku Umar dan Cut Nyak Din cukup berat, karena Lembah Aceh Besar telah dikuasai oleh Van Heutsz. Untuk bergerak ke Pidie Teuku Umar menempuh jalan berliku-liku dan sangat panjang. Hal ini untuk menghindari Belanda. Taktik yang dilakukan tentara Belanda untuk mengikutinya. Untuk menjebak tentara Belanda, pasukan Teuku Umar bergerak ke barat. Setelah menghilangkan jejak, pasukan Teuku Umar membelok ke selatan dan menempuh jalan yang tidak pernah dilalui oleh manusia. Teuku Umar merintis jalan, memotong gunung dan menyeberangi sungai deras membelok ke timur dan terus ke Lembah Pidie. Ia bergabung dengan pasukan Panglima Polim. Pasukan gabungan ini dalam beberapa kesempatan menghantam pos-pos Belanda dan mencegat patroli Belanda dalam perjalanan pulang. Kegiatan pejuang Aceh di daerah Pidie makin meningkat, Cut Nyak Din dan Teuku Umar berkedudukan di Garut.⁴⁴⁾

Pada awal Mei 1898 Kolonel J.B Van Heutsz diangkat menjadi Gubernur Aceh menggantikan Van Vliet dan bersama dengan itu diangkat pula Snuck Hurgronye menjadi penasihatnya. Van Heutsz dan Snuck Hurgronye bekerjasama dengan baik. Tangan keras dan otak yang tajam bekerjasama untuk menghancurkan kekuatan Aceh

sampai ke akarnya. Sasaran yang telah direncanakan mereka adalah Pidie. Di daerah ini Sultan Muhammad Daud Syah dan pengikut-pengikutnya yang setia berkumpul.

Dalam rangka melakukan serangan ke daerah Pidie, Van Huetsz telah membuat rencana yang teliti dan terperinci.⁴⁵⁾ Untuk memulai gerak, pangkalan tentara Belanda ditentukan di sebelah barat Kota Seulemeum dan bagian timur Kota Sigli. Bantuan tenaga dan perlengkapan untuk wilayah barat dapat didatangkan dari Kotaraja dengan kereta api cepat, sedang untuk timur diberangkatkan sebuah armada yang terdiri atas lima buah kapal yang langsung dipimpin oleh Van Heutsz sendiri. Kekuatan yang dikerahkan untuk menyerang adalah 8000 personal dan dipecah dalam kesatuan-kesatuan yang dipimpin oleh 175 orang opsir, dengan perincian 2000 orang bergerak dari Seuleumeum dan 8000 orang bergerak dari Sigli. Kedua pasukan ini sama-sama bergerak menuju ke Lembah Pidie pada medan yang telah ditentukan. Untuk memindahkan jalan ke tempat yang dituju, setiap pasukan diperlengkapi dengan peta yang telah dibuat dengan cermat berdasarkan keterangan orang Aceh sendiri. Pasukan yang bergerak dari Sigli, dipecah menjadi dua. Satu jurusan bergerak dari Garut dan satu pasukan lagi bergerak ke Padang Tigi. Dengan demikian diperhitungkan kalau Teuku Umar tidak dapat lolos dari serangan ini. Setiap tentara diperlengkapi dengan secukupnya. Makanan dibawa sendiri di ransel. Tetapi Teuku Umar dengan cepat dapat menghindarkan diri dari serangan ini. Ia dan Cut Nyak Din meninggalkan Garut. Dengan tangan hampa Van Heutsz meneruskan perjalanan ke Padang Tigi. Rakyat Padang Tigi memberikan perlawanan. Karena itu Van Heutsz mengundurkan semua pasukannya ke pangkalan masing-masing.

Tekanan yang terus-menerus dilancarkan oleh tentara Belanda membuat ruang gerak pejuang-pejuang Aceh makin sempit. Rakyat mendapat ancaman keras, uleebalang banyak yang menyeberang dan memihak kepada Belanda. Bantuan yang diharapkan dari rakyat makin sulit. Teuku Umar dan Cut Nyak Din terpaksa menyingkir ke daerah Keumala dan Bireun.⁴⁶⁾

Pengikutnya banyak yang luka tak terawat karena kurangnya obat-obatan. Penyakit perut berjangkit disebabkan kurang makan. Untuk

mengatasi hal ini dengan diam-diam Teuku Umar turun ke kampung untuk meminta bantuan kepada rakyat yang masih tetap setia. Hal ini terpaksa dilakukan secara hati-hati, karena setiap kampung selalu diintai oleh mata-mata Belanda. Kalau ketahuan rakyat yang bersangkutan mendapat hukuman keras dari Belanda.

Dalam keadaan yang demikian susahny Cut Nyak Din terus setia mendampingi Teuku Umar, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain yang dianggap aman. Cut Nyak Din yang melihat Teuku Umar dalam kebingungan memberikan semangat. Dukungan moral yang diberikan oleh Cut Nyak Din membangkitkan semangat juang Teuku Umar. Cut Nyak Din khawatir kalau Teuku Umar berbalik lagi kepada Belanda.

Melihat keadaan yang makin genting dan kehidupan bertambah susah, Teuku Umar memikirkan nasib Cut Nyak Din yang kelihatan semakin payah dalam kejaran tentara Belanda. Karena itu ia merencanakan untuk mengungsikan Cut Nyak Din ke tempat yang aman, yang tidak diketahui oleh musuh. ⁴⁷⁾ Dengan demikian ia akan lebih bebas bergerak. Tetapi Teuku Umar merasa terkejut, karena ajakan yang baik ini mendapat tantangan yang keras. Sambil mencabut rencong dari pinggangnya Cut Nyak Din berkata dengan garang: "Hanya ujung peluru kafir yang dapat menghambat aku. Jangan dirisaukan aku. Aku tidak bersedia berpisah dengan kau. Aku rela menderita demi melanjutkan perjuangan yang suci ini. Saya terima semua ini. Oleh sebab itu harapan saya, teruskanlah perjuangan ini. Saya tetap setia mendampingimu," Mendengar kata-kata itu, Teuku Umar tidak berani meneruskan niatnya. Tetapi di balik itu hatinya bertambah teguh. Jiwanya bagai dicambuk dan ingin lari sekencangkencangnya untuk mengejar musuh. Ia bangga kepada Cut Nyak Din, seorang istri yang setia. Seorang wanita yang berhati singa memberikan dukungan moral yang tak ternilai kepadanya.

Demikianlah kedua pasangan ini terus bertahan menghadapi tantangan. Setiap tantangan mereka jawab dengan perlawanan yang berimbang. Teuku Umar selalu menghindari perang total. Ia mempergunakan taktik yang cukup merepotkan patroli Belanda. Ia mengadakan penyerangan di kala tentara Belanda lengah, atau ketika

tentara Belanda telah habis tenaga pada waktu perjalanan pulang, Teuku Umar datang mencegatnya sehingga tentara Belanda banyak mendapat kerugian.

Sementara itu timbul perlawanan yang hebat di Aceh Timur di bawah pimpinan Tengku Tapa.⁴⁸⁾ Belanda terpaksa menghentikan pengejaran terhadap Teuku Umar. Pasukan-pasukan Belanda mencurahkan perhatiannya untuk mematahkan perlawanan tersebut. Tengku Tapa adalah seorang panglima yang datang dari tanah Gayo bersama pasukannya. Mula-mula pasukan ini menggabungkan diri dengan Tuanku Muhamad Daud di daerah Pidie. Setelah Tuanku Muhamad Daud tertawan, Tengku Tapa membawa pasukannya ke daerah Peusangan. Di sini mereka mengadakan pengacauan terhadap pos-pos Belanda dan membongkar rel kereta api, sehingga kereta api yang mengangkut tentara Belanda sering terguling. Karena terus terdesak mereka menyingkir ke timur lagi. Pada suatu kesempatan, Tengku Tapa dan pasukannya melakukan serangan secara habis-habisan terhadap benteng Belanda di Lho Sukun. Dalam penyerangan ini ia sendiri tewas. Mayatnya diusung oleh pengikutnya yang setia kembali ke tanah Gayo melalui hutan Samarkilang yang masih rawan.

3.5 Peranan Terakhir Teuku Umar

3.5.1 Diangkat Menjadi Panglima

Keadaan pejuang-pejuang Aceh makin mengkhawatirkan. Orang-orang kuat telah banyak yang tewas. Uleebalang banyak yang dipaksa menyerah dan rakyat makin terjepit oleh tekanan yang dilakukan oleh Van Heutsz. Melihat situasi yang demikian ini Sultan Muhamad Daud Syah mengadakan pengangkatan pimpinan komando perang dan peremajaan tenaga yang semakin lumpuh. Untuk mengatasi kemelut ini sultan menjatuhkan sendiri pilihannya pada Teuku Umar. Sultan melihat sendiri bahwa Teuku Umar tidak diragukan lagi kepemimpinannya dan keberaniannya yang dilandasi dengan akal yang tajam. Pada tanggal 25 Juli 1898 dengan mengambil tempat di Kade Malu, Sultan mengangkat secara resmi Teuku Umar menjadi panglima Angkatan Perang Aceh dengan memberikan surat keputusan yang dibubuhi "Cap Sembilan".⁴⁹⁾ Upacara ini disaksikan oleh tokoh-

tokoh penting, uleebalang dan para ulama. Dalam kesempatan ini sultan memberikan amanat kepada Teuku Umar dan yang hadir supaya meneruskan perjuangan dan bertanggungjawab kepada negara, bangsa dan agama. Kemudian sultan menyerukan kepada seluruh rakyat supaya terus meningkatkan perjuangan melawan Belanda.

Setelah selesai upacara pengangkatan Teuku Umar, para tokoh Aceh mengadakan tukar pikiran tentang cara yang paling tepat untuk menghadapi kekuatan musuh. Dalam kesempatan ini Teuku Umar mengemukakan pendapatnya. Kita kekurangan alat senjata, sedangkan musuh bersenjata lengkap dan moderen. Maka jalan yang paling tepat ialah kita pukul mereka dan segera mundur. Jadi kita jangan memberikan perlawanan secara habis-habisan seperti yang dilakukan oleh Teuku Tapa. Saya tidak setuju dengan cara yang demikian. Cara ini akan merugikan kita sendiri. Banyak tokoh-tokoh yang sangat diharapkan tewas di ujung peluru musuh. Demikian pendapat Teuku Umar dalam melakukan taktik perjuangan. Taktik ini disetujui oleh para pemimpin pejuang Aceh.

Setelah Van Heutsz mematahkan perlawanan Tengku Tapa di Aceh Timur, kembali ia mengarahkan pasukannya ke daerah Pidie; Teuku Umar dan Cut Nyak Din kini berkedudukan di Tangse, letaknya lebih kurang 60 km dari Kota Sigli ke arah Selatan. Mendengar berita ini Van Heutsz segera mengirimkan pasukan untuk menyergapnya dari dua jurusan. Teuku Umar yang tajam firasatnya dengan didampingi Cut Nyak Din telah mengambil tempat untuk mencegah musuh di Ngarai Benit, sebuah jalan sempit yang susah dilalui.⁵⁰⁾ Daerah ini sangat strategis berbentuk tebing yang sangat curam di kaki Bukit Barisan. Di daerah inilah Teuku Umar menyusun pasukan pencegat tentara Belanda. Ketika pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel Willem memasuki jalan ini, pasukan Teuku Umar menghujani pasukan Belanda dengan tembakan yang gencar diselingi dengan jatuhnya batu yang digulingkan dari atas tebing sehingga Willem terpaksa menarik mundur pasukannya. Kalau diteruskan akan tamatlah riwayat seluruh pasukan Willem di sini.

Van Heutsz dengan pasukannya telah berhasil menemukan jalan lain untuk mencapai tujuan dari seorang Aceh yang berkhianat. Teuku Umar tak dapat menghindar karena tiba-tiba datang serangan dari arah

yang tidak diduga. Pasukan Teuku Umar bertahan dan berlindung di balik pohon-pohonan, sedang tentara Van Heutsz terus mendesak dengan tembakan yang gencar dan bersama dengan itu maju pula pasukan marsosennya. Pertahanan Teuku Umar menjadi lumpuh karena terpecah-pecah. Korban banyak yang berjatuhan. Teuku Bin Komala, staf Teuku Umar, tewas. Melihat hal ini Teuku Umar tak sabar. Ia ingin menuruni tebing yang curam untuk meletakkan pedangnya di leher musuh. Tetapi Cut Nyak Din cepat mencegahnya. Cut Nyak Din melihat bahwa tempat tersebut sangat strategis. Kalau tempat tersebut ditinggalkan, berarti memberi kemenangan kepada musuh. Karena itu Teuku Umar terus bertahan pada tempat itu. Kepungan tentara Van Heutsz makin rapat, peluru makin menuju sasaran. Tetapi dalam keadaan demikian sengitnya Teuku Umar dan Cut Nyak Din berusaha melepaskan diri. Setelah lepas dari kepungan ini Teuku Umar mengumpulkan kembali sisa pasukannya. Yang luka-luka dirawat secara darurat. Kemudian Teuku Umar merencanakan akan menyingkir dan kembali ke Leupeung. Tetapi Cut Nyak Din tidak menyetujui rencana ini. Alasannya, banyak tentaranya yang luka dan tidak mungkin untuk melakukan perjalanan yang sulit dan jauh. Lebih baik sambil menunggu bantuan dirawat dulu yang luka di sekitar daerah tersebut dan dicari tempat yang aman untuk istirahat. Cut Nyak Din membayangkan betapa susahnya perjalanan jauh dengan membawa tentara yang sakit. Tetapi karena sudah keputusan Teuku Umar demikian, terpaksa Cut Nyak Din menurut. Rombongan ini secara perlahan kembali bergerak mengarungi hutan belantara dengan serba kekurangan, kurang makan dan kurang obat-obatan bagi yang sakit. Dengan susah payah rombongan Teuku Umar akhirnya sampai ke Leupeung. Perjalanan ini adalah perjalanan Teuku Umar yang terakhir untuk meneliti punggung dan lembah Bukit Barisan.

3.5.2 Teuku Umar Gugur

Perjalanan yang panjang dan melelahkan untuk menghindari kejaran dan intaian tentara Belanda merupakan tekanan yang paling berat bagi Teuku Umar dan Cut Nyak Din. Pengikut-pengikutnya makin menipis. Tentaranya telah banyak yang tewas. Penyakit perut berjangkit karena kekurangan makanan. Dari Leupeung Teuku Umar

dan Cut Nyak Din meneruskan perjalanannya ke wilayah VI Mukim ke tempat kelahiran Cut Nyak Din. Teuku Umar berusaha mendapatkan bantuan seperlunya, makanan dan tenaga yang diperlukan, tetapi sambutan rakyat VI Mukim kelihatan dingin, apalagi pemuda yang besar pada zaman penjajahan tidak begitu tertarik lagi akan perjuangan, sedangkan yang tua tidak mungkin diharapkan tenaganya. Dengan tenaga yang ada Teuku Umar dan Cut Nyak Din meneruskan perjalanannya ke arah barat. Kemudian rombongan ini sampai ke daerah Wolya, tempat neneknya Makhdun Sati pertama kali ke daerah ini.⁵¹⁾ Mereka mengenangkan kembali masa kejayaan Makhdun Sati. Ketika melihat daerah ini hati mereka menjadi aman dan lapang. Mereka telah jauh dari intaian, musuh. Kesempatan yang baik mengatur kekuatannya. Berkat bantuan Cut Nyak Din yang setia, semangat tempur tidak kendor. Setiap kesempatan Cut Nyak Din memberikan pemikiran yang mendorong semangat Teuku Umar untuk maju terus menerjang musuh. Demikianlah Cut Nyak Din menyerahkan jiwa dan raganya untuk meneruskan perjuangan di samping Teuku Umar.

Van Heutsz yang memasang jaringan mata-matanya di setiap tempat, telah berhasil mencium jejak tempat Teuku Umar bersembunyi. Pasukan marsose Belanda terus bergerak untuk mengikuti Teuku Umar dari belakang Untuk mengecek kebenaran ini, Van Heutsz dengan pasukan kecil bertolak ke Meulaboh.

Teuku Umar tidak kalah siasat. Ia juga memasang orang-orangnya untuk mengikuti gerak-gerik dan langkah yang akan dilakukan Belanda. Berita kedatangan Van Heutsz dan pasukannya ke Meulaboh cepat pula sampai ke telinga Teuku Umar. Menurut info yang didapat oleh Teuku Umar, kekuatan Van Heutsz tidak begitu besar. Karena itu dengan cepat Teuku Umar mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Meulaboh. Ia menyiapkan tentara sebanyak 800 orang. Sebelum pasukan berangkat, Teuku Umar minta doa restu kepada Cut Nyak Din. Demikian pula Cut Nyak Din melepas suaminya dengan pengharapan supaya Teuku Umar dan pasukannya membawa kemenangan. Dengan iringan doa selamat, berangkatlah pasukan Teuku Umar dari Pasir Putih. Teuku Umar merencanakan malam

harinya akan menyerang secara besar-besaran terhadap benteng yang ditempati Van Heutsz.

Tetapi dalam siasat ini Teuku Umar rupanya kalah cepat. Serangan yang akan dilakukannya telah terlebih dulu disampaikan oleh seorang pengkhianat dari rombongannya kepada Van Heutsz. Untuk mengimbangi serangan ini Van Heutsz menugaskan pasukannya untuk mencegat pasukan Teuku Umar ke Ujung Kala. Dengan demikian rencana Teuku Umar untuk menyerang Kota Meulaboh dapat dipatahkan dengan mudah.

Pada tanggal 11 Februari 1899 malam, sebelum mencapai Kota Meulaboh, yaitu di Ujung Kala, Teuku Umar yang berjalan di depan melihat adanya suatu bayangan sedang menanti. Setelah diawasi daerah sekitarnya ia mengakui bahwa itu musuh. Maka dengan suara yang lantang ia memberi komando pada pasukannya untuk menyerang. Dalam malam gelap itu bergemalah tembakan tentara Teuku Umar dan disambut dengan tembakan gencar oleh tentara Belanda yang telah siap menunggu. Tembakan balasan dari tentara Belanda tepat mengenai Teuku Umar, dan jatuhlah ia dalam malam gelap itu. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir ia berpesan kepada Pang Laot supaya mayatnya jangan ditinggalkan dan minta dikuburkan di tempat yang tidak diketahui oleh Belanda. Pang Laot, tangan kanan Teuku Umar yang terkenal gagah berani itu, mengambil alih pimpinan. Pang Laot dengan cepat mengundurkan pasukannya sambil mengusung mayat Teuku Umar. Kemudian jenazah itu disemayamkan di sebuah meunasah. Dengan permufakatan pengikutnya dan rakyat setempat mayat Teuku Umar diusung ke arah Hulu, dan dengan upacara yang sederhana Teuku Umar dimakamkan di depan meunasah Desa Mugo.

Dalam pertempuran di Ujung Kala tentara Belanda tidak mengetahui bahwa Teuku Umar telah tewas. Tetapi setelah mengetahui bahwa Teuku Umar telah tewas dalam pertempuran itu, tentara Belanda merasa lega. Usaha mereka telah berhasil, musuh besar yang berbahaya telah tersingkir. Kekuatan lain tidak berarti lagi dan akan lapanglah jalan untuk membersihkan perlawanan rakyat Aceh.

Namun demikian Van Heutsz belum merasa puas sebelum melihat wajah Teuku Umar. Oleh sebab itu terus mengadakan penyelidikan dan pencarian di mana Teuku Umar dimakamkan oleh pengikutnya. Van Heutsz mengerahkan tentaranya ke Desa Mugo dan memaksa rakyat setempat untuk menunjukkannya. Namun pengikut setia Teuku Umar tetap merahasiakannya. Konon untuk menjaga segala kemungkinan Cut Nyak Din memerintahkan pengawalnya untuk memindahkan jenazah Teuku Umar dari Desa Mugo ke Beutung Atas, yang terletak antara Aceh Barat dan Aceh Tengah.

CATATAN

- 1) HaziL *Teuku Umar dan Cut Nyak Din. Sepasang Pahlawan Perang Aceh* 1952. hal. 48.
- 2) M.H. Szekeley - Lulofs. *Cut Nyak Din , Riwayat Seorang Putri Aceh, 1954*. hal. 121.
- 3) Hazil. *op. cit.*, hal 51.
- 4) *Ibid.*, hal. 53 -- 54.
- 5) Sagimun M.D.. *Riwayat Hidup Dan Perjuangan Teuku Umar (1854 - 1889)*.
- 6) M.H. Szekeley - Lulofs. *op. cit.*, hal. hal 122--123
- 7) Anthony Reid. *The Contest for North Sumatra, Atjeh The Netherlands and Britain 1858 -- 1898*, hal 187 -- 188.
- 8) Anthony Reid. *ibid.*, hal 193.
- 9) Anthony Reid. *ibid.*, hal 204--205
- 10) M.H. Szekeley - Lulofs, *loc. cit.*, hal 134 -- 1351.
- 11) Mardanas Safwan. *Pahlawan Nasional, Teuku Umar*. 1977. hal 40.
- 12) Sartono Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia II*, 1977. hal. 216.
- 13) T. Syahbuddin Razi Pesenu. *Jenderal Besar Tuanku Hasyim Bangta Muda (Naskah)*, 1976, hal. 27 -- 29.
- 14) Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, 210.
- 115) M.H. Szekeley Lulofs. *Cut Nyak Din, Riwayat Hidup Seorang Putri Aceh, 1954*, hal. 142.
- 16) *Ibid.*, hal. 145.
- 17) *Ibid.*, hal 146.
- 18) P.P.P.P. Seri Pahlawan Nasional. *Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan*, 1976, hal. 75.
- 19) M.H. Zainuddin, *Srikandi Aceh*, 1966, hal 70 -- 71.
- 20) H.C. Zentgraaff, Aceh, terjemahan Firdaus Burhan.
- 21) Anthony Reid, *The Contest for North Sumatera. Atjeh, the Netherlands and Britain 1858 - 1869*, hal. 1969, hal 218 -- 249.

- 22) Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional IV*, 1977, hal. 219 -- 220.
- 23) H.C. Zentgraaff, Aceh, Terjemahan Firdaus Burhan, Hal, 23 -- 24.
- 24) H.M. Szekely - Lulofs, *loc. cit.*, hal. 155.
- 25) *Ibid.*, hal. 188 -- 189.
- 26) Hazil, *Teuku Umar dan Cut Nyak Din. Sepasang Pahlawan Perang Aceh, 1952, hal 91.*
- 27) B.P.P.P. *Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan*, 1976, hal. 60 -- 61.
- 28) A. Hasyim, *Srikandi Teungku Fakkinah* (naskah), 1975, hal. 6.
- 29) *Ibid.*, hal. 6 -- 8.
- 30) Hazil, *Teuku Umar dan Cut Nyak Din, Loc. cit.*, hal. 103.
- 31) D.P. P.P. Departemen Sosial, *Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan, 1976*, hal 75.
- 32) Hazil *op. cit.*, hal. 107.
- 33) M.H. Szekely - Lulofs, *Loc. cit.*, hal 112 -- 113.
- 34) Hazil, *Teuku Umar dan Cut Nyak Din, Sepasang Pahlawan Perang Atjeh. 1952.* hal. 116.
- 35) *Ibid.*, hal. 117.
- 36) *Ibid.*, hal. 120 -- 121.
- 37) *Ibid.*, hal. 120 -- 121.
- 38) *Ibid.*, hal. 122 -- 123.
- 39) M.H. Szekely - Lulofs, *Cut Nyak Din. Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh.* 1954. hal. 192.
- 40) Hazil, *Loc. Cit.*, 125 -- 126.
- 41) *Ibid.*, hal. 130.
- 42) M.H. Szekely. Lulofs. *Loc. Cit.*, hal 190.
- 43) *Ibid.*, hal. 194.
- 44) *Ibid.*, hal. 195.
- 45) Hazil, *Teuku Umar. dan Cut Nyak Din. Sepasang Pahlawan Perang Aceh.* 1952. hal. 137.
- 46) *Ibid.*, hal. 138.
- 47) M.H. Szekely - Lulofs. *loc. cit.*, hal. 192.
- 48) Mustopa Kamal Pasya. *Secercah Riwayat Panglima yang tidak Bermahkota di Tanah Gayo Versus Panglima Penjajah* (Naskah) 1976. hal. 1 -- 4.
- 49) Teuku Syahbuddin Razi Pasenu. *Kenang-kenangan dan Darma Bakti dan Pengorbanan Sultan Alaidin Muhamad Daud Syah II*, 1976. hal 9 -- 11.
- 50) Hazil. *Loc. cit.*, hal. 142 -- 143.
- 51) M.H. Szekely - Lulofs. *Cut Nyak Din. Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh.* 1954. hal. 198.

BAB IV

PERANAN TERAKHIR CUT NYAK DIN

4.1 Meneruskan Perjuangan

Berita gugurnya Teuku Umar telah tersebar luas dan berita ini sangat mengejutkan rakyat Aceh yang sedang gigih mempertahankan "negaranya". Dilain pihak Belanda yang merasa dirinya telah berada diatas angin terus mengumandangkan lagu-lagu kemenangan dari keberuntungan-keberuntungan yang diperolehnya. Berita duka yang menyelimuti pejuang Aceh atas gugurnya Teuku Umar merupakan pukulan yang amat berat dan ini bukan saja dirasakan oleh Cut Nyak Din, melainkan juga dirasakan oleh seluruh rakyat yang ingin meneruskan perjuangan.

Cut Nyak Din sendiri ternyata patut diberikan kata pujian, karena sebagai isteri ia tetap tabah dan menerima cobaan yang berat itu dengan sabar, bahkan tidak ada niatan sedikitpun dalam hatinya untuk menghentikan langkah perjuangan. Dan untuk kepentingan tersebut ia telah membulatkan tekad untuk maju kegaris depan, mengambil alih tongkat komando perjuangan. Begitu juga sebagai bukti tanda setia kepada sang suami, ia memerintahkan Pang Laot, pengawal setianya agar dapat merahasiakan makam Teuku Umar dari intaian musuh.

Dengan berbekal tekad serta dukungan kuat dari para pengikut setianya, Cut Nyak Din mengucapkan janji, bahwa ia akan meneruskan perjuangan itu sampai nyawa berpisah dari badannya. Janji yang demikian itu telah pernah diucapkannya sewaktu Teuku Cik Ibrahim

Lamnga, suaminya yang pertama gugur sebagai syuhada dalam suatu pertempuran dengan pasukan Belanda di lembah Ngarai Beradin.¹⁾

Dalam usaha mempertahankan diri dari kejaran serta sergapan serdadu Belanda Cut Nyak Din menciptakan pasukan bergerak secara mobil, yaitu dengan melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Sehingga serdadu Belanda yang telah berpengalaman sekalipun selalu gagal untuk menemukannya.

Untuk mengembalikan semangat juang para pengikutnya, Cut Nyak Din terus menerus mendorong dan membangkitkannya. Sehingga semangat juang pengikutnya tetap tinggi biarpun tertekan dalam berbagai penderitaan. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa pengikut setianya Cut Nyak Din secara bulat mengucapkan sumpah setia dengan mengucapkan : "Langkahi dahulu mayat kami sebelum menangkap Cut Nyak Din".

Operasi-operasi yang dilakukan oleh serdadu Belanda di Wilayah daerah Aceh Barat dan sekitarnya sangat gencar karena itu 1901 Cut Nyak Din bersama pengawal setianya bergerak melalui daerah Beutung menuju daerah Gayo (Aceh Tengah) dan kemudian menetap di kampung Celala. Kampung tersebut terletak 30 km di sebelah barat daya kota Takengon. Kehadiran Cut Nyak Din beserta pasukannya mendapat sambutan yang simpati dari rakyat Gayo (Aceh Tengah) yang ditandai dengan rasa suka relanya rakyat menyediakan semua keperluan dan menjamin keamanan Cut Nyak Din.

Pada tahun 1902 Cut Nyak Din bertolak kembali ke daerah Aceh Barat dan ia bersama pengikut lama menetap di Beutung Atas, daerah ini terletak di perbatasan Aceh Tengah dan Aceh Barat. Cut Nyak Din kembali kewilayah Aceh Barat karena dalam tahun 1902 Van Daalen yang ambisius itu mengerahkan kekuatan tempurnya ke daerah Gayo (Aceh Tengah) dengan tujuan untuk menyapu bersih perjuangan rakyat Gayo. Sejak itulah rakyat Gayo dianggap telah takluk dibawah kekuasaan pemerintah Belanda yang ditandai dibangunnya sarana dan prasarana pemerintahan.

Dalam kesempatan yang baik Cut Nyak Din selalu menghibur pengikut-pengikutnya dengan cerita yang membangkitkan semangat.

Cerita ini merupakan selingan di samping memikirkan bagaimana cara untuk meneruskan perjuangan.²⁾ Karena semuanya dalam situasi serba kekurangan dan perlengkapan serta bantuan tidak banyak dapat diharapkan dari rakyat, maka pasukannya mendapat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Makanan makin sulit. Rakyat tidak produktif karena selalu dalam kecemasan dan dalam tekanan kaum penjajah Belanda. Sawah-ladang banyak yang terbengkalai. Daerah penghasil bahan makanan telah dikuasai oleh Belanda. Dan yang paling menekan serta menambah penderitaan para pejuang ialah bahan makanan sekarang diawasi dengan ketat oleh Belanda. Para pejuang Aceh kekurangan bahan makanan. Karena itulah Cut Nyak Din beserta pasukannya tidak jarang terpaksa makan daun-daunan, akar-akaran yang didapat di hutan. Pakaian mereka itu-itu juga yang dipakai. Kering atau basah tetap melekat di badan. Biarpun demikian beratnya penderitaan, namun tidak ada terlintas dalam hati Cut Nyak Din untuk menyerah kepada Belanda. Ia sangat membenci sikap yang demikian, seperti yang telah banyak dilakukan oleh para uleebalang. Hal ini merupakan pengkhianatan terhadap bangsa dan agama. Karena itu ia menekankan kepada pengikut-pengikutnya, bahwa yang gugur dalam perjuangan mempertahankan tanah-air dan agama mati syahid. Tuhan telah menjanjikan bagi orang ini suatu balasan yang setimpal. Tuhan telah menyediakan surga, tempat ia akan kekal untuk selamanya. Oleh sebab itu kelak neraka tempatnya, tempat yang telah ditetapkan oleh Tuhan bagi para pengkhianat.

Sementara itu di sektor lain, di daerah Pidie, Sultan Muhamad Daud Syah dan Panglima Polim terus aktif mengomandokan perlawanan terhadap Belanda.³⁾ Karena itu Van Heutsz terus mengerahkan kekuatannya untuk membersihkan daerah ini. Di samping itu tidak kalah pentingnya peranan Snouck Hurgronye. Ia adalah otak dan perencana setiap langkah yang akan dilakukan oleh Van Heutsz. Pejuang Aceh dengan tekad yang bulat terus memberikan perlawanan. Pertempuran terus meluas dari Garus menjalar ke Glee Gapui Grong-Grong, Padang Tiji dan Bereumeun tetapi Sultan dapat melepaskan diri dari setiap kepungan yang dilakukan tentara Van Heutsz. Kemudian ia beserta rombongan memindahkan markasnya ke Gelumpang Minyeuk.

Karena kegagalan Van Heutsz untuk menangkap sultan, Van Heutsz dengan nasihat Snouck Hurgronye melakukan penangkapan terhadap istri dan keluarga para pejuang dan kemudian ditahan sebagai sandra. Kemudian Belanda mengeluarkan ancaman kepada para pejuang Aceh, barang siapa yang tidak menyerah, istrinya akan menjadi ganti untuk menjalani hukuman. Taktik ini sangat berhasil. Demikianlah maka Manteri Garus menyerah kepada Belanda, karena ingin menyelamatkan anak-istrinya dari tawanan Belanda.

Pemikiran Snouck Hurgronye menunjang keberhasilan Van Heutsz untuk menjalankan tugasnya.⁴⁾ Dengan taktik ini banyaklah pejuang Aceh yang turun untuk menebus anak-istrinya.

Setelah didapat informasi bahwa sultan dan panglima berada di daerah Pidie bagian hulu, Van Heutsz segera mengerahkan pasukannya ke sana. Tetapi secepat itu pula sultan telah berada di Merdu tempat markas sultan. Sesungguhnya melelahkan bagi tentara Belanda. Rakyat masih tetap setia kepada sultan. Mereka terus memberikan bantuan kepada sultan. Berbagai taktik dan cara mereka tempuh untuk rakyat yang menunjukkan kesetiaan pada Pemerintah Belanda. Mereka melakukan kegiatan bertani, berdagang dan pekerjaan lainnya, tetapi pada malam hari mereka meninggalkan anak-istrinya di rumah dan ikut memanggul senjata. Mereka di pihak sultan. Karena itu Belanda amat berat untuk menjebak sultan Muhamad Daud Syah dan Panglima Polim.

Demikianlah sultan selalu bergerak cepat, kadang-kadang menjauh dari musuh, tetapi kadang-kadang mendekati tempat musuh dan mengadakan serangan yang tiba-tiba. Karena serangan yang dilakukan terus-menerus oleh tentara Belanda, maka sultan dan Panglima Polim memperkuat pertahanannya di Batee Ilek.⁵⁾ Benteng ini belum pernah terkalahkan oleh Belanda. Karena itu Van Heutsz mengirimkan ekspedisi khusus untuk menyerang benteng ini. Penyerangan ini dapat berhasil setelah mengorbankan tentara yang cukup banyak. Setelah benteng ini jatuh Panglima Polim bergerak ke arah timur dan memimpin rakyat daerah Pasai untuk mengadakan perlawanan. Sultan dan pengiringnya bergerak ke tanah Gayo dan terus mengadakan propaganda kepada rakyat secara maraton keliling tanah

Aceh.⁶⁾ Setiap daerah yang dikunjungi sultan mendapat sambutan yang hangat. Kemudian sultan kembali ke daerah Pidie untuk meneruskan perlawanan.

Untuk mengikuti jejak langkah sultan, Van Daalen ditugaskan dengan pasukannya bergerak ke wilayah timur. Dari daerah Peusangan pasukannya menenbus Bukit Barisan ke jantung tanah Aceh, tanah Gayo dan melalui Beuntung terus ke Meulaboh. Selama dua bulan Van Daalen mengadakan pengejaran, tetapi tidak membawa hasil.⁷⁾

Karena tidak berhasil menangkap sultan, Belanda sekarang mengubah taktik. Mereka berusaha mencari persembunyian istri sultan. Usaha ini berhasil. Belanda berhasil menangkap istri sultan di Paute Raja, daerah Peusangan. Kemudian Belanda berhasil pula menawan istri sultan yang lain yakni Cut Meurong bersama putranya, Tuanku Raja Ibrahim. Setelah berhasil menawan istri sultan, Pemerintah Belanda mengeluarkan ancaman. Apabila dalam tempo satu bulan sultan tidak menyerah, anak-istrinya akan dibuang. Sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap anak-istri dan atas pertimbangan lain akhirnya Sultan Muhamad Daud Syah menyerah kepada Belanda. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 15 Januari 1903. Penyerahan Baginda disusul oleh penyerahan Panglima Polim, Tuanku Raja Keumala dan diikuti oleh uleebalang-uleebalang yang lain.⁸⁾ Tetapi yang diharapkan Belanda, dengan tertangkapnya sultan perlawanan rakyat Aceh akan padam, meleset sama sekali. Rakyat Aceh masih terus memberikan perlawanan baik berkelompok secara bergerilya maupun secara perorangan.

Semangat perlawanan Cut Nyak Din tidak pernah padam. Ia terus mengobarkan semangat pengikut-pengikutnya dan menyampaikan seruan kepada seluruh rakyat Aceh untuk meneruskan perlawanan terhadap Belanda. Orang-orang kafir harus diusir dari Aceh. Seruan Cut Nyak Din untuk melanjutkan perjuangan mendapat simpati dari rakyat Aceh. Kata-katanya yang tajam membakar semangat pemuda-pemuda Aceh. Rakyat Aceh sangat merindukannya. Cut Nyak Din adalah ratu penyelamat yang bertakhta di hutan rimba. Pada suatu saat ia akan datang dengan kekuatannya untuk mengusir penjajah Belanda dari tanah Aceh. Inilah harapan rakyat pengagum Cut Nyak Din. Seruan Cut Nyak Din bahkan menggema sampai ke Sumatra Barat.⁹⁾

Didukung atau tidak dan sungguhpun menderita Cut Nyak Din terus memberikan perlawanan. Ia bertekad akan maju terus bersama kekuatan yang ada padanya. Dengan serba kekurangan ia dapat menghindarkan diri dari setiap usaha tentara Belanda untuk menangkapnya. Cut Nyak Din berusaha keras untuk mempertahankan diri. Ia selalu berpindah tempat, dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Tempatnya sangat rahasia, tidak diketahui oleh rakyat setempat, apalagi oleh musuh. Di tempat persembunyiannya dibuat gubuk darurat dengan gerak cepat. Gubuk itu hanya ditutupi dedaunan untuk berlindung. Pada siang hari mereka menghindari pemakaian api, karena kepulan asap api itu dapat memberi petunjuk kepada tentara Belanda. Jalan menuju ke tempat ini dibuatkan jejak-jejak yang menyesatkan musuh sehingga setiap usaha untuk mendekati tempat ini akan gagal. Karena dibuat sedemikian rupa telitinya, arah jejak ini selalu berlawanan dengan tempat yang dituju. Untuk menjaga keselamatan Cut Nyak Din, pengikut-pengikutnya telah mengatur penjagaan secara bergilir.

Pada malam hari menjelang fajar pasukan telah siap sedia dan barang-barang telah dikemasi. Hal ini untuk menghindari sergapan tentara Belanda. Dengan demikian mereka dengan mudah dapat bergerak cepat. Demikian berhati-hatinya pasukan Cut Nyak Din, sehingga susah bagi tentara Belanda untuk menemukan tempat persembunyian Cut Nyak Din beserta rombongannya.

Cut Nyak Din berpendirian bahwa lebih mulia hidup di hutan untuk menderita bersama pengikut-pengikutnya daripada hidup senang dengan kaum penjajah di kota, tetapi terbelenggu dalam kekuasaannya.¹⁰⁾ Karena itu ia tidak akan hidup untuk menghambakan diri di bawah kekuasaan musuh. Alangkah hina dan lemahnya suatu bangsa yang suka melakukan perbuatan demikian. Dengan tidak disadari usia Cut Nyak Din makin bertambah. Fisiknya menjadi lemah, tenaga makin berkurang. Penyakit makin mudah mendekatinya. Hal ini ditambah dengan hidup yang tidak teratur. Makanan kurang dan obat-obatan yang diperlukan tidak tersedia satu-satunya alat yang ampuh untuk ketenangan jiwanya, hanyalah menyerahkan diri dan tawakkal kepada Tuhan, karena semua itu bisa terjadi atas kehendak Tuhan. Demikianlah Cut Nyak Din menyerahkan diri secara bulat kepada Tuhan.

Perlawanan yang diberikan oleh Cut Nyak Din mungkin tidak berarti lagi, tetapi keteguhan hatinya dan pendiriannya yang kokoh serta semangatnya yang tetap berkobar sangat mengagumkan. Belanda tidak dapat meremehkan Cut Nyak Din. Belanda telah berusaha mengikuti jejak dan langkahnya, tetapi belum dapat menemukan apalagi menangkapnya. Cut Nyak Din lebih cerdas, firasatnya tajam dan pikirannya tetap segar untuk mengatur dan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh pengikut-pengikutnya. Pengikut-pengikutnya tetap dengan patuh mentaati segala perintah yang diberikan oleh Cut Nyak Din.

Pendirian Cut Nyak Din yang tak tergoyahkan ini memberi kekuatan kepada pengikutnya untuk meneruskan perjuangan.¹¹⁾ Untuk menyelamatkan ratunya dari segala penderitaan, pengikut-pengikutnya berusaha dengan segala kekuatan. Kadang-kadang dalam perjalanan untuk menghindari diri dari sergapan Belanda, Cut Nyak Din digendong atau diusung oleh pengikut-pengikutnya. Mereka menganggap pimpinannya ini sebagai seorang ibu yang berhati mulia. Cut Nyak Din selalu memberikan nasihat dan membimbing anak buahnya ke jalan yang benar, yaitu melawan Belanda dan menegakkan kemerdekaan Aceh seperti semula.

4.2 Cut Nyak Din Tertawan dan Diasingkan

Karena tekanan yang terus dilancarkan oleh tentara Belanda, maka ruang gerak pejuang Aceh makin sempit. Pasukannya makin jauh terdesak ke daerah Hulu, ke daerah pedalaman tanah Aceh. Daerah ini pun dijamah oleh tentara Belanda. Disamping itu perlawanan yang diberikan tidak mengikuti satu komando yang terorganisasi baik dari satu pimpinan. Masing-masing kelompok pejuang bergerak menurut kehendak dan kemauannya sendiri. Jadi kelihatan seperti terlepas antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, padahal seluruhnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menentang penjajahan Belanda.

Bantuan dari rakyat makin terbatas, karena Belanda mengawasi dengan ketat setiap langkah dan gerak rakyat. Belanda tidak segan menghukum siapa saja yang memberikan bantuan kepada kaum

senang hati dan apa yang diusulkan oleh Pang Laut dapat diterimanya pula. Untuk menguji kebenarannya, Kapten Veltman mengadakan tanya-jawab seperlunya dengan utusan Pang Laut. Setelah yakin akan kebenarannya Kapten Veltman menugaskan Letnan Van Vuuren dengan pasukannya yang lengkap untuk melaksanakan tugas ini.

Seperti kesepakatan yang telah ditentukan, pasukan Letnan Van Vuuren melakukan tugas ini dengan sangat hati-hati dan rahasia. Rencana ini tidak boleh bocor. Tetapi Letnan Van Vuuren sangat terkejut karena setelah dilakukan pengepungan dan akan melakukan penangkapan, Cut Nyak Din mencabut rencongnya untuk memberikan perlawanan terhadap Van Vuuren yang hendak menangkapnya. Seandainya ia tidak cepat-cepat mengelak akan koyaklah perutnya oleh rencong Cut Nyak Din yang sangat cepat datangnya. Karena itu cepat pula Van Vuuren berusaha mengamankannya. Ia berusaha merebut rencong Cut Nyak Din. Cut Nyak Din jatuh tak berdaya, tapi dari mulutnya keluar kata-kata yang menggetarkan hati tentara Van Vuuren. "Jangan sentuh badan saya kaphe."¹⁵⁾

Karena kemarahan yang tak terkendalikan lagi, Pang Laut juga mendapat caci-maki dari Cut Nyak Din. Ia mencaci Pang Laut sebagai pengkhianat, munafik dan penjilat. Pang Laut telah mengkhianatnya. Mengapa sampai terjadi hal ini? Rupanya Pang Laut telah bersekongkol dengan penjajah. Demikianlah caci-maki dan kebencian Cut Nyak Din terhadap Belanda dan pengkhianat bangsa.

Cut Nyak Din dan pengikut-pengikutnya menjadi tawanan. Teuku Ali Bait dapat lolos dari sergapan pasukan Van Vuuren. Teuku Ali Bait terus menyingkir ke daerah Aceh Tengah, tetapi kemudian dapat ditawan oleh pasukan marsose yang terus mengikutinya.

Letnan Van Vuuren kagum melihat kesederhanaan hidup Cut Nyak Din. Ia mula-mula mengira Cut Nyak Din sebagai seorang bangsawan akan hidup serta berkecukupan seperti para bangsawan pada umumnya. Perwira Belanda itu menggambarkan Cut Nyak Din memakai pakaian kebesaran dan diiringi oleh abdi yang menghambakan diri padanya. Van Vuuren memberikan penghargaan yang tinggi atas ketabahan dan keberanian Cut Nyak Din yang jarang

dimiliki oleh wanita-wanita di negerinya. Ia adalah seorang srikandi yang setia kepada sumpahnya untuk membela tanah-airnya. Karena itu walaupun seorang lawan, Van Vuuren memberikan upacara penghormatan secara militer terhadap Cut Nyak Din.

Dalam tawanan di Kotaraja Cut Nyak Din dipisahkan dengan kawan-kawannya. Ia ditempatkan dalam sebuah rumah khusus sebagai tawanan istimewa. Perawatan dan pengobatan terhadap Cut Nyak Din sangat diperhatikan oleh Pemerintah Belanda, sehingga penyakitnya berangsur pulih dan matanya yang rabun sudah mengalami perubahan.

Kembalinya Cut Nyak Din ke tengah masyarakat Aceh mendapat perhatian yang luar biasa dari rakyat yang mencintainya. Banyak orang yang menduga bahwa Cut Nyak Din telah gugur, karena telah sekian tahun tidak ada kabar beritanya. Karena itulah tokoh-tokoh Aceh dan rakyat menyempatkan diri untuk mengunjungi Cut Nyak Din untuk melepaskan rindu. Kedatangan pengunjung ini tak dapat disibukkan oleh kedatangan para tamu. Tetapi rupanya kecintaan rakyat yang berlebihan ini membawa malapetaka bagi Cut Nyak Din. Kunjungan yang terus-menerus ini menyebabkan Pemerintah Belanda menjadi curiga. Belanda mendengar bahwa hal ini, kalau dibiarkan terus, akan memberi kesempatan kepada Cut Nyak Din untuk mengobarkan kembali api perlawanan yang telah hampir padam. Hal ini adalah suatu bahaya yang harus cepat-cepat disingkirkan, supaya jangan menjalar lagi.¹⁶⁾

Karena persoalan tersebut, timbul perdebatan antara Van Daalen dan Van Vuuren sebagai bawahannya. Gubernur Van Daalen melihat bahwa rakyat Aceh masih mencintainya dan seruannya masih tajam menusuk hati rakyat. Kalau ia diberi kesempatan buka suara tidak mustahil akan bangkit suatu kekuatan untuk mendukungnya. Pasti akan lahir suatu kekuatan baru untuk menentang Pemerintah Belanda. Karena itu sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan, lebih baik ia diasingkan dari lingkungan rakyat yang menjunjung dan memujanya. Dengan demikian risiko akan ringan. Tetapi Van Vuuren berpendapat lain. Ia mempertahankan agar supaya Cut Nyak Din jangan dijatuhi hukuman pengasingan. Biarlah ia tetap dirawat dan dipelihara di Aceh. Apalagi melihat fisiknya yang sangat lemah dan usianya yang

sudah lanjut. Suatu hal lagi yang membuat Van Vuuren tetap pada pembelaannya ialah janji yang telah disepakatinya dengan Pang Laut. Van Vuuren telah menyanggupi untuk menyelamatkan Cut Nyak Din dari penderitaan dan akan menempatkan Cut Nyak Din pada tempat yang layak. Tetapi usaha Van Vuuren seorang bawahan tidak berhasil, karena keputusan terakhir ada pada atasannya Van Daalen.

Cut Nyak Din serta pengiringnya dinaikkan ke kapal dan dibawa ke Batavia, kemudian diasingkan ke Sumedang, Jawa Barat. Di tempat pembuangan hidupnya terjamin, rumah dan pelayan tersedia sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang bangsawan yang terhormat. Ia memperoleh segala yang diperlukan, tetapi hidupnya seperti burung dalam sangkar. Jiwanya terkekang dan ia tidak diizinkan oleh Pemerintah Belanda untuk melihat tanah Aceh yang dirindukannya.

Demikianlah masa yang dilaluinya penuh dengan kenangan. Ia hidup terpisah dengan saudara, rakyat yang mencintainya karena menjalani hukuman membela bangsa tanah-airnya. Masa terus berlalu, batas hidup telah ditentukan Tuhan. Inna Lillahi Wainna Haihi Rojiun. Cut Nyak Din wafat tanggal 6 Nopember 1908.

CATATAN

- 1) Tgk. H. Ainalmardiah. *Wanita Aceh Sepanjang Sejarah (Naskah)*. 1977, hal. 18.
- 2) M.H. Szekely Lulofs. *Cut Nyak Din, Riwayat Seorang Puteri Atjeh*. 1954, hal. 205 -- 209.
- 3) T. Syahbuddin Razi. *Passemu, Sultan Allaidin Muhamad Daud Syah (Naskah)*. 1976, hal. 16 -- 19.
- 4) Hamka. *Seminar Perjuangan Aceh*. 1976, hal. 6 -- 7.
- 5) Sartono Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia II*, 1977, hal. 223.
- 6) Muhamad Ibrahim. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. P3KD, 1978, hal. 122.
- 7) T. Ibrahim S. Alfian dkk. *Pendidikan di Aceh dan Perang Kemerdekaan*. Seminar Perjuangan Aceh, 1976, hal. 260.
- 8) T. Syahbuddin Razi *Passemu*. *Loc. cit.*, hal. 22 -- 27
- 9) Hazil, *Teuku Umar dan Cut Nyak Din, Seorang Pahlawan Perang Atjeh*, 1952 - 1954.
- 10) H.C. Zentgraaff. *Aceh*, Terjemahan Firdaus Burhan, hal. 69 -- 71.
- 11) B.P.R. Iskandar Muda, *Beberepa catatan Tentang Agresi Belanda di Aceh dan Indonesia*, Seminar Perjuangan Aceh, 1976, hal. 6 -- 7.
- 12) Mardanas Safwan, *Pahlawan Nasional, Teuku Umar*, 1977, hal. 25.
- 13) Mustafa Kamal Pasya, *Seminar Pejuang Aceh*, hal. 2.
- 14) Hazil, *Loc. Cit.*, hal. 159 -- 160.
- 15) Hamka, *Seminar Perjuangan Aceh*, 1976, hal. 10.
- 16) B.P.P.P. *Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan*, 1976, hal. 76.

PENUTUP

Cut Nyak Din telah tiada, ia telah wafat dalam pengasingan Belanda di Sumedang, Jawa Barat. Selama hidup ia telah menempuh berbagai liku perjuangan. Duka-derita telah dirasakannya dalam usaha menentang penjajahan Belanda di tanah Aceh khususnya dan tanah Indonesia umumnya. Kemudian pada akhir hayatnya ia merasakan betapa getirnya hidup sebagai seorang buangan, jauh terpisah dari tanah kelahiran yang sangat dicintainya.

Kendatipun Cut Nyak Din telah tiada, namanya tetap abadi dalam hati bangsa dan menjadi kebanggaan kaum wanita. Perjuangannya bernilai dan sekaligus mengangkat kaumnya. Cut Nyak Din telah mencurahkan tenaga dan fikirannya serta seluruh hidupnya bagi kejayaan bangsa, negara dan agama. Perjuangan Cut Nyak Din dapat menjadi contoh dan panutan bagi wanita kini dan masa mendatang. Jelas betapa besar peranan Cut Nyak Din dalam menentang penjajahan Belanda. Ia ikut aktif menyumbangkan tenaga dan fikiran, beliau turut mendampingi kaum pria untuk mengusir penjajah demi terciptanya suatu bangsa yang bebas dari penjajahan, penguasaan bangsa atas bangsa.

Kaum wanita seperti yang telah diperankan oleh Cut Nyak Din bukanlah suatu angan-angan, tetapi suatu kenyataan. Sejarah telah menjadi saksi, bahwa ia telah mengorbankan jiwa dan raga, serta harta bendanya untuk menegakkan kemerdekaan bangsa, tanah-air dan agama.

Dapatlah kiranya kita ambil suatu makna yang terkandung di dalamnya, betapa besar perjuangan Cut Nyak Din. Dua orang suaminya telah gugur, tetapi ia tetap keras pada pendiriannya, yaitu menentang penjajahan.

Dengan gugurnya kedua orang suaminya semangat juang Cut Nyak Din tidak patah, bahkan sebaliknya makin menyala. Sukar bagi musuh untuk menilai betapa besar peranan Cut Nyak Din dalam mendampingi suaminya. Sering ia memegang peranan penting, bersemangat gagah-berani menentang musuh. Cut Nyak Din, mempunyai dendam yang mendalam terhadap musuh yang dianggapnya kafir. Sikap ini pula kiranya yang menitis kepada anaknya, Cut Gambang. Cut Gambang terus bertempur mendampingi suaminya, Tengku Mayet di Tiro, setelah Cut Nyak Din tertawan. Ia tidak mengenal kata damai. Perjuangan dilakukan dengan keberanian yang luar biasa, yang melebihi keberanian laki-laki.

Pada akhir tahun 1910, Teuku Mayet di Tiro dalam suatu serangan di sekitar daerah Tangse dihadapi oleh pasukan tentara Belanda di bawah pimpinan Schmid. Maka kontak senjata pun tak dapat dihindarkan. Ketika Tengku Mayet di Tiro tertembak. Cut Gambang tampil ke depan memegang senjata untuk melindungi suaminya. Ketika itu juga peluru tentara Belanda menembus dadanya dan dada suaminya. Maka jatuhlah ia ke tanah.

Ketika Schmid mengadakan pembersihan pada arena pertempuran terdapatlah tubuh Cut Gambang sudah terlentang menunggu malaikat maut mencabut nyawanya. Ia menderita luka parah pada perutnya. Walaupun sudah dalam keadaan sekarat, namun wajah dan air mukanya masih terlihat sikap dan kebencian yang dalam terhadap Belanda. Walaupun sakit yang dideritanya luar biasa, namun sedikit pun ia tidak mengeluh dan merintih. Ia tidak mengeluarkan suara. Bahkan ia tersenyum menantik kedatangan maut.

Sungguh mengagumkan. Betapa kebencian yang terpendam dalam hati Cut Gambang terhadap Belanda. Sikap ini dapat terlihat ketika Schmid menawarkan jasa baiknya untuk memberi pertolongan. Cut Gambang memalingkan mukanya sambil berkata “Janganlah dekati

saya kafir buduk”. Demikianlah keras sikap Cut Gambang. Ia lebih senang mati daripada hidup di tangan kafir.

Demikianlah sebuah sikap yang diwariskan Cut Nyak Din kepada anaknya Cut Gambang. Sikap ini merupakan sikap yang patut dikagumi oleh kaum wanita Indonesia. Demikianlah cara Srikandi Aceh menentang penjajahan. Perjuangan Cut Nyak Din dapat menjadi studi perbandingan bagi kaum ibu untuk membangun negara dan agama. Semoga para syuhada yang telah gugur untuk kepentingan nusa dan bangsa serta agama diterima hendaknya di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Amin ya rabbal alamin.

DAFTAR SUMBER

A. BUKU

1. Hasmy, A. *Risalah Akhlak: Bulan Bintang*, 1976.
2. Hazil, *Teuku Umar dan Cut Nyak Din. Sepasang Pahlawan Perang Atjeh. Jakarta. Amsterdam, 1952.*
3. Ismail Jacob, *Tengku Tjic di Tiro. Hidup dan Perjuangannya.* Djakarta: Bulan Bintang, 1960.
4. Mukti Ali, A. *The Government of Acheh's Sultanate. Jogjakarta.* jajasan Nida, 1970.
5. Muhamad, Said. *Atjeh Sepanjang Abad. Medan: Terbitan sendiri,* 1961.
6. *Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan, Seri Pahlawan Nasional.* Departemen Sosial R.I. Badan Pembina Pahlawan Pusat. Jakarta. 1976.
7. Sagimun, M.D. *Mengenal Pahlawan-Pahlawan Nasional, Riwayat Hidup dan Perjuangan Teuku Umar (1854 - 1899).* Jakarta, Baharatarra, 1975.
8. Sartono Kartodirdjo dan kawan-kawan. *Sejarah Nasional IV,* edisi ke 2, Editor F.A. Sutjipto. Jakarta. Balai Pustaka, 1977.
9. Szekely, Lulofs, M.H. *Cut Nyak Din. Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh.* Terjemahan Abdoel Moeis: Djakarta. Djembatan, 1954.
10. Reid, Anthony. *The Contest for North Sumatra. Atjeh. The Netherlands and Britain 1858 - 1898 Kuala Lumpur. Atjeh. The*

Netherlands and Britain 1858 - 1898. Kuala Lumpur. Oxford University Press, 1969.

11. Zainuddin, H.M. *Tarech Atjeh dan Nusantara*. Medan. Pustaka Iskandar Muda, 1961.
12. Zainuddin, H.M. *Srikandi Atjeh*. Medan. Pustaka Iskandar Muda, 1966.
13. Zentgraff, H.C. *Atjeh, Terjemahan Firdaus Burhan*. Batavia. Koninklijke Drukkerij De Unie, tanpa tahun.

B. NASKAH

14. Ibrahim, Muhamad dan kawan-kawan. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Banda Aceh, 1977.
15. Mardanas Safwan, *Pahlawan Nasional Teuku Umar*. Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta, 1977.

C. MAKALAH

16. Ainalmardiah, Tgk. H. *Wanita Aceh sepanjang Sejarah, Prasaran Pada Seminar Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Aceh, Penyelenggara Majelis Ulama Aceh*. Banda Aceh, 1978.
17. Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda Pusat. *Beberapa Catatan tentang Agresi Belanda, di Aceh dan Indonesia*. Kertas Kerja Pada Seminar Perjuangan Aceh Sejak 1873 Sampai Dengan Kemerdekaan Indonesia, Medan, 1976.
18. Hamka, *Kesimpulan Saya terhadap Pahlawan-Pahlawan kita di Aceh*. Kertas Kerja Pada Seminar Perjuangan Aceh Sejak 1873 Sampai Dengan Kemerdekaan Indonesia, Medan, 1976.
19. Masbi, M.J. *Riak dan Gelombang Dari Sekelumit Perang Aceh Melawan Penjajah Belanda*. Prasaran Pada Seminar Perjuangan Aceh Sejak 1873 Sampai Dengan Kemerdekaan Indonesia. Medan. 1976.
20. Hasjmy'A. *Srikandi Teungku Fakinah Panglima di Medan Perang, Pahlawan Pembangunan*. Prasaran Pada Seminar

Perjuangan Aceh Sejak 1873 Sampai Kemerdekaan Indonesia. Medan: Panitia Seminar, 1976.

21. -----, *Peranan Agama Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Prasaran Pada Seminar Perjuangan Aceh Sejak 1873 Sampai dengan Kemerdekaan Indonesia, Medan, 1976.
22. Ibrahim, Alfian. Darwis Sulaeman. *Pendidikan di Aceh dan Perang Kemerdekaan*. Seminar Perjuangan Aceh, Medan, 1976.
23. Nurhayati, *Wanita Aceh Sepanjang Sajarah*. Prasaran Pada Seminar Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Aceh., Banda Aceh, Panitia Seminar, 1978.
24. Pasya, Mustafa Kamal, *Secercah Riwayat Panglima-panglima Yang Tidak Bermahkota di Daerah Gayo Versus Panglima Penjajah Kertas Kerja Pada Seminar Perjuangan Aceh Sejak 1873 Sampai Kemerdekaan Indonesia*. Medan, 1976.

D. WAWANCARA

1. Teuku Zainal Abidin, Tanggal 15 September 1978 di Aceh.
2. Teuku Raja Ali (T. Item), tanggal 15 September 1978 di Aceh.
3. Teuku Muhamad Ali, tanggal 15 September 1978 di Aceh.
4. Cut Nyak Meul, tanggal 15 September 1978 di Aceh.
5. Syekh Muhamad Daud. tanggal 15 September 1978 di Aceh.

